

**LAYANAN GURU BAGI SISWA LAMBAN BELAJAR  
DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI  
GADINGAN WATES**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
Annisa Rahmayanti  
NIM. 11108241036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
APRIL 2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “LAYANAN GURU BAGI SISWA LAMBAN BELAJAR DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI GADINGAN WATES” yang disusun oleh Annisa Rahmayanti, NIM 11108241036 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

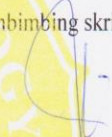
Yogyakarta, 11 Maret 2015

Pembimbing Skripsi I



Bambang Saptoro, M. Si.  
NIP 19610723 198803 1 001

Pembimbing skripsi II



Agung Hastomo, M. Pd.  
NIP 19800811 200604 1 002



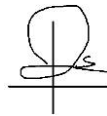
## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 11 Maret 2015

Yang menyatakan,



Annisa Rahmayanti  
NIM 11108241036

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "LAYANAN GURU BAGI SISWA LAMBAN BELAJAR DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI GADINGAN WATES" yang disusun oleh Annisa Rahmayanti, NIM 11108241036 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Maret 2015 dan dinyatakan lulus.

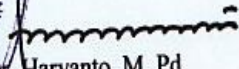
### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Bambang Saptono, M. Si.	Ketua Penguji		02-04-2015
Aprilia Tina L., M. Pd.	Sekretaris Penguji		02-04-2015
Dr. Mumpuniarti, M. Pd.	Penguji Utama		06-04-2015
Agung Hastomo, M. Pd.	Penguji Pendamping		07-04-2015

08 APR 2015

Yogyakarta.....  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Dr. Haryanto, M. Pd  
NIP. 19600902 198702 1 001

## ***MOTTO***

“Ikatlah ilmu dengan menuliskannya.”  
(**sayyidina Ali Bin Abi Thalib**)

“Guru yang baik itu ibarat lilin – membakar dirinya sendiri demi menerangi jalan orang lain.” (**Mustafa Kemal**)

“Menggandeng tangan, membuka pikiran, menyentuh hati, membentuk masa depan. Seorang guru berpengaruh selamanya. Dia tidak tahu kapan pengaruhnya berakhir.” (**Henry Adam**)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengharap ridho Allah SWT, karya ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibuku tercinta, Haryadi dan Sidah
2. Almamaterku UNY
3. Agama, Nusa, dan Bangsa

**LAYANAN GURU BAGI SISWA LAMBAN BELAJAR  
DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI  
GADINGAN WATES**

Oleh:  
Annisa Rahmayanti  
NIM.11108241036

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan guru bagi siswa lamban belajar di Kelas IV SD Negeri Gadingan Wates. Aspek yang diteliti meliputi pemahaman guru dan pelaksanaan layanan guru bagi siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis naturalistik dengan subjek seorang guru kelas IV di SD Negeri Gadingan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data melalui uji kredibilitas dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian mengenai layanan guru bagi siswa lamban belajar yaitu, (1) pemahaman guru tentang siswa belum mendalam tentang konsep ataupun karakteristik siswa lamban belajar; (2) pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran yaitu, guru memberi perlakuan secara umum kepada seluruh siswa, belum tertuju khusus pada siswa lamban belajar; (3) pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi isi atau materi pelajaran yaitu, guru belum melaksanakan penurunan tingkat kesulitan materi bagi siswa; (4) pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi proses belajar-mengajar belum terlaksana sepenuhnya.

Kata kunci: *layanan guru, lamban belajar*

## **KATA PENGANTAR**

Syukur alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga pada kesempatan ini saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Penulisan Tugas Akhir Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Haryanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
2. Ibu Hidayati, M.Hum. selaku Ketua Jurusan PPSD yang telah memberikan pengarahan dalam pengambilan Tugas Akhir Skripsi.
3. Bapak Bambang Saptono, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi I, sekaligus Ketua Pengelola UNY Kampus Wates yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada saya dalam penyusunan proposal penelitian, pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan penelitian ini.
4. Bapak Agung Hastomo, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang dengan sabar telah memberikan

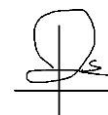


motivasi, arahan, dan bimbingan kepada saya dalam penyusunan proposal penelitian, pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan penelitian ini.

5. Bapak dan Ibu dosen PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya.
6. Bapak Kyai Achmad Su'adi Chasan, Ibu Mahsunah, dan segenap keluarga *ndalem* di PESAWAT yang senantiasa sabar membimbing dan memberi banyak ketenangan hidup.
7. Bapak Ngadino, S.Pd selaku Kepala Sekolah, Ibu Suhartini, S.Pd selaku guru kelas IV, dan Bapak/Ibu guru SD N Gadingan Wates yang telah membantu saya dalam melaksanakan penelitian.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.

Dengan segenap kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga. Teriring doa dan harapan semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan pahala yang setara kepada mereka semua. Penulis juga menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 11 Maret 2015  
Penulis



Annisa Rahmayanti  
NIM 11108241036

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Fokus Penelitian .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Guru.....	11
B. Anak Lamban Belajar.....	14
1. Pengertian Anak Lamban Belajar .....	14
2. Karakteristik Siswa Lamban Belajar .....	15
3. Kebutuhan Siswa Lamban Belajar.....	27
C. Pendidikan Khusus .....	31
D. Layanan Guru pada Siswa Lamban Belajar .....	37
1. Pengertian Layanan Guru bagi Siswa Lamban Belajar .....	37

2. Progam (Bentuk) Layanan Guru bagi Siswa Lamban Belajar.....	40
E. Pertanyaan Penelitian .....	44

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian.....	45
B. Subjek Penelitian .....	45
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data .....	47
E. Instrumen Penelitian.....	48
F. Teknik Analisis Data .....	57
G. Uji Keabsahan Data.....	59

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	61
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	61
2. Deskripsi Subjek Penelitian .....	63
3. Deskripsi Hasil Penelitian.....	63
a. Pemahaman Guru tentang Siswa Lamban Belajar.....	65
b. Pelaksanaan Guru dalam Memberikan Layanan bagi Siswa Lamban Belajar dalam Hal Modifikasi Alokasi Waktu Pembelajaran .....	73
c. Pelaksanaan Guru dalam Memberikan Layanan bagi Siswa Lamban Belajar dalam Hal Modifikasi Isi atau Materi Pelajaran.....	77
d. Pelaksanaan Guru dalam Memberikan Layanan bagi Siswa Lamban Belajar dalam Hal Modifikasi Proses Belajar Mengajar.....	82
B. Pembahasan .....	102
1. Pemahaman Guru tentang Siswa Lamban Belajar.....	102
2. Pelaksanaan Guru dalam Memberikan Layanan pada Siswa lamban belajar dalam Hal Modifikasi Alokasi Waktu Pembelajaran .....	104
3. Pelaksanaan Guru dalam Memberikan Layanan pada Siswa Lamban Belajar dalam Hal Modifikasi Isi atau Materi Pelajaran.....	105
4. Pelaksanaan Guru dalam Memberikan Layanan pada Siswa Lamban Belajar dalam Hal Modifikasi Proses Belajar Mengajar .....	107

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran .....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	113
LAMPIRAN .....	115

## DAFTAR TABEL

		hal
Tabel 1	Profil kompetensi yang dimiliki pendidik di lingkungan pendidikan formal .....	12
Tabel 2	Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian .....	50
Tabel 3	Kisi-Kisi Khusus Instrumen Penelitian .....	51
Tabel 4	Pedoman Observasi .....	56
Tabel 5	Deskripsi Pelaksanaan Pengumpulan Data .....	64

## DAFTAR GAMBAR

		hal
Gambar 1	Komponen dalam analisis data Miles & Huberman ( <i>interactive model</i> ) .....	57
Gambar 2	Triangulasi dengan tiga sumber data .....	60
Gambar 3	Triangulasi dengan tiga teknik berbeda .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1 Daftar Nilai Siswa .....	116
Lampiran 2 Hasil Asesmen ABK SD N Gadingan .....	117
Lampiran 3 Pedoman Wawancara .....	119
Lampiran 4 Hasil Wawancara .....	126
Lampiran 5 Hasil Dokumentasi .....	144
Lampiran 6 Hasil Observasi .....	147
Lampiran 7 Catatan Lapangan .....	150
Lampiran 8 <i>Display</i> Data Pelaksanaan Layanan Pendidikan.....	164
Lampiran 9 Surat Ijin dan Keterangan Penelitian .....	170

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan aset penting bangsa. Pengetahuan dan layanan yang tepat terhadap anak dapat menjadi gerbang kesuksesan untuk anak. Akan tetapi sebaliknya, layanan yang kurang tepat atau bahkan salah terhadap anak dapat berakibat fatal.

Anak-anak di sekolah, khususnya Sekolah Dasar merupakan siswa yang keberhasilan belajarnya, banyak dipengaruhi oleh layanan pendidikan yang diberikan guru. Setiap siswa adalah unik, berbeda dari yang lain. Begitu juga dalam hal belajar. Ada siswa yang mudah menerima pelajaran, ada juga yang sulit menerima pelajaran. Ada yang nilainya bagus tetapi ada juga yang kurang bagus. Kesulitan dalam belajar itu wajar karena tidak mungkin jalan menuntut ilmu akan mudah begitu saja. Akan tetapi, ada hambatan atau kesulitan yang harus dilewati.

“Kesulitan belajar” dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu, yang mungkin disadari atau tidak disadari oleh siswa yang bersangkutan, untuk mencapai hasil belajar (Tim Dosen PPB FIP UNY, 1993:78). Selanjutnya menurut Sugihartono dkk. (2007:149), kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan.



Jadi, guru dalam proses pembelajaran tidak hanya mentransfer bahan pelajaran kepada siswa tetapi juga bertanggung jawab atas perkembangan siswa. Guru harus memperhatikan kemampuan siswa secara individual, agar dapat membantu perkembangan siswa secara optimal.

Setiap siswa membutuhkan metode, material, pelayanan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal (Endah, 2013:2). Setiap siswa akan belajar dengan kecepatan yang berbeda dan juga dengan cara yang berbeda. Walaupun siswa memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda, siswa harus mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama.

Kesulitan atau masalah belajar pada setiap siswa tidak selalu sama. Untuk itu guru harus mencermati permasalahan atau kesulitan belajar yang dialami siswa sehingga layanan pendidikan yang hendak diberikan dalam membimbing siswa akan lebih tepat. Berikut adalah permasalahan belajar yang dikemukakan oleh Warkitri dkk. dalam buku Sugihartono dkk. (2007:151) adalah: 1) kekacauan belajar (*learning disorder*); 2) ketidakmampuan belajar (*learning disability*); 3) *learning disfunctions*; 4) *under achiever*; 5) lambat belajar (*slow learner*).

Sugihartono dkk. (2007:148) mengemukakan bahwa guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mencari faktor penyebab kesulitan belajar tersebut. Selanjutnya diharapkan guru dapat menentukan teknik untuk membantu mengatasi

kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Kegiatan ini dikenal dengan istilah diagnosis kesulitan belajar. Ketepatan pemberian layanan bimbingan belajar sangat ditentukan ketepatan menentukan masalah atau kesulitan belajar yang dialami siswa. Lebih lanjut Sugihartono dkk. (2007:171) mengatakan bahwa guru harus memberikan layanan bimbingan belajar dengan baik pada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Pemberian layanan bimbingan belajar pada siswa yang berkesulitan belajar ini lebih dikenal dengan pengajaran *remedial*. Melalui program pengajaran *remedial*, guru berusaha membantu siswa untuk mencapai kesuksesan belajar secara optimal. Guru harus mampu melaksanakan program pengajaran *remedial* karena bagaimanapun juga setiap proses pembelajaran di kelas pasti ada peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar.

Tin Suharmini (2009:101) mengemukakan bahwa ada layanan pendidikan yang dapat diberikan guru untuk mengatasi berbagai masalah seperti gangguan psikologis, fisiologis, dan sosial yang dijumpai pada anak-anak berkebutuhan khusus. Layanan itu didasarkan pada pendekatan-pendekatan yaitu: pendekatan behavioristik, pendekatan psikoanalitik, pendekatan kognitif, dan pendekatan humanistik.

Memperhatikan macam-macam bentuk layanan pendidikan pada siswa yang mengalami masalah belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan pendidikan sangatlah penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin.

Salah satu jenis permasalahan atau kesulitan belajar yang sering muncul di SD adalah lamban belajar.

Menurut Warkitri dkk. dalam buku Sugihartono dkk. (2007:151), lamban belajar adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lambat dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama.

Anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami masalah belajar ini memerlukan perhatian yang khusus pula dari guru maupun tenaga pendidikan sekolah yang lain. Perhatian khusus itu di antaranya pemberian remedial, pemberian tambahan waktu untuk penyelesaian tugas, penyederhanaan soal yang harus dikerjakan dan sebagainya. Salah satu Sekolah Dasar reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di Yogyakarta adalah SD Negeri Gadingan. SD ini terletak di Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. SD Gadingan tercatat sebagai salah satu SD inklusi.

David (2006:45) mengatakan bahwa inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah. SD Inklusi merupakan SD yang menyelenggarakan pendidikan untuk semua, yakni mulai dari anak normal sampai anak berkebutuhan khusus. Sekolah tersebut bekerja sama dengan pakar tertentu atau pakar pendidikan luar

biasa (PLB) untuk menjadi guru pembimbing para siswa yang tercatat membutuhkan perlakuan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah pada hari Selasa, 16 September 2014, diketahui bahwa di SD N Gadingan, Wates terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus sehingga memerlukan perlakuan dan bimbingan khusus yang intensif. Selanjutnya, Wawancara juga peneliti lakukan pada hari Kamis, 9 Oktober 2014 dengan guru kelas IV.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa di SD N Gadingan, Wates khususnya kelas IV, terdapat beberapa anak yang mengalami masalah belajar. Satu anak dinyatakan memiliki kelainan lambat belajar, dua anak dinyatakan memiliki kelainan tunagrahita sedang, dan satu anak dinyatakan memiliki kelainan lamban belajar (khusus anak ini sudah pindah sekolah). Dari beberapa anak yang terindikasi memiliki masalah belajar, pengamatan difokuskan kepada anak yang lamban belajar di kelas IV.

Wawancara dengan guru kelas IV penulis lanjutkan pada hari Selasa, 21 Oktober 2014. Guru kelas IV mengatakan bahwa layanan pendidikan semacam bimbingan ataupun pendampingan belajar dilakukan berdasarkan tingkat kesulitan materi. Jika dirasa perlu layanan pendidikan secara khusus, layanan akan disendirikan dan dibantu guru pembimbing khusus. Bimbingan atau layanan pendidikan yang lain dilakukan dengan hari yang tidak tentu menyesuaikan situasi dan kondisi.

Guru pembimbing khusus hanya datang dua hari dalam satu minggu ke sekolah. Kendala yang dikeluhkan guru adalah pembimbing belum tentu ada waktu saat guru memerlukan bantuan. Guru berharap semoga pihak penyelenggara pendidikan inklusi memberi acuan pelaksanaan yang jelas dan pasti, pelatihan yang berkesinambungan, dan sarana prasarana yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Kamis, 9 Oktober 2014 di SD N Gadingan, saat berada di dalam kelas, pemberian bantuan oleh guru masih bersifat klasikal dan belum tertuju penuh kepada anak tersebut. Saat pelajaran IPA berlangsung, guru tidak secara intensif memperhatikan anak tersebut. Terkadang guru menanyakan pada anak tersebut mengenai pemahaman tentang materi IPA hari itu, tetapi masih belum terlihat perhatian khusus dari guru kepada anak yang mengalami lamban belajar.

Observasi ke SD Gadingan juga peneliti lakukan pada hari Rabu, 29 Oktober 2014. Melalui pengamatan di kelas saat pembelajaran dan juga keterangan dari guru, siswa TF yang mengalami masalah belajar memang tidak mudah untuk mengatasinya. TF sangat mudah terganggu dalam hal fokus dalam pembelajaran. TF hanya memperhatikan saat guru sesekali memanggil. Setelah itu ia kembali bermain dan sibuk sendiri dengan kegiatannya. Menurut hasil asesmen yang ditunjukkan sekolah, TF termasuk siswa yang memiliki hambatan belajar jenis lamban belajar.

Berdasarkan dokumen nilai siswa (lampiran 1), diperoleh keterangan bahwa TF selalu mendapat nilai rendah di semua mapel. Nilai TF selalu pas di KKM, terkadang naik sedikit atau turun sedikit. Berdasarkan data hasil asesmen Anak Berkebutuhan Khusus SD N Gadingan yang penulis peroleh dari pihak sekolah (lampiran 2), data tersebut menunjukkan bahwa TF memiliki hambatan dalam belajar yaitu jenis lamban belajar.

Keberadaan anak yang mengalami masalah belajar dengan predikat lamban belajar dan memiliki nilai akademik rendah memang menjadi masalah yang butuh penanganan khusus oleh berbagai pihak. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang layanan guru pada siswa lamban belajar dalam skripsi yang berjudul “Layanan Guru bagi Siswa Lamban Belajar di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gadingan Wates”. Penulis ingin mengetahui dan mempelajari lebih lanjut tentang layanan pendidikan yang tepat terhadap anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam belajar khususnya lamban belajar, sehingga dapat menjadi bekal dan pembelajaran ketika berhadapan dengan anak-anak SD khususnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada di SD N Gadingan. Masalah tersebut yaitu:

1. Terdapat beberapa anak yang mengalami masalah belajar di SD N Gadingan.
2. Layanan guru belum rutin karena masih dilakukan dengan hari yang tidak tentu, menyesuaikan situasi dan kondisi.
3. Guru Pembimbing Khusus untuk ABK belum tentu ada waktu saat guru memerlukan bantuan.
4. Perlakuan guru dalam membimbing siswa yang mengalami masalah belajar masih bersifat klasikal dan belum tertuju penuh kepada anak.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah layanan guru bagi siswa lamban belajar di Kelas IV, SD N Gadingan, Wates, Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana layanan guru bagi siswa lamban belajar di Kelas IV, SD N Gadingan, Wates, Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Bertumpu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan layanan guru bagi siswa lamban belajar di Kelas IV, SD N Gadingan, Wates, Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian kualitatif ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan penelitian. Adapun manfaat itu yaitu.

### 1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran untuk mengembangkan layanan pendidikan pada siswa lamban belajar, baik berupa program pembelajaran ataupun sarana dan prasarana pendidikan.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam memberikan layanan bagi siswa yang mengalami masalah dalam belajar.

#### a. Bagi Siswa

Diharapkan dapat membantu siswa untuk memperoleh layanan yang tepat terkait masalah belajar yang dialaminya.



b. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah memberikan kebijakan untuk menambah fasilitas bagi siswa yang mengalami masalah dalam belajar.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Guru**

Guru merupakan salah satu pelaku penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa (Oemar Hamalik, 2010:40). Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup.

Kompetensi yang harus dimiliki guru berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (Dwi Siswoyo, 2011:130) yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik
- b. Kompetensi kepribadian
- c. Kompetensi profesional
- d. Kompetensi sosial

Berikut ini digambarkan skema empat kompetensi beserta deskripsinya yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah formal atau oleh guru sebagai berikut.

Tabel 1. Profil Kompetensi yang Dimiliki Pendidik di Lingkungan Pendidikan Formal

Kompetensi	Deskripsi	Cara Mengukur
Kompetensi pedagogik	-penguasaan ilmu pendidikan -pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik -perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran -sistem evaluasi pembelajaran	<i>Performance test or episodes</i> terstruktur dalam praktek kerja atau PPL  <i>Case based test</i> tertulis
Kompetensi kepribadian	-kemantapan pribadi dan akhlak mulia -kedewasaan dan kearifan -keteladanan dan kewibawaan	Portofolio guru atau calon guru  Tes kepribadian atau potensi
Kompetensi profesional	-penguasaan materi keilmuan -penguasaan kurikulum dan silabus sekolah -metode khusus pembelajaran bidang studi -Wawasan etika dan pengembangan profesi	Tes tertulis bentuk pilihan ganda ( <i>multiple choice</i> ) dan tes essay
Kompetensi sosial	-kemampuan berkomunikasi dan komputer -pengetahuan umum	Portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa salah satu tugas guru dalam ranah kompetensi pedagogik adalah pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik. Jadi, guru memiliki tugas untuk memahami kebutuhan yang diperlukan setiap peserta didik dan juga memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi masing-masing peserta didik. Guru di sini berarti harus dapat memberikan layanan sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik dalam bidang pendidikan.

Syaiful (2009:30) mengemukakan sebagaimana diamanatkan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, Ayat 1, dan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28, Ayat 3 agar guru dan dosen, menguasai, dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar

baru dan menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sebagai bagian dari kemampuan profesional guru. Maka dari itu guru harus mengikuti program sertifikasi. Guru yang telah disertifikasi akan dapat meningkatkan kemampuan dan keterlibatannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru.

Berkaitan dengan kemampuan profesional guru, Batemen (1971) dalam buku Parwoto (2007:22) mengidentifikasi perilaku guru yang memberikan indikasi keprofesionalan: (1) memiliki filosofi pendidikan, (2) memiliki harapan sebagai agen perubahan sosial, (3) mempertimbangkan berbagai layanan yang menguntungkan, (4) melakukan proses dan secara kontinu mengembangkan dasar pengetahuan dan kompetensi personal, dan (5) peduli terhadap semua siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pendapat Batemen di atas, dapat diketahui bahwa salah satu tanda seorang guru profesional adalah peduli terhadap semua siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus. Sikap peduli dapat diwujudkan guru diantaranya dengan memberikan layanan bagi siswa dalam bidang pendidikan, khususnya siswa berkebutuhan khusus. Meskipun setiap peran guru penting, penelitian ini hanya difokuskan pada bagaimana layanan guru bagi siswa berkebutuhan khusus kategori lamban belajar dalam bidang pendidikan, khususnya yang terkait modifikasi pembelajaran di dalam kelas.

## **B. Anak Lamban Belajar**

### **1. Pengertian Anak Lamban Belajar**

Berdasarkan tes WISC (Agus, dkk. : 3), anak lamban belajar mempunyai IQ 70-90, sedangkan anak tunagrahita kurang dari itu. Lay Kekeh (2007:49) mengatakan bahwa anak yang memperoleh skor IQ antara 70 hingga 89 digolongkan ke dalam kelompok anak lambat belajar. *AAMD (American Association on Mentally Defficiency)* dalam Lay Kekeh (2007:50) juga mengatakan bahwa anak lambat belajar memiliki IQ 70-85.

Warkitri dkk. dalam Sugihartono dkk. (2007:151) mengatakan bahwa lamban belajar adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lambat dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama.

Lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. (Abdul, dkk, 2009:34).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa Lamban Belajar adalah siswa yang memiliki kecerdasan dengan IQ antara 70-90 dan masih dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler pada jenjang pendidikan dasar tetapi membutuhkan bantuan yang intensif.

## **2. Karakteristik Siswa Lamban Belajar**

Ciri-ciri siswa lamban belajar dan berprestasi rendah (Cece, 2010:19), dalam kategori yaitu sebagai berikut:

### **a. Fisik**

Anak lamban belajar mengalami kelemahan dalam pendengaran, penglihatan dan kesanggupan bicara. Anak juga mengalami kekurangan makanan pada masa bayi dan kekurangan makanan bergizi.

### **b. Perkembangan mental**

Anak lamban belajar mengalami cacat fisik sebelum dan selama kelahiran yang membawa pengaruh pada perkembangan mental. Adanya keterlambatan perkembangan mental karena peristiwa yang mencekam dirinya. Kelemahan perkembangan berbicara yang diakibatkan oleh kelemahan asuhan ibunya, akhirnya masa bayinya menjadi lama dan mengakibatkan kelemahan-kelemahan lainnya.

c. Intelektual

- 1) Anak yang ber-IQ antara 70 sampai dengan 89 pada umumnya dapat dididik dengan sistem pengajaran yang sesuai. Mereka dapat ditingkatkan kemajuan-kemajuan belajarnya sampai pada tahap tertentu menurut keadaan umur mentalnya.
- 2) Rata-rata anak kelahiran prematur cenderung tergolong ke dalam anak lamban belajar.
- 3) Siswa lamban belajar berkembang lebih lamban dibanding dibandingkan dengan siswa rata-rata dan cepat, dan pada umumnya siswa itu tidak dapat diharapkan mampu memulai belajar membaca pada usia 6 tahun. Dengan bimbingan intensif dan cara-cara memberikan pelajaran khusus kepada mereka maka kemungkinan siswa itu mampu memulai belajar membaca pada sekitar usia 7-8 tahun.
- 4) Dalam hal-hal tertentu siswa lamban belajar diakibatkan oleh faktor intelegensi keturunan.

d. Sosial

- 1) Berdasarkan penelitian (Kirk, 1962) terdapat lima kali lipat jumlah siswa lamban belajar yang berasal dari keluarga golongan ekonomi rendah dibandingkan dengan keluarga yang berasal dari keluarga golongan ekonomi tinggi.

- 2) Anak yang datang dari keluarga besar cenderung lebih rendah intelegensinya dibandingkan dengan anak yang datang dari keluarga kecil.
- 3) Anak yang berasal dari keluarga miskin cenderung banyak menampilkan kesalahan-kesalahan di sekolah dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga berpengaruh.
- 4) Berdasarkan penelitian (Burt, 1937) keterbelakangan pendidikan ibu dapat melahirkan anak lamban belajar.

e. Kepribadian

- 1) Berdasarkan penelitian, siswa yang menghadapi kesulitan belajar di sekolah, pada umumnya disebabkan oleh masalah-masalah emosional, ketakutan karena gangguan jaringan syaraf, agresif, sikap malu-malu dan bahkan kenakalan.
- 2) Kadang-kadang kesulitan belajar itu merupakan gejala emosional ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.
- 3) Bertambahnya kegagalan siswa belajar di sekolah karena diakibatkan oleh kekurangan kemajuan belajar yang diperolehnya dan berpengaruh besar terhadap konsentrasi belajar selanjutnya, sehingga akan lebih merosot prestasi belajarnya di kemudian hari.



4) Setelah diperiksa oleh petugas klinik lembaga psikologi di sebuah universitas tertentu maka mereka cenderung berkepribadian gugup (*nervous*)

f. Belajar

- 1) Mereka lamban di dalam mengamati dan mereaksi peristiwa yang terjadi pada lingkungan.
- 2) Mereka jarang mengajukan pertanyaan dan kurang berkeinginan untuk mengikuti jawabannya.
- 3) Mereka kurang memperhatikan dan bahkan tidak menaruh perhatian terhadap apa dan bagaimana pekerjaan itu dikerjakan.
- 4) Mereka banyak menggunakan daya ingatan (hafalan) daripada logika (*reasoning*)
- 5) Mereka tidak dapat menggunakan cara-cara menghubungkan bagian pengetahuan dengan pengetahuan lainnya dalam berpikir.
- 6) Mereka kurang lancar, tidak jelas dan tidak tepat dalam menggunakan bahasa.
- 7) Mereka banyak bergantung pada guru dan orang tua di dalam membuktikan ilmu pengetahuan.
- 8) Mereka sangat lamban di dalam memahami konsep-konsep abstrak.

- 9) Mereka memperoleh kesulitan di dalam mentransfer pengetahuan dari satu ladang ke ladang lainnya.
- 10) Mereka lebih banyak mengambil jalan coba salah dari pada menggunakan logika dalam memecahkan masalah.
- 11) Mereka tidak sanggup membuat generalisasi dan mengambil kesimpulan.
- 12) Mereka miskin memiliki daya lekat (retensi) ingatan dalam segala bentuk kegiatan belajar.
- 13) Mereka memperlihatkan kelemahan dalam tulisan walaupun menggunakan kata-kata mudah dan sederhana.
- 14) Mereka memiliki kelemahan di dalam mengerjakan tugas-tugas belajar apalagi tugas-tugas yang harus dikerjakan secara bebas.

Ciri-ciri yang dapat diamati pada anak lamban belajar (Abdul, dkk, 2009:34) adalah:

- a. Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6)
- b. Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya
- c. Daya tangkap terhadap pelajaran lambat
- d. Pernah tidak naik kelas

Siswa lamban belajar dapat diamati dari kegiatan membacanya. Berkaitan dengan itu, Wheeler (Cece, 2010:63) mengemukakan

bahwa tanda-tanda siswa lamban belajar dalam segi membaca adalah sebagai berikut.

- a. Siswa lamban belajar kurang menaruh perhatian terhadap tugas-tugas membaca yang diberikan gurunya. Ia tidak berinisiatif membangkitkan dirinya gemar membaca, akibatnya pengetahuan yang dikuasainya tidak tercapai dengan baik.
- b. Siswa lamban belajar kurang terbiasa melakukan tugas belajar sendiri, terutama membaca buku-buku pelajaran. Ia lebih suka mengerjakan tugas tugas membaca di bawah bimbingan maksimal dari gurunya.
- c. Siswa lamban belajar lebih suka belajar membaca nyaring daripada belajar membaca dalam hati atau di olah dalam pikiran.
- d. Siswa lamban belajar kurang mampu membaca materi pelajaran-pelajaran yang disajikan gurunya dalam kelas, ia kurang mampu menyerap pengetahuan yang dituntut kurikulum sekolah dalam jenjang pendidikan tertentu.
- e. Siswa lamban belajar lebih banyak berhasil belajar tanpa membaca. Pelajaran yang di sajikan akan lebih mudahdi kuasai jika pelajaran divisualisasikan.
- f. Siswa lamban belajar membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas-tugas membacanya.

- g. Siswa lamban belajar banyak mengajukan keluhan tentang kesulitan mengerjakan tugas membaca. Ia lebih senang pelajaran itu disajikan melalui tanya jawab dan diskusi sederhana.
- h. Siswa lamban belajar umumnya pendiam, ia merasa sulit untuk mengemukakan pendapatnya di hadapan guru dan teman-temannya.
- i. Siswa lamban belajar kadang-kadang memperlihatkan gejala kesulitan saat mendengar dan melihat, sekalipun dua fungsi alat pengindraan itu merupakan alat yang paling efektif untuk meraih pengetahuan di sekolah.
- j. Siswa lamban belajar merasa sulit mengingat-ingat pengetahuan isi bacaan.
- k. Siswa lamban belajar kurang sanggup mempraktikkan isi bacaan, ia sulit menghubungkan teori ke dalam praktik .
- l. Siswa lamban belajar sering menampilkan gejala-gejala emosional dalam mengerjakan tugas membaca materi pelajaran. Kadang-kadang ia gugup menghadapinya.
- m. Siswa lamban belajar malas pergi ke sekolah, ia kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, tingkah lakunya tak cocok dengan teman-temannya yang akhirnya terisolasi dari pergaulan.
- n. Siswa lamban belajar sulit menghadapi tes keterampilan membaca standar. Ia sulit mengerjakan darta cek informal.

- o. Siswa lamban belajar memiliki perkembangan akademik yang rendah, dibawah standar yang di harapkan. Kenyataan ini di perlihatkan oleh hasil analisis tes psikologi dan tanda-tanda mental umumnya.

Roldan dalam bukunya *Learning Disabilities and Their Relation to Reading* mangemukakan pendapatnya bahwa ciri-ciri umum lamban belajar adalah sebagai berikut (Cece, 2010:64).

- a. Siswa lamban belajar memiliki rentang perhatian yang rendah, bertingkah bingung dan kacau.
- b. Derajat aktivitas siswa lamban belajar rendah.
- c. Siswa lamban belajar kurang mampu menyimpan huruf dan katapada ingatannya dalam waktu lama.
- d. Siswa lamban belajar kurang mampu menyimpan pengetahuan hasil pendengaran.
- e. Siswa lamban belajar kurang mampu membedakan huruf, angka dan suara.
- f. Siswa lamban belajar tidak suka menulis dan membaca.
- g. Siswa lamban belajar tidak sanggup mengikuti penjelasan yang bersifat ganda.
- h. Tingkah laku siswa lamban belajar berubah-ubah dari hari ke hari.
- i. Siswa lamban belajar suka terdorong oleh perasaan emosioanal dalam pergaulan, mudah tersinggung, dan sering marah.

- j. Siswa lamban belajar kurang mampu melakukan koordinasi dengan lingkungannya.
- k. Penampilannya kasar.
- l. Siswa lamban belajar kurang mampu bercerita dan sulit membedakan kiri dan kanan.
- m. Siswa lamban belajar lambat dalam perkembangan berbicara. Isi pembicaraannya kekanak-kanakan.
- n. Siswa lamban belajar susah dalam memahami kata dan konsep.
- o. Siswa lamban belajar sulit akrab dengan orang dan benda.
- p. Kemampuan berbicaranya terbatas pada satu pokok pembicaraan.
- q. Siswa lamban belajar mereaksi tidak cermat terhadap aksi yang datang dari luar.
- r. Siswa lamban belajar sulit menyesuaikan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan.

Anak yang memiliki kelambanan belajar mempunyai karakteristik sebagai berikut (Nani dan Amir, 2013:10).

a. Intelegensi

Dari segi intelegensi anak-anak lamban belajar memiliki IQ berada pada kisaran di bawah rata-rata yaitu 70-90 berdasarkan skala WISC. Anak ini biasanya mengalami masalah hampir pada semua pelajaran terutama pada mata pelajaran yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman. Sulit memahai hal-hal abstrak.

Nilai hasil belajarnya rendah dibanding dengan teman-teman di kelasnya.

b. Bahasa

Anak lamban belajar memiliki masalah dalam berkomunikasi. Anak ini mengalami kesulitan baik dalam bahasa ekspresif atau menyampaikan ide maupun dalam memahami percakapan orang lain. Untuk meminimalisir sebaiknya digunakan bahasa sederhana.

c. Emosi

Anak lamban belajar memiliki emosi yang kurang stabil. Mereka cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif. Jika ada hal yang membuatnya tertekan atau salah, biasanya anak-anak lamban belajar cepat patah semangat.

d. Sosial

Anak lamban belajar dalam bersosialisasi biasanya kurang baik. Mereka sering memilih jadi pemain pasif atau penonton saat bermain atau bahkan menarik diri. Anak lamban belajar lebih suka bermain dengan anak-anak di bawah usianya. Mereka merasa lebih aman karena bahasa yang digunakan masih sederhana.

e. Moral

Moral seseorang akan berkembang seiring dengan kemampuan kognitifnya. Anak lamban belajar tau aturan yang

berlaku tetapi tidak paham untuk apa peraturan tersebut dibuat. Terkadang mereka nampak tidak patuh atau melanggar aturan. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan memori mereka yang terbatas sehinggasing lupa. Oleh karena itu anak-anak lamban belajar sebaiknya sering diingatkan.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik siswa lamban belajar yaitu:

a. Intelegensi

Dari segi intelegensi anak-anak lamban belajar memiliki IQ berada pada kisaran di bawah rata-rata yaitu 70-90 berdasarkan skala WISC. Anak ini biasanya mengalami masalah hampir pada semua pelajaran terutama pada mata pelajaran yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman. Sulit memahai hal-hal abstrak. Nilai hasil belajarnya rendah dibanding dengan teman-teman di kelasnya.

b. Bahasa

Anak lamban belajar memiliki masalah dalam berkomunikasi. Anak ini mengalami kesulitan baik dalam bahasa ekspresif atau menyampaikan ide maupun dalam memahami percakapan orang lain. Untuk meminimalisir sebaiknya digunakan bahasa sederhana.



c. Emosi

Anak lamban belajar memiliki emosi yang kurang stabil. Mereka cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif. Jika ada hal yang membuatnya tertekan atau salah, biasanya anak-anak lamban belajar cepat patah semangat.

d. Sosial

Anak lamban belajar dalam bersosialisasi biasanya kurang baik. Mereka sering memilih jadi pemain pasif atau penonton saat bermain atau bahkan menarik diri. Anak lamban belajar lebih suka bermain dengan anak-anak di bawah usianya. Mereka merasa lebih aman karena bahasa yang digunakan masih sederhana.

e. Moral

Moral seseorang akan berkembang seiring dengan kemampuan kognitifnya. Anak lamban belajar tau aturan yang berlaku tetapi tidak paham untuk apa peraturan tersebut dibuat. Terkadang mereka nampak tidak patuh atau melanggar aturan. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan memori mereka yang terbatas sehinggasering lupa. Oleh karena itu anak-anak lamban belajar sebaiknya sering diingatkan.

### **3. Kebutuhan Siswa Lamban Belajar**

Kebutuhan siswa lamban belajar dijelaskan oleh G. Lokanadha Reddy, dkk (2006: 64-66), antara lain:

#### **a. Kebutuhan Rasa Aman**

Siswa lamban belajar membutuhkan perasaan aman dari keluarga, lingkungan, orang-orang di sekitar, dan rasa aman dalam menjalani rutinitas. Perasaan aman ini penting bagi stabilitas emosi. Hal tersebut membuat siswa merasa senang di rumah dan sekolah. Orang tua dan guru berperan penting untuk mengkondisikan lingkungan menjadi lingkungan yang aman bagi siswa.

#### **b. Kebutuhan Menyayangi dan Disayangi**

Bukti-bukti penelitian menunjukkan pentingnya seorang anak untuk memiliki seseorang yang menyayanginya dan mereka yang mengamati dan mendorongnya dalam setiap tahap perkembangannya. Siswa lamban belajar mencari perhatian dan ingin mendekati gurunya. Siswa yang kehilangan perhatian dan kasih sayang orangtuanya akan mencari perhatian guru sebagai gantinya. Maka, penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan kasih sayang pada anak untuk meningkatkan interaksi dan transaksi sosial.

c. Kebutuhan untuk Diterima Anak Lain

Kebanyakan siswa lamban belajar tidak punya teman atau dikucilkan kaena mereka tidak memiliki keterampilan untuk berbaur dengan yang lain. Siswa yang dikucilkan dapat menggunakan cara-cara yang tidak baik untuk menarik perhatian dan untuk mendapatkan penerimaan dari teman lainnya. Kazdin (1989) menjelaskan bahwa anak tidak menyadari bahwa mereka memiliki masalah perilaku dan emosi. Mereka cenderung menunjukkan kesulitan mereka pada hal lain, seperti pada orang tua, guru, teman bermain atau pun lingkungan mereka. Orang tua dan guru merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam mengawasi sosial mereka. Jadi, penting bagi orang tua dan guru untuk memastikan bahwa siswa tersebut diterima oleh teman-temannya.

d. Kebutuhan Pengakuan dan Percaya Diri

Setiap anak ingin merasa sukses dan diakui atas apa yang telah mereka lakukan. Karena siswa lamban belajar memiliki bakat dan kemampuan yang lebih rendah dari teman lainnya, penting bagi sekolah untuk menyediakan beberapa cara untuk memberi kesempatan mereka pencapaian yang sukses. Guru harus memberikan penghargaan pada setiap usaha siswa untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya, siswa lamban belajar menginginkan mereka dikenal oleh guru mereka. Jika kebutuhan

ini tidak terpenuhi, kemungkinan mereka akan melampiaskannya diluar sekolah, dan mungkin dengan cara-cara yang tidak baik. Maka dari itu, hal ini menjadi tugas penting bagi guru.

e. **Kebutuhan Kemandirian dan Tanggung jawab**

Meningkatnya kemandirian, percaya diri, dan tanggungjawab merupakan salah satu ciri perkembangan normal. Namun, karena siswa lamban belajar memiliki masalah emosional mereka lebih tergantung pada orang lain dan memiliki tanggungjawab yang lebih sedikit. Mengajarkan mereka untuk menjadi mandiri dan tanggung jawab penting untuk masa depan mereka. Orang tua dan guru yang dapat menciptakan kesempatan agar mereka belajar menjadi mandiri dan tanggung jawab baik di rumah dan di sekolah agar siswa lamban belajar dapat meningkatkan kemampuan sosial dan kepercayaan diri mereka yang mana hal tersebut sangat penting untuk saat dewasa nanti.

f. **Kebutuhan Pengalaman dan Aktivitas Baru**

Anak normal memiliki keinginan yang kuat untuk mencari-temukan hal baru. Mereka siap untuk menerima tantangan baru dari situasi baru dan pembelajaran baru. Akan tetapi, siswa lamban belajar tidak cepat ingin tahu, dan cenderung memilih berada di zona nyaman. Bagaimanapun, mereka sebenarnya memiliki kesenangan yang sama dengan anak lainnya saat mendapat pengalaman baru. Karena gangguan mental dan sosial mereka,

maka kepuasan mereka dalam hal ini terbatas, sehingga perlu sekali bagi sekolah untuk menyediakan berbagai macam aktivitas dan hal-hal yang menarik di sekolah.

Penelitian Mumpuniarti, dkk (2014) menunjukkan kebutuhan belajar siswa lamban belajar di sekolah dasar meliputi: persoalan berhitung dalam pengoperasian angka, dan pencapaian kumulatif angka dalam jumlah yang tidak sesuai dengan standar kelas. Persoalan membaca siswa lamban belajar belum mampu menafsirkan bentuk-bentuk huruf dan gabungan huruf menjadi kata, khususnya kata yang menggunakan suku kata berakhiran huruf konsonan bunyi rangkap. Selain itu, siswa lamban belajar kesulitan menyusun huruf menjadi kata dan kalimat.

Berdasar penjelasan-penjelasan tersebut, kebutuhan siswa lamban belajar secara emosional adalah kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi, kebutuhan untuk diterima anak lainnya, kebutuhan untuk dikenal dan percaya diri, kebutuhan untuk mandiri dan tanggung jawab, serta kebutuhan untuk mendapat pengalaman dan aktivitas baru. Dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, orang tua dan guru yang memiliki peran besar untuk menciptakan kondisi atau peluang agar siswa lamban belajar dapat ikut terlibat di dalamnya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Di samping kebutuhan secara emosional, kebutuhan siswa lamban belajar di kelas, meliputi persoalan berhitung dan membaca yang belum dapat mengikuti seperti teman-temannya, dan di sini

guru memiliki peran penting untuk dapat memberikan penanganan pada siswa tersebut.

### **C. Pendidikan Khusus**

Pendidikan khusus atau yang dalam bahasa Inggris disebut *special education* dapat diartikan sebagai pendidikan yang bersifat meluruskan, memperbaiki, menyembuhkan, atau menormalkan (Aldjon, 2007:73).

Berikut ini dipaparkan juga pengertian pendidikan khusus oleh Daniel,dkk (2009:12).

*“Special education means specially designed instruction that meets the unusual needs of an exceptional student (see Huefner, 2006), and which might require special materials, teaching techniques, or equipment and/or facilities.”*

Peneliti mengartikan bahwa pendidikan khusus berarti instruksi atau pembelajaran yang dirancang atau didesain khusus yang memenuhi kebutuhan yang tidak biasa dari seorang siswa luar biasa, dan yang mungkin membutuhkan bahan atau materi, teknik mengajar, atau peralatan dan atau fasilitas yang khusus.

Hal tersebut berarti bahwa untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus, maka layanan pendidikan untuk mereka juga harus khusus, baik itu di materinya yang khusus, teknik mengajarnya, atau peralatan dan fasilitasnya yang khusus.

Macam-macam bentuk layanan pendidikan khusus (Aldjon,dkk, 2007:84) yaitu:

1) Layanan pendidikan khusus pada jalur pendidikan sekolah.

Ada dua jenis layanan pendidikan khusus pada jalur pendidikan sekolah, yaitu SLB dan di sekolah reguler.

2) Layanan pendidikan khusus pada jalur pendidikan luar sekolah.

Pada jalur pendidikan luar sekolah, layanan pendidikan khusus umumnya masih terbatas di rumah sakit atau klinik-klinik pendidikan khusus atau klinik-klinik psikologi.

Parwoto (2007:8) mengungkapkan bahwa sekolah umum harus menyediakan layanan yang memberi kemudahan bagi siswa kebutuhan khusus seperti terapi fisik, konseling, transportasi, dan lain-lain sehingga anak berkebutuhan khusus dapat bebas bergerak, berperilaku, dan bebas dari berbagai permasalahan yang menyangkut kekhususan mereka.

Parwoto (2007:8) lebih lanjut mengungkapkan bahwa layanan pendidikan yang dapat dilakukan sekolah yaitu *The least restrictive Environment dan Individualized Education Program- IEP*. *The least restrictive Environment* menyediakan kelengkapan bagi siswa untuk urusan sekolah dalam setting integrasi yang paling memungkinkan. *Individualized Education Program- IEP* (program pendidikan yang diindividualisasikan adalah suatu ringkasan dokumen tertulis program belajar anak secara individual.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:164) menyebutkan bahwa program pembelajaran individual merupakan usaha memperbaiki kelemahan pengajaran klasikal. Dari segi kebutuhan pebelajar, program pembelajaran individual lebih efektif, sebab siswa belajar sesuai dengan programnya

sendiri. Dari segi guru, yang terkait dengan jumlah pebelajar, tampak kurang efisien. Jumlah siswa sebesar empat puluh orang meminta perhatian besar guru, dan hal itu akan melelahkan guru.

Nani dan Amir, (2013:43) menyebutkan bahwa istilah PPI merupakan terjemahan dari *Individulized Educational Program* (IEP). PPI merupakan suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan setiap individu. Kebutuhan individu lamban belajar di sini misalnya mendapat alokasi waktu yang toleran, modifikasi materi bila dirasa terlalu sulit, dan modifikasi proses belajar-mengajar.

Program PPI diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapat layanan sesuai dengan kebutuhan khususnya (Parwoto, 2007:49). Ada lima langkah dalam merancang PPI (Kitano dan Kirby, dalam Parwoto (2007:50) yaitu 1) membentuk Tim PPI, 2) menilai kebutuhan anak, 3) mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, 4) merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan, 5) menentukan metode evaluasi untuk menentukan kemajuan anak. Hal senada juga diungkapkan oleh Kitano dan Kirby, dalam Nani dan Amir (2013:44) tentang prosedur ideal dalam pengembangan PPI.

Tanpa adanya layanan pendidikan khusus maka kebutuhan individual anak yang berbeda-beda akan sulit untuk terpenuhi, seperti halnya anak yang bersekolah di sekolah reguler. Hasil penelitian (Mulyono A., 1994) menunjukkan bahwa anak yang membutuhkan layanan



pendidikan khusus tidak hanya belajar di SLB tetapi juga di sekolah reguler (Aldjon, 2007:75).

Senada dengan hal ini, Daniel,dkk (2009:13) menulis bahwa,

*“The best general education cannot replace special education; special education is more precisely controlled in pace or rate, intensity, relentlessness, structure, reinforcement, teacher-pupil ratio, curriculum, and monitoring or assessment.”*

Oleh karena itu, layanan pendidikan khusus diperlukan baik di SLB maupun di sekolah reguler.

Pendidikan khusus yang terintegrasi dalam pendidikan di sekolah reguler sering disebut juga dengan pendidikan inklusi. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah reguler, dalam hal pengajaran menjadi tanggung jawab penuh pada guru reguler (Parwoto, 2007:23). Namun bila ada kesulitan dalam pengajaran sehubungan dengan kelainan atau kecatatan siswa, maka akan ada guru bantu atau guru khusus yang disebut *resource teacher, consultant teacher* yang telah dipersiapkan sebagai guru ahli dalam bidang pendidikan khusus.

Hal ini juga diungkapkan oleh Daniel,dkk (2009:14):

*“Alternatively, the general education teacher might need to consult with a special educator or other professional (e.g., the school psychologist) in addition to acquiring the special materials, equipment, or methods. Alternatively, the general and special educators might co-teach, with each providing instruction and the special educator emphasizing instruction of the exceptional student(s).”*

Peneliti mengartikan bahwa guru pendidikan umum perlu berkonsultasi dengan pendidik khusus atau profesional (misalnya, psikolog sekolah) lainnya selain memperoleh materi, alat, atau metode khusus.

Para pendidik umum dan khusus bisa juga saling berdampingan membantu (*co-teaching*) dengan masing-masing memberikan pembelajaran dan pendidikan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus.

Lebih lanjut Daniel, dkk (2009:14) menjelaskan beberapa kerja sama yang dapat dilakukan antara guru pembimbing khusus dengan guru kelas umum sebagai berikut.

*“The resource teacher continually assesses the needs of the students and their teachers and usually works with students individually or in small groups in a specials resource room where special materials and equipment are available. Typically, the resource teacher also serves as a consultant to the classroom teacher, advising on how to instruct and manage the student in the classroom and perhaps demonstrating instructional techniques.”*

Peneliti mengartikan bahwa guru sumber atau guru pembimbing khusus, secara berkesinambungan mengevaluasi kebutuhan siswa dan guru, dan biasanya bekerja dengan siswa secara individu atau dalam kelompok-kelompok kecil di ruang sumber khusus di mana bahan khusus dan peralatan sudah tersedia. Biasanya, guru sumber juga berfungsi sebagai konsultan untuk guru kelas, misalnya memberi nasihat tentang bagaimana untuk mengajar dan mengelola siswa di kelas, dan juga menunjukkan teknik pembelajaran.

Lebih lanjut Daniel, dkk (2009:15) menjelaskan langkah alternatif lain sebagai berikut.

*“Other alternatives is the special self-contained class. The teacher ordinarily has been trained as a specials educator and provides all or most of the instruction, assisted by an aide. The students assigned to such classes usually spend most or all of the schools day separated from their nondisabled peers. Often, students with disabilities are included with non-disabled students during part of*

*the day (perhaps for physical education, music, or some other activity in which they can participate well).”*

Peneliti mengartikan bahwa alternatif lain untuk memberikan pendidikan khusus adalah mengadakan kelas mandiri khusus. Guru biasanya telah dilatih sebagai pendidik khusus dan memberikan semua atau sebagian besar instruksi, dibantu oleh seorang asisten. Para siswa ditugaskan untuk menghabiskan sebagian besar atau semua jam sekolah terpisah dari rekan-rekan normal mereka. Seringkali, siswa berkebutuhan disertakan dengan siswa yang normal selama bagian hari (misalnya untuk pendidikan jasmani, musik, atau kegiatan lain di mana mereka dapat berpartisipasi dengan baik).

Berdasarkan paparan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan khusus dapat dilakukan melalui sekolah reguler yaitu dengan cara guru umum perlu berkonsultasi dengan pendidik khusus atau profesional (misalnya, Guru Pembimbing Khusus (GPK) atau disebut *resource teacher, consultant teacher*, psikolog sekolah, dsb) secara berkesinambungan, bila ada kesulitan dalam pengajaran sehubungan dengan kelainan siswa. Guru umum dan khusus bisa juga saling berdampingan (*co-teaching*) dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan khusus bagi siswa. Guru juga dapat bekerja dengan siswa secara individu atau dalam kelompok-kelompok kecil di ruang sumber khusus di mana materi dan peralatan khusus sudah tersedia. Biasanya, guru sumber juga berfungsi sebagai konsultan untuk guru kelas, misalnya

memberi nasihat tentang bagaimana untuk mengajar dan mengelola siswa di kelas, dan juga menunjukkan teknik pembelajaran.

#### **D. Layanan Guru bagi Siswa Lamban Belajar**

##### **1. Pengertian Layanan Guru bagi Siswa Lamban Belajar**

Anak berkebutuhan khusus (ABK), termasuk anak lamban belajar merupakan individu yang secara empiris masih dapat diberdayakan lewat pendidikan (Aldjon,dkk, 2007:1). ABK dengan karakter yang spesifik maka layanan pendidikan bagi mereka juga harus disesuaikan.

Jadi, pemberian layanan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk siswa lamban belajar, lebih diutamakan dalam layanan pedagogis atau pendidikan. Layanan pendidikan diberikan supaya siswa lamban belajar dapat menjalani kehidupan secara wajar.

Pada sekolah umum, harus ada layanan khusus sehingga memberi kebebasan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan secara memadai sesuai kebutuhan atas kekhususannya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bukanlah produk gagal Tuhan Yang Maha Esa karena Tuhan tidak mungkin gagal. ABK hanya perlu diberi kesempatan, salah satunya melalui pendidikan. Karakteristik ABK yang khusus membuat ABK harus mendapat pendidikan yang khusus pula sesuai kebutuhannya.

Komponen-komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan ABK (Aldjon,dkk, 2007:1) yaitu: regulasi yang kuat untuk

menjadi landasan pelaksanaan program pendidikan inklusi di sekolah, kurikulum yang berdiferensiasi dan fleksibel, metode dan strategi pembelajaran yang akomodatif dan variatif, evaluasi yang komprehensif, sarana dan prasarana yang mendukung, dan penyediaan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi yang handal.

Djamarah dalam Syaiful (2009:36) menggambarkan bahwa: Guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, makhluk serba bisa, atau dengan julukan yang lain seperti *interpreter*, artis, kawan, warga negara yang baik, pembangun manusia, pembawa kultur, *pioneer*, *reformer*, dan terpercaya, *soko guru*, *bhatara guru*, *ki ajar*, *sang guru*, *sang ajar*, *ki guru*, *tuan guru*, dan sebagainya”. Oleh karena itu, guru harus dapat memberikan layanan pendidikan pada siswa.

Kompetensi kepribadian guru yang menggambarkan etika profesi, menurut Slamet dalam Syaiful (2009:36) salah satunya adalah memberikan layanan pendidikan dengan sepenuh hati, profesional, dan ekspektasi yang tinggi terhadap peserta didiknya. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Pasal 4 Ayat 1, menyatakan “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.

Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan terutama dalam memberikan layanan belajar kepada siswa, guru harus mampu berkomunikasi dengan efektif, menarik dan disertai rasa empati. Layanan pendidikan diberikan guru untuk mengatasi berbagai masalah seperti gangguan psikologis, fisiologis, dan sosial yang dijumpai pada anak-anak berkebutuhan khusus.

Ada tiga alasan pokok perlunya layanan pendidikan khusus (Lay Kekeh, 2007:74). Ketiga alasan tersebut adalah (1) karena manusia makhluk yang berbeda-beda, (2) karena tanpa adanya layanan pendidikan khusus potensi anak tidak dapat berkembang optimal, dan (3) tanpa adanya layanan pendidikan khusus maka anak luar biasa, terutama yang mengalami cacat, akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial.

Anak yang memiliki kekhususan dalam hal mental menurut Aldjon,dkk (2007:78) memerlukan program pembelajaran khusus yang berkenaan dengan upaya mengembangkan kemampuan sensomoyorik, kemampuan berkomunikasi, bina diri, dan kadang-kadang juga diperlukan program pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi atau terapi bicara.

Layanan pendidikan khusus harus diberikan dengan hati-hati. Tenaga pendidik terutama guru harus berhati-hati dalam mengembangkan, melaksanakan, dan menggunakan hasil pengukuran. Jangan sampai anak yang memiliki kebutuhan khusus menjadi depresi

dan kehilangan harapan untuk melanjutkan belajar karena telah dicap sebagai anak berintelejensi rendah.

Berdasarkan kajian dari beberapa pendapat ahli, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa layanan pendidikan guru dalam penelitian ini pada siswa lamban belajar adalah upaya guru dengan sepenuh hati dan profesional dalam memberikan layanan pada siswa lamban belajar untuk mengatasi berbagai masalah yang dialaminya, memberikan program pembelajaran khusus yang membuat potensi anak berkembang optimal, menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang akomodatif dan variatif, serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung.

## **2. Program (Bentuk) Layanan Guru bagi Siswa Lamban Belajar**

Anak lamban belajar adalah anak yang memiliki intelegensi di bawah normal rata-rata anak seusianya. Oleh karena itu kadang-kadang guru harus sabar dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak tersebut.

Berikut layanan dalam hal pengembangan kurikulum yang dapat diberikan guru pada siswa lamban belajar (Nunung, 2012:84) yaitu:

### **1) Modifikasi alokasi waktu**

Misalnya materi pelajaran tertentu dalam kurikulum reguler diperkirakan alokasinya selama enam jam. Untuk anak

berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (anak lamban belajar) dapat dimodifikasi menjadi 10 jam, atau lebih.

## 2) Modifikasi isi atau materi

Untuk anak lamban belajar, materi dalam kurikulum reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

## 3) Modifikasi proses belajar-mengajar

Guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja.

Beberapa strategi pengajaran dapat dilakukan dalam membantu anak lamban belajar atau *slow learner* dibanding dengan teman-teman sekelasnya (Nani dan Amir, 2013:28) yaitu:

- a) Selalu dimulai dengan review atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan;
- b) Gunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan;
- c) Lakukan *task analysis* atau analisa tugas jika akan memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR);
- d) Beri tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi;



- e) Lakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran, akan mendapatkan hasil yang lebih optimal jika disampaikan secara individual;
- f) Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar atau *slow learner* tidak menyukai kompetitif;
- g) Berikan pemahaman konsep walau membutuhkan waktu cukup lama dibandingkan dengan menghafal konsep karena akan membuat anak lamban belajar atau *slow learner* putus asa.
- h) Gunakan multi pendekatan dan motivasi belajar;
- i) Desain pembelajaran yang menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” untuk menghindari perasaan tidak berdaya.

Berdasarkan kajian pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa program khusus (bentuk) layanan pendidikan yang diberikan guru kepada siswa lamban belajar, yaitu:

1) Modifikasi alokasi waktu

Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (anak lamban belajar), materi pelajaran dapat dimodifikasi atau ditambah alokasi waktu dua jam, atau lebih.

2) Modifikasi isi atau materi

Untuk anak lamban belajar, materi dalam kurikulum reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

3) Modifikasi proses belajar-mengajar

Guru dapat melakukan modifikasi dalam proses belajar-mengajar seperti berikut.

- a) Selalu dimulai dengan *review* atau mengulang materi sebelumnya untuk mengkaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan;
- b) Menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan;
- c) Melakukan analisa tugas kemudian memberi tugas lebih sederhana dan tidak terlalu banyak dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi;
- d) Melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran;
- e) Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar atau *slow learner* tidak menyukai kompetitif;
- f) Memberikan pemahaman konsep walau membutuhkan waktu cukup lama dibandingkan dengan menghafal konsep

karena akan membuat anak lamban belajar atau *slow learner* putus asa.

g) Menggunakan multi pendekatan (tidak monoton dalam mengajar)

h) Memberikan motivasi belajar;

i) Menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa)

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian dikembangkan berdasarkan rumusan masalah dan digunakan sebagai rambu-rambu untuk memperoleh data penelitian. Berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang peneliti kemukakan sebelum diadakan penelitian di lapangan.

1. Bagaimana pemahaman guru tentang siswa lamban belajar?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran bagi siswa lamban belajar di kelas?
3. Bagaimana pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi isi atau materi pembelajaran bagi siswa lamban belajar di kelas?
4. Bagaimana pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi proses belajar mengajar bagi siswa lamban belajar di kelas?

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dipergunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif jenis naturalistik. Pendekatan penelitian ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) bahwa metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Hal senada juga diungkapkan dalam Lexy (2006:5) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Lebih lanjut Lexy menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

### **B. Subjek Penelitian**

Cara penentuan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan subjektif peneliti dengan didasarkan pada jangkauan dan kedalaman masalah yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan bagaimana layanan pendidikan guru pada siswa lamban belajar (*slow learner*) di Kelas IV, SD N Gadingan, Wates, Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kriteria yang diambil untuk menentukan subjek penelitian adalah:

1. guru SD N Gadingan, Wates yang saat diadakan penelitian diketahui masih aktif mengajar siswa lamban belajar (TF),
2. guru SD N Gadingan, Wates yang diberi tugas dan tanggung jawab paling besar untuk memantau perkembangan belajar dan sikap atau tingkah laku TF di kelas IV sehingga paling mengetahui kondisi dari TF.

Peneliti selanjutnya melakukan observasi di SD N Gadingan, Wates untuk menentukan guru yang sesuai dengan kriteria tersebut. Dari hasil observasi, dapat peneliti simpulkan bahwa subjek penelitian yang akan dipilih adalah guru kelas IV SD N Gadingan, Wates berinisial SH.

## **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Gadingan, Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Pemilihan SD N Gadingan, Wates sebagai lokasi penelitian bertujuan untuk melanjutkan analisis awal peneliti dalam mendeskripsikan bagaimana layanan pendidikan yang dilakukan guru kelas IV dengan adanya

siswa lamban belajar berinisial TF yang berada di sekolah biasa atau reguler yaitu di SD N Gadingan, Wates.

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari tahun 2015, setelah peneliti mendapatkan ijin untuk mengumpulkan data di lapangan.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi berperan serta (*Participant observation*)**

Observasi berperan serta yang akan peneliti gunakan adalah jenis partisipasi pasif (*passive participations*). Sugiyono (2010: 312) mengatakan bahwa dalam observasi ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Peneliti akan mengamati layanan pendidikan guru pada siswa lamban belajar di kelas dan di luar kelas, mempergunakan alat bantu pedoman observasi.

### **2. Wawancara mendalam (*In depth interview*)**

Peneliti melakukan wawancara mendalam paling awal dengan subjek penelitian, yaitu guru kelas IV SD N Gadingan, Wates yang mengajar TF. Wawancara mendalam seperti disebutkan Nana (2010:217) adalah pengembangan pertanyaan pokok pada pedoman

wawancara menjadi pertanyaan lanjutan atau pertanyaan lebih terurai disebut “*probing*” atau perluasan dan pendalaman.

### **3. Dokumentasi**

Sugiyono (2010:329) mengatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni seperti patung, film, dan lain-lain.

Dokumentasi merupakan pelengkap observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung sejarah pribadi, tempat kerja, ataupun kehidupan di masyarakat. Peneliti melakukan metode dokumentasi dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono: 2011). Peneliti harus melakukan validasi (evaluasi diri) seberapa jauh pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif dan penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan bekal

peneliti untuk memasuki lapangan (objek penelitian). Jadi peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Untuk memudahkan dan mengarahkan penyusunan alat bantu instrumen di lapangan dengan baik, maka peneliti perlu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang diwujudkan dalam tabel. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen penelitian yang peneliti kembangkan berdasarkan variabel yang diteliti.



Tabel 2. Kisi – Kisi Umum Instrumen Penelitian

Sub Variabel	Pedoman Wawancara					Pedoman Observasi					Studi Dokumentasi
	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	
Pemahaman tentang siswa lamban belajar	√			√	√						Sumber Data: SD N Gadingan
Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran pada siswa lamban belajar di kelas	√			√	√						
Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi isi/materi pembelajaran pada siswa lamban belajar di kelas	√			√	√						
Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi proses belajar mengajar pada siswa lamban belajar di kelas	√	√	√			√					

**Keterangan Sumber Data**

- A : subjek penelitian Guru Kelas IV (SH)
- B : siswa lamban belajar (TF)
- C : siswa teman sekelas TF (AT)
- D : Guru Olahraga (SM)
- E : Guru Kelas III (RN)

Tabel 3. Kisi – Kisi Khusus Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator Deskriptor
Layanan guru pada siswa lamban belajar	Pemahaman tentang siswa lamban belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian siswa lamban belajar</li> <li>2. Karakteristik siswa lamban belajar</li> <li>3. Sumber informasi lamban belajar</li> </ol>
	Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran pada siswa lamban belajar di kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penambahan jam suatu mata pelajaran untuk TF</li> <li>2. Pemberian tambahan waktu untuk penyelesaian tugas pada TF</li> </ol>
	Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi isi/materi pembelajaran pada siswa lamban belajar di kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran dalam kurikulum, khusus untuk siswa lamban belajar</li> <li>2. Pengurangan atau penghilangan materi tertentu dalam kurikulum khusus untuk siswa lamban belajar</li> </ol>
	Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi proses belajar mengajar pada siswa lamban belajar di kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selalu dimulai dengan <i>review</i> atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan</li> <li>2. Menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan</li> <li>3. Melakukan analisa tugas kemudian memberi tugas lebih sederhana dan tidak terlalu banyak dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi</li> <li>4. Melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran</li> <li>5. Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar atau slow leaner tidak menyenangi kompetitif</li> <li>6. Memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep</li> <li>7. Menggunakan multi pendekatan (tidak monoton dalam mengajar)</li> <li>8. Memberikan motivasi belajar</li> <li>9. Menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa)</li> </ol>

Selanjutnya, peneliti mengembangkan kisi-kisi tersebut sebagai dasar penyusunan alat bantu instrumen di lapangan. Untuk memperkuat analisis data, maka peneliti mengumpulkan data melalui sumber selain subjek penelitian, mempergunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi.

### **1. Pedoman Wawancara Mendalam dengan Subjek Penelitian**

Pedoman ini dipergunakan peneliti untuk melakukan wawancara dengan subjek penelitian, yaitu guru kelas IV SD N Gadingan, Wates berinisial SH. Berikut ini adalah pedoman wawancara yang dipergunakan peneliti.

- a. Pemahaman guru tentang siswa lamban belajar, mencakup: pengertian siswa lamban belajar, karakteristik siswa lamban belajar, dan sumber informasi lamban belajar.
- b. Pelaksanaan layanan pendidikan yang guru berikan pada siswa lamban belajar di SD N Gadingan dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran, mencakup: penambahan jam suatu mata pelajaran untuk TF, dan pemberian tambahan waktu untuk penyelesaian tugas pada TF.
- c. Pelaksanaan layanan pendidikan yang guru berikan pada siswa lamban belajar di SD N Gadingan dalam hal modifikasi isi/materi pembelajaran, mencakup pengurangan materi suatu mata pelajaran dalam kurikulum khusus untuk siswa lamban belajar, penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran dalam kurikulum

khusus untuk siswa lamban belajar, dan pengurangan atau penghilangan materi tertentu dalam kurikulum khusus untuk siswa lamban belajar.

- d. Pelaksanaan layanan pendidikan yang guru berikan pada siswa lamban belajar di SD N Gadingan dalam hal modifikasi proses belajar mengajar, mencakup: selalu dimulai dengan *review* atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan; menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan; melakukan analisa tugas kemudian memberi tugas lebih sederhana dan tidak terlalu banyak dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi; melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran; pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar tidak menyenangi kompetitif; memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep; menggunakan multi pendekatan (tidak monoton dalam mengajar); memberikan motivasi belajar; menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa).

## **2. Pedoman Wawancara Mendalam dengan Informan**

Pedoman berikut ini dipergunakan peneliti untuk melakukan wawancara dengan sumber informan: siswa lamban belajar (TF) dan siswa teman sekelas TF (AT), mencakup pelaksanaan layanan

pendidikan yang guru berikan pada siswa lamban belajar di SD N Gadingan dalam hal modifikasi proses belajar mengajar, mencakup: selalu dimulai dengan *review* atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan; menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan; melakukan analisa tugas kemudian memberi tugas lebih sederhana dan tidak terlalu banyak dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi; melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran; pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar tidak menyenangi kompetitif; memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep; menggunakan multi pendekatan (tidak monoton dalam mengajar); memberikan motivasi belajar; menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa).

Pedoman berikut ini dipergunakan peneliti untuk melakukan wawancara dengan sumber informan: Guru Olahraga (SM) dan Guru Kelas III (RN), mencakup:

- a. Pemahaman guru tentang siswa lamban belajar, mencakup: pengertian siswa lamban belajar, karakteristik siswa lamban belajar, dan sumber informasi lamban belajar.
- b. Pelaksanaan layanan pendidikan yang guru berikan pada siswa lamban belajar di SD N Gadingan dalam hal modifikasi alokasi

waktu pembelajaran, mencakup: penambahan jam suatu mata pelajaran untuk TF, dan pemberian tambahan waktu untuk penyelesaian tugas pada TF.

- c. Pelaksanaan layanan pendidikan yang guru berikan pada siswa lamban belajar di SD N Gadingan dalam hal modifikasi isi/materi pembelajaran, mencakup pengurangan materi suatu mata pelajaran dalam kurikulum khusus untuk siswa lamban belajar, penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran dalam kurikulum khusus untuk siswa lamban belajar, dan pengurangan atau penghilangan materi tertentu dalam kurikulum khusus untuk siswa lamban belajar.

### **3. Pedoman Observasi**

Pedoman observasi (Suharsimi Arikunto, 2010: 200) berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Proses observasi ini memberikan kemudahan yaitu pengamat tinggal memberikan tanda pada kolom tempat peristiwa muncul. Itulah sebabnya cara bekerja ini disebut sebagai sistem tanda. Bila kejadian yang diamati lebih dari 1 kali, maka pemberian tanda cukup 1 kali dalam setiap pengamatan.

Tabel 4. Pedoman Observasi

Indikator	Deskripsi hasil temuan
<p><b>Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi proses belajar mengajar pada siswa lamban belajar di SD N Gadingan</b></p>	
<p style="text-align: center;"><b>Di dalam kelas</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selalu dimulai dengan <i>review</i> atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan</li> <li>2. Menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan</li> <li>3. Melakukan analisa tugas kemudian memberi tugas lebih sederhana dan tidak terlalu banyak dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi</li> <li>4. Melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran</li> <li>5. Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar atau <i>slow leaner</i> tidak menyenangi kompetitif</li> <li>6. Memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep</li> <li>7. Menggunakan multi pendekatan (tidak monoton dalam mengajar)</li> <li>8. Memberikan motivasi belajar</li> <li>9. Menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa)</li> </ol>	

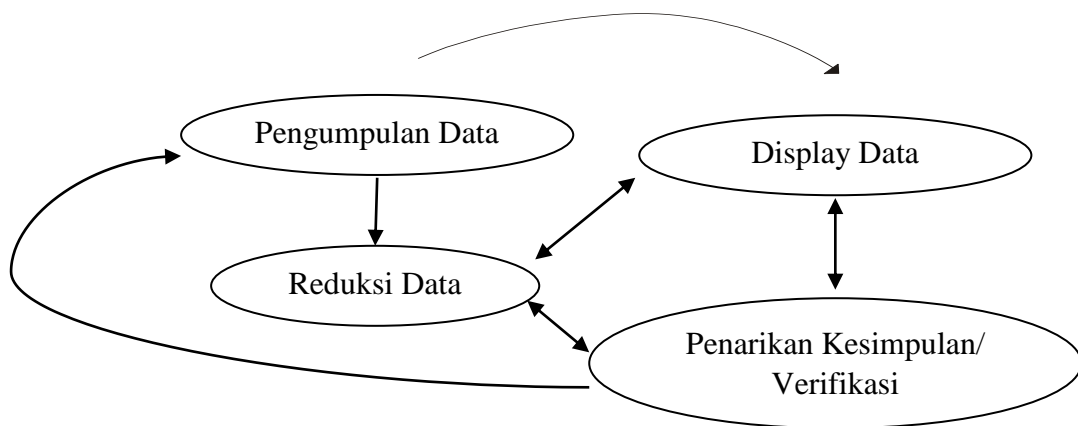
#### 4. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (2010: 201) salah satunya dapat dilakukan dengan pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya. Dokumen yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen di lapangan berkaitan dengan program layanan pendidikan pada TF yang sudah diterapkan guru di SD N Gadingan. Untuk selanjutnya, dokumen –

dokumen tersebut sebagai pelengkap dalam menganalisis data penelitian berupa hasil wawancara dan observasi.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga hal, yaitu: reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman (Sugiono, 2010:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data Miles & Huberman (*interactive model*)  
Sumber: Miles dan Huberman (Sugiono, 2010: 338)



Analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan masih bersifat rumit dan kompleks. Sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu data yang diperoleh harus segera dianalisis melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. (Sugiono, 2010: 338).

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada guru kelas IV yang memberi layanan pendidikan pada TF.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun demikian Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 341) menyampaikan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Kemungkinan jenis penyajian data yang akan peneliti gunakan, disesuaikan dengan hasil analisis data di lapangan nantinya.

### 3. *Conclusion drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

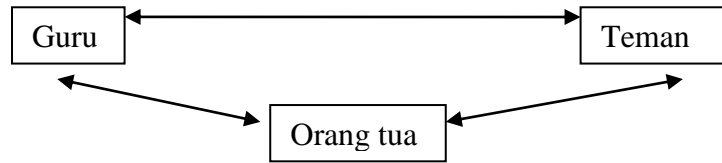
Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data untuk mendeskripsikan layanan pendidikan guru pada siswa lamban belajar (TF) di SD N Gadingan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat saja menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi bisa juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. (Sugiyono, 2010:345)

### **G. Uji Keabsahan Data**

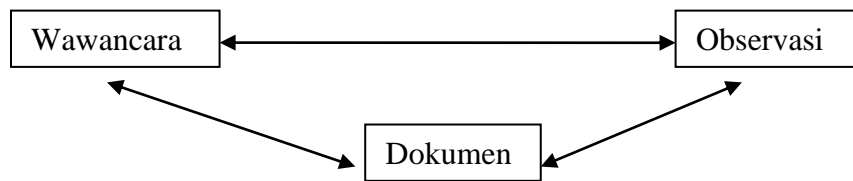
Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber, waktu dan teknik. Sugiyono (2010: 372) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang akan dipergunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan teknik.

Sugiyono (2011: 373) menjelaskan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan Triangulasi teknik dilakukan dengan

mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Berikut gambar Triangulasi sumber dan teknik.



Gambar 2. Triangulasi dengan tiga sumber data  
Sumber: Sugiyono (2010:372)



Gambar 3. Triangulasi dengan tiga teknik berbeda  
Sumber: Sugiyono (2010:372)

Triangulasi sumber dan teknik dalam penelitian ini dipergunakan untuk menguji hasil wawancara mendalam dengan guru kelas IV (SH) SD N Gadingan terkait layanan pendidikan pada siswa lamban belajar. Sumber data yang menjadi bagian dari triangulasi adalah siswa lamban belajar (TF), teman sekelas siswa lamban belajar (AT), Guru Olahraga (SM), dan Guru Kelas III (RN). Teknik pengumpulan data yang menjadi bagian dari triangulasi adalah observasi terkait layanan pendidikan pada siswa lamban belajar di dalam kelas.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

#### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian di SD N Gadingan Wates pada bulan Januari-Februari tahun 2015. Secara geografis, SD N Gadingan Wates terletak di wilayah dataran rendah dengan lokasi tepatnya di Dusun Durungan, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo.

SD N Gadingan Wates merupakan salah satu sekolah dasar di Kulon Progo yang termasuk sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Tenaga kependidikan dan non kependidikan berjumlah 13 orang, dengan latar belakang pendidikan S1 seluruhnya, kecuali Ibu penjaga kantin dan sekolah.

Berdasarkan buku Kurikulum SD N Gadingan, SD N Gadingan Wates memiliki visi, yaitu “Terwujudnya manusia yang beriman, bertaqwa, unggul dalam prestasi, terampil, berkarakter, peduli lingkungan, ramah dengan sesama, dan berwawasan global”. Untuk mencapai visi tersebut, sekolah memiliki misi yaitu:

- a. Mengamalkan ajaran agama
- b. Mengoptimalkan pembinaan prestasi akademik dan non akademik
- c. Mengembangkan keterampilan ICT
- d. Melaksanakan pembelajaran berbasis ICT
- e. Melaksanakan pembelajaran berbasis karakter bangsa yang diintegrasikan dalam pembelajaran

- f. Melaksanakan pembelajaran berwawasan lingkungan hidup dalam mata pelajaran wajib, mulok, dan ekstrakurikuler
- g. Mengembangkan pembelajaran SBdP
- h. Melatih melukis dan membatik
- i. Melaksanakan pembelajaran dengan model aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- j. Menggali isu-isu global melalui berbagai media.

Siswa SD N Gadingan Wates tahun ajaran 2014/ 2015 terbagi dalam 7 kelas dengan kelas V terdiri dari 2 kelas. Sarana dan prasarana yang dimiliki SD N Gadingan Wates saat ini terdiri dari 7 ruang kelas, 1 ruang tamu sekolah, 1 ruang kantor (guru dan kepala sekolah), 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang pertemuan, 1 ruang untuk kantin sekolah dan dapur, 1 mushola, 2 kamar mandi guru, 2 kamar mandi siswa, 1 kamar mandi ABK, dan terdapat halaman kosong di pojok belakang sekolah.

Gedung sekolah berada jauh di sebelah utara jalan utama provinsi, tepatnya di timur jalan menuju alun-alun wates. Ruang kelas menghadap ke barat dan ke utara, yang di depannya terdapat lapangan upacara. Ruang kelas IV tempat siswa Kurikulum SD N Gadingan belajar, terletak di sudut ruangan paling timur, terhimpit di antara ruang kelas III dan ruang kelas VI. Di dalam ruang kelas IV, terdapat 1 meja guru menghadap ke utara, dan 19 meja siswa menghadap ke selatan yang setiap barisnya terdiri dari 3-4 meja berbentuk desain *Letter U*. Di depan kelas, terdapat 1 papan tulis menempel di dinding. Kelas mempunyai 1 almari tempat buku-buku pelajaran. Ruang kelas tertata

cukup rapi, terdapat sebuah jam dinding, 1 poster alat musik, rumah adat, dan pahlawan nasional, serta 1 kipas angin di dekat meja guru.

## **2. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas IV yang juga merupakan wali kelas IV SD N Gadingan Wates tahun ajaran 2014/ 2015 dengan nama inisial SH. Subjek penelitian berjenis kelamin perempuan, beragama Islam, dan sudah memiliki satu anak berumur 6 tahun saat penelitian dilaksanakan. Subjek penelitian memiliki kualifikasi akademik S1 jurusan PGSD lulus tahun 2011 di Universitas Terbuka, setelah sebelumnya menempuh pendidikan D2 lulus tahun 2006 di universitas yang sama. Beliau sudah mengajar di SD N Gadingan Wates sejak tahun 2011 yang sebelumnya mengajar di SD Kedungdowo, Wates sejak tahun 2008. Mata pelajaran yang diampu beliau di kelas IV adalah semua mapel kecuali Agama, Bhs. Inggris, Olahraga, dan Matematika. Mata pelajaran pengecualian tersebut diampu oleh guru kelas lain yang membantu guru kelas IV dengan saling bekerjasama untuk mempermudah proses pembelajaran.

## **3. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian dilakukan selama 2 bulan, dari Januari 2015 sampai dengan Februari 2015 di SD N Gadingan Wates. Penelitian dilakukan melalui wawancara dengan subjek penelitian dan beberapa informan,

observasi di SD N Gadingan Wates. Berikut ini adalah tabel keterangan pelaksanaan penelitian di lapangan.

Tabel 5. Deskripsi Pelaksanaan Pengumpulan Data

No	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Hari & Tanggal Pengumpulan Data
1	Wawancara	Guru kelas IV (SH)	1. Kamis, 29 Januari 2015 2. Jum'at, 30 Januari 2015 3. Senin, 2 Februari 2015 4. Kamis, 5 Februari 2015 5. Senin, 9 Februari 2015 6. Rabu, 11 Februari 2015
		Siswa <i>slow learner</i> (TF)	Rabu, 4 Februari 2015
		Teman sekelas TF (AT)	1. Rabu, 28 Januari 2015 2. Jum'at, 30 Januari 2015 3. Rabu, 4 Februari 2015 4. Selasa, 10 Februari 2015
		Guru Olahraga (SM)	Kamis, 26 Februari 2015
		Guru Kelas III (RN)	Kamis, 26 Februari 2015
2	Observasi		
	Di dalam kelas	Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi proses belajar	1. Rabu, 28 Januari 2015 2. Kamis, 29 Januari 2015 3. Jum'at, 30 Januari 2015 4. Senin, 2 Februari 2015 5. Kamis, 5 Februari 2015 6. Senin, 9 Februari 2015 7. Selasa, 10 Februari 2015 8. Rabu, 11 Februari 2015 9. Kamis, 26 Februari 2015

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian (SH), siswa lamban belajar (TF), teman siswa (AT), Guru Olahraga (SM), Guru Kelas III (RN), diperoleh gambaran tentang layanan pendidikan pada siswa lamban belajar yang berada di kelas reguler.

Penyajian data hasil penelitian akan peneliti tampilkan berikut ini, yang terbagi dalam 4 fokus hasil penelitian, yaitu: (1) pengetahuan guru tentang siswa lamban belajar, (2) pelaksanaan layanan pendidikan guru pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi alokasi waktu, (3) pelaksanaan layanan pendidikan guru pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi isi/ materi pelajaran, (4) pelaksanaan layanan pendidikan guru pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi proses belajar-mengajar.

**a) Pemahaman guru tentang siswa lamban belajar**

Penyajian data hasil penelitian pengetahuan guru tentang siswa lamban belajar akan peneliti tampilkan berikut ini, yang terbagi dalam 3 fokus hasil penelitian.

1) Pengertian siswa lamban belajar

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

(a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (SH)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SH pada Kamis, 29 Januari 2015.

Peneliti : “Bu, apakah ibu menemui anak-anak yang bermasalah di kelas IV?”

SH : “iya, Mba. Yang mempunyai masalah khusus di sini, berdasarkan asesmen, ada 3 anak. 1.AG, 2.TF, dan yang ke-3.DS.”

Peneliti : “oh. Nggih,Bu. Termasuk apa mereka itu,Bu?”

SH : “Ya, belum begitu paham. Saya masih harus belajar dan terus mengamati. Sepertinya kalau AG itu yang lumayan parah, cepat mutungan. Kalau TF dan DS, masih agak mending. Kadang memperhatikan dan masih jalan jika diberi penugasan. Mereka tuna grahita, atau mungkin *slow learner* gitu mbak ”



Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa pengetahuan guru tentang lamban belajar menunjukkan bahwa subjek belum paham sepenuhnya tentang konsep anak berkebutuhan khusus, khususnya lamban belajar. Guru belum paham antara anak lamban belajar maupun tuna grahita. Guru hanya membedakan antara anak yang parah dan yang tidak parah dalam bersikap di pergaulan maupun menyikapi penugasan. Guru menyebutkan bahwa guru belum paham begitu jauh tentang lamban belajar sehingga masih harus belajar dan mengamati siswa.

(b) Hasil wawancara dengan Guru Olahraga (SM)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SM pada Kamis, 26 Februari 2015.

Peneliti : “Bu, menurut ibu bagaimana pengetahuan SH tentang *slow learner*? Seperti apakah *slow learner* yang diketahui SH?”

SM : “bagus, mbak. Bagus. SH itu sabar si mbak.”

Peneliti : “oh nggih, Bu.”

SM : “Iya, mbak. Jadi SH mengajarnya memang dari hati. Bagus.

Guru olahraga menyebutkan bahwa pengetahuan SH tentang anak-anak ABK, seperti *slow learner* bagus. Menurut SM, SH orang yang sangat sabar dan mengajar dari hati.

(c) Hasil wawancara dengan Guru Kelas III (RN)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SM pada Kamis, 26 Februari 2015.

Peneliti : “Bu, menurut ibu bagaimana pengetahuan SH tentang *slow learner*? Seperti apakah *slow learner* yang diketahui SH?”

RN : “terus terang belum,mba. Hampir semua belum, saya maupun bu SH. Belum memadai sama sekali,mba.”

Peneliti : “oh. Begitu nggih,Bu.”

RN : “Jadi ya begitu,mbak. Di sekolah masih sama-sama berangkat dari nol tentang pengetahuan tersebut. Terkadang hanya belajar otodidak di dalam kelas saat berhadapan dengan anak secara langsung.

RN menyebutkan bahwa SH belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang anak ABK ataupun lamban belajar. RN menambahkan bahwa di sekolah masih sama-sama berangkat dari nol tentang pengetahuan tersebut. Terkadang hanya belajar otodidak di dalam kelas saat berhadapan dengan anak secara langsung.

Berdasarkan ketiga sumber informasi data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang pengertian atau konsep siswa lamban belajar dengan baik. Guru belum paham begitu jauh tentang lamban belajar dan masih harus terus belajar saat berhadapan dengan anak secara langsung.

## 2) Karakteristik siswa lamban belajar

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

### a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (SH)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SH pada Kamis, 29 Januari 2015.

Peneliti : Tuna grahita dan *slow learner* itu, seperti apakah masing-masing anak tersebut, Bu?

SH : “Gimana ya mbak. Bermasalah pokoknya.”

Peneliti : Contoh bermasalah yang ibu maksud bagaimana, Bu?

SH : TF itu mbak. Biasanya sering ramai sih. Dan sulit untuk diam, sering mainan sendiri. TF juga sering mengganggu teman lain, perlu diperhatikan terus agar fokus.

Peneliti : oh nggih, Bu.

SH : Saya memang belum paham e mbak. Benar-benar harus belajar dan mengamati siswa terus menerus.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa subjek menjelaskan beberapa kondisi TF seperti ramai, sulit diam, sibuk bermain sendiri, dan sering mengganggu teman saat belajar di kelas. Guru cenderung menyimpulkan bahwa intinya TF tidak bisa diam. Akan tetapi, guru kurang spesifik dalam menjelaskan tentang keadaan anak tersebut (TF) yang termasuk lamban belajar.

b) Hasil wawancara dengan Guru Olahraga (SM)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SM pada Kamis, 26 Februari 2015.

Peneliti : “Bu, yang ibu ketahui, bagaimana pengetahuan SH tentang karakter anak-anak *slow learner*? Apakah SH paham?”

SM : “Paham,mbak. Dia itu bagus.”

Peneliti : “Kalau pengalaman Ibu sendiri, bagaimana Bu?”

SM : “Anak-anak ABK biasa,mbak. Mereka berperilaku seperti layaknya anak lain. Mereka dapat gerak dan mengikuti olahraga dengan baik. Terkadang ada satu ABK yang parah karena hanya akan olahraga jika dia suka dengan materinya.

Guru olahraga menyebutkan bahwa pengetahuan SH tentang anak-anak ABK bagus. Menurut SM, anak-anak ABK berperilaku seperti layaknya anak lain. Mereka dapat gerak dan mengikuti olahraga dengan baik. Terkadang ada satu ABK yang parah karena hanya akan olahraga jika dia suka dengan materinya.

c) Hasil wawancara dengan Guru Kelas III (RN)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan RN pada Kamis, 26 Februari 2015.

Peneliti : “Bu, yang ibu ketahui, bagaimana pengetahuan SH tentang karakter anak-anak *slow learner*? Apakah SH paham?”

RN : “terus terang belum,mba. Hampir semua belum, saya maupun bu SH. Belum memadai sama sekali,mba.”

Peneliti : “oh. Begitu nggih,Bu.”

RN : “itu tadi. Pengetahuan ya hanya diperoleh dari pengalaman mengajar langsung di kelas paling.”

RN menyebutkan bahwa SH belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang anak ABK, sama seperti beliau sendiri.

RN menambahkan bahwa di sekolah masih sama-sama berangkat dari nol tentang pengetahuan tersebut. Pengetahuan hanya diperoleh sendirinya saat di dalam kelas ketika berhadapan dengan anak secara langsung.

Berdasarkan ketiga sumber informasi data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru belum memahami karakteristik siswa lamban belajar dengan baik. Guru hanya menjelaskan hasil

pengamatan terhadap beberapa anak yang bermasalah, ramai dan sebagainya saat belajar di kelas, tanpa lebih spesifik mengenai karakteristik siswa lamban belajar.

### 3) Sumber informasi lamban belajar

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

#### a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (SH)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SH pada Kamis, 29 Februari 2015.

Peneliti : “ibu, pernah tidak, ibu mendapatkan materi atau diklat tentang anak-anak khusus seperti *slow learner* itu, Bu? Atau dari manakah ibu memperoleh informasi tersebut?”

SH : “pernah, mba. Pihak sekolah pernah mengadakannya satu kali untuk guru-guru umum. Saya pernah ikut dengan pembicara yang PLB itu mba.

Peneliti : “tempatya di mana, Bu?”

SH : Di SD sini mba. (SD N Gadingan)

Peneliti : “materi seperti apa yang dibahas di situ, Bu?”

SH : “itu, mba. Secara umum saja sih. Macam-macam ABK. Tidak spesifik.

Peneliti : “oh. Nggih, Bu. Kalau tentang *Slow Learner*, Tuna Grahita, dan semacamnya. Apakah ibu pernah mendapatkannya dengan detail? Seperti apakah ciri-ciri anak itu?”

SH : “tidak, mba. Saya belum tahu banyak soal semua itu. masih harus belajar dan mengamati siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa Pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang diadakan di SD N Gadingan dengan mengundang narasumber dari PLB UNY.

Guru hanya mengikuti pelatihan satu atau dua kali dan itu pun pelatihan secara umum saja tentang anak berkebutuhan khusus.

b) Hasil wawancara dengan Guru Olahraga (SM)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SM pada Kamis, 26 Februari 2015.

Peneliti : “Ibu, apakah sekolah pernah mengadakan diklat tentang anak-anak khusus seperti *slow learner* itu?

Dari mana guru di sini biasanya belajar tentang ABK?

SM : “iya,mba. Tentu. Ada pelatihan yang diadakan oleh SD dengan mengundang narasumber dari dinas atau lembaga lain.

Peneliti : “waktunya kapan saja itu,Bu?”

SM : “Tahun 2013, pelatihan tentang ABK di SD diadakan selama 3 kali, 3 hari berturut-turut. Akan tetapi pada tahun 2014, pelatihan hanya dilakukan satu kali,mbak.

Peneliti : “Semua guru apakah mengikuti,Bu?”

SM : “Tentu, mba. Semuanya mengikuti.”

Guru olahraga menyebutkan bahwa sumber informasi tentang ABK yang diperoleh guru didapat dari pelatihan yang diadakan oleh SD dengan mengundang narasumber dari Dinas atau lembaga lain. Pada tahun 2013, pelatihan tentang ABK di SD diadakan selama 3 kali, 3 hari berturut-turut. Akan tetapi pada tahun 2014, pelatihan hanya dilakukan satu kali.

c) Hasil wawancara dengan Guru Kelas III (RN)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan RN pada Kamis, 26 Februari 2015.

Peneliti : “Ibu, dari manakah guru-guru di sekolah mendapat informasi tentang *slow learner*?”

RN : “Ya ini mba. Diperoleh sendirinya saat di dalam kelas ketika berhadapan dengan anak secara langsung..”

Peneliti : “oh. Begitu nggih,Bu. Kalau pelatihan, pernah diusahakan sekolah tidak,Bu?”

RN : Pelatihan pernah diadakan mba, dengan mengundang pihak dari PLB UNY.

Peneliti : “isi pelatihannya bagaimana,Bu?”

RN : Saat itu hanya dicontohkan tentang penanganan anak tunanetra,Mba. Penanganan untuk *slow learner* hanya disebutkan teori secara umum, siswa diperhatikan lebih, dan sebagainya.

RN menyebutkan bahwa sumber informasi hanya diperoleh sendirinya saat di dalam kelas ketika berhadapan dengan anak secara langsung. Pelatihan pernah diadakan dengan mengundang pihak dari PLB tetapi saat itu hanya dicontohkan tentang penanganan anak tunanetra. Penanganan untuk *slow learner* hanya disebutkan teori secara umum, siswa diperhatikan lebih, dan sebagainya.

Berdasarkan ketiga sumber informasi data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sumber informasi guru mengenai lamban belajar hanya diperoleh melalui pengamatan sendiri di kelas dan diklat yang diadakan di sekolah, yang tidak tentu pelaksanaannya. Saat tahun 2013 diklat tentang ABK diadakan tiga kali, sedangkan saat 2014 hanya diadakan satu kali.

**b) Pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran**

Penyajian data hasil penelitian pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran akan peneliti tampilkan berikut ini, yang terbagi dalam 2 fokus hasil penelitian.

1) Penambahan jam suatu mata pelajaran untuk TF

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (SH)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SH pada Jum'at, 30 Januari 2015.

Peneliti : “Bu, apakah Ibu memberikan tambahan jam pelajaran untuk anak seperti TF?”

SH : “Belum e mba. Seharusnya ia, ada tambahan. Tapi saya belum sempat mba. Sulit mengatur waktunya.”

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa Guru belum memberikan tambahan jam untuk TF karena keterbatasan waktu yang dimiliki. Guru menuturkan bahwa hal tersebut seharusnya ada tetapi belum bisa dilaksanakan karena keterbatasan waktu.

b) Hasil wawancara dengan Guru Olahraga (SM)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SM pada Kamis, 26 Februari 2015.



Peneliti : “Bu, sepengetahuan ibu, apakah Bu SH memberikan tambahan jam untuk TF?”

SM : “Gimana ya mba. ABK ya biasanya diberi tambahan waktu.”

Guru menuturkan bahwa ABK biasanya diberi tambahan waktu. Guru tidak menyebutkan seperti apa spesifiknya dan juga tidak menyebutkan layanan yang diberikan SH.

c) Hasil wawancara dengan Guru Kelas III (RN)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan RN pada Kamis, 26 Februari 2015.

Peneliti : “Bu, sepengetahuan Ibu, apakah SH memberikan tambahan jam pelajaran untuk TF atau tidak?”

RN : “jadi, sekolah itu menyediakan jam tambahan bagi setiap mapel,mba.”

Peneliti : “Nggih,Bu.”

RN : “Apabila suatu mapel dirasa belum cukup maka guru dapat, atau tidak, menggunakan tambahan waktu dari sekolah yang disebut dengan jam TT (tidak tetap)

RN mengatakan bahwa sekolah menyediakan jam tambahan bagi setiap mapel. Apabila suatu mapel dirasa belum cukup maka guru dapat atau tidak menggunakan tambahan waktu dari sekolah yang disebut dengan jam TT (tidak tetap).

Berdasarkan ketiga sumber informasi data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru belum memberikan tambahan jam untuk TF karena keterbatasan waktu yang dimiliki. Sekolah menyediakan jam untuk tambahan waktu tetapi itu digunakan untuk materi pelajaran secara umum. Jadi apabila materi belum selesai diberikan maka guru boleh menggunakan tambahan waktu.

2) Pemberian tambahan waktu untuk penyelesaian tugas pada TF

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (SH)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SH pada Jum'at, 30 Januari 2015.

Peneliti : “Bu, apakah Ibu memberikan tambahan waktu untuk TF saat memberikan tugas di kelas?”

SH : “Kalau saya sih selalu,mba. Jika anak-anak belum selesai, ya pasti saya beri waktu untuk menyelesaikannya.”

Peneliti : “oh. Berarti semua siswa diberi tambahan ya Bu.”

SH : “Ya begitu,mba. Nanti kalau ada siswa yang sangat lama dalam menyelesaikan, biasanya saya suruh menyelesaikan saat istirahat atau pulang sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa guru memperlakukan TF maupun siswa lain dengan sama. Saat tugas belum selesai, maka guru akan otomatis memberikan tambahan waktu untuk menyelesaikan. Jika terdapat siswa yang sangat lama dalam menyelesaikan maka guru akan menyuruh siswa menyelesaikan saat istirahat atau pulang sekolah.

b) Hasil wawancara dengan Guru Olahraga (SM)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SM pada Kamis, 26 Februari 2015.

Peneliti : “Bu, apakah Bu SH memberikan tambahan untuk menyelesaikan tugas pada TF?”

SM : “emmm... ABK biasanya diberi tambahan waktu,mba. Untuk menyelesaikan tugas atau tes, sekitar setengah jam.

Peneliti : “oh, jadi begitu,Bu.”

SM : “Tetapi, kebanyakan dari mereka, biasanya tidak menggunakannya,mba. Malah justru terkadang selesai sebelum batas waktu penyelesaian. Kalau saya mengajar anak-anak kelas IV, begitu.”

Guru menuturkan bahwa ABK biasanya diberi tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas sekitar setengah jam. Akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak menggunakannya malah justru terkadang selesai sebelum batas waktu penyelesaian. Guru hanya menyebutkan secara umum saat beliau mengajar di kelas IV, tanpa memberi keterangan mengenai layanan yang diberikan SH.

c) Hasil wawancara dengan Guru Kelas III (RN)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan RN pada Kamis, 26 Februari 2015.

Peneliti : “Bu, apakah Bu SH memberikan tambahan waktu dalam TF menyelesaikan penugasan,Bu?”

RN : “Tergantung pemanfaatannya,mba.”

Peneliti : “Maksudnya,Bu?”

RN : “Guru boleh menggunakannya, boleh tidak. Kalau diperlukan, ya ditambah waktu,mba.”

RN mengatakan bahwa penambahan waktu tergantung pemanfaatannya. Guru boleh menggunakannya, boleh tidak. RN tidak menyebutkan lebih jauh tentang layanan yang diberikan SH.

Berdasarkan ketiga sumber informasi data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru sudah memberikan penambahan waktu untuk penyelesaian tugas pada TF. Hal itu SH lakukan sebagaimana SH melakukannya pada siswa yang lain yang belum selesai mengerjakan tugas. Jika terdapat siswa yang sangat lama dalam menyelesaikan maka guru akan menyuruh siswa menyelesaikan saat istirahat atau pulang sekolah.

**c) Pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi isi atau materi pelajaran**

Penyajian data hasil penelitian pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi isi/ materi pelajaran akan peneliti tampilkan berikut ini, yang terbagi dalam 2 fokus hasil penelitian.

1) Penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran dalam kurikulum, khusus untuk siswa lamban belajar

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (SH)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SH pada Senin, 2 Februari 2015.

Peneliti : “Ibu, apakah ibu menemukan adanya ketidakmampuan TF untuk mencapai indikator suatu pelajaran?”

SH : “sepertinya ada,mba.”

Peneliti : “bagaimana Ibu menyikapi ketidakmampuan itu? apakah Ibu melakukan perubahan pada indikator? Khususnya untuk TF?”

SH : Kalau bagi saya tidak,mba. Indikator tidak diubah.

Peneliti : “Diturunkan tingkat kesulitan begitu atau bukan, Bu?”

SH : “Iya,mba. Paling desain soalnya dibuat berbeda bahasa. Dibuat bahasa yang lebih mudah dipahami. Tetapi itu pun belum saya lakukan karena waktu yang belum sempat,mba.”

Peneliti : “Iya. Waktunya dibagi-bagi juga si ya,Bu.”

SH : “Jadi sejauh ini ya saya membuat soal sama saja. Nanti kalau siswa tertentu mampunya hanya mengerjakan lima, ya tidak apa-apa. Kita jadi bisa mengetahui kemampuannya sampai situ.”

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa guru belum melakukan penurunan tingkat kesulitan materi bagi TF maupun siswa ABK lain. Guru mengatakan bahwa desain soal untuk TF seharusnya perlu diturunkan kesulitannya atau redaksi katanya agar lebih mudah dipahami, tetapi itu juga diakui belum dilakukan oleh guru.

#### b) Hasil wawancara dengan Guru Olahraga (SM)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SM pada Kamis, 26 Februari 2015.

Peneliti : “Bu, sepengetahuan ibu, bu SH melakukan penurunan tingkat kesulitan materi atau tidak?”

SM : “Penurunan tingkat kesulitan pasti dilakukan,mba.”

Peneliti : “Misalnya bagaimana,Bu?”

SM : “Semua ABK dibedakan indikatornya. Jadi diturunkan tingkat kesulitan materinya, Mba. Misalnya matematika dari 10 soal menjadi 8 saja atau kurang.

SM mengatakan bahwa penurunan tingkat kesulitan pasti dilakukan. Semua ABK diturunkan tingkat kesulitan materinya, diubah di bagian indikatornya, misalnya matematika dari 10 soal menjadi 8 saja atau kurang.

c) Hasil wawancara dengan Guru Kelas III (RN)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan RN pada Kamis, 26 Februari 2015.

Peneliti : “Bu, sepengetahuan ibu, bu SH melakukan penurunan tingkat kesulitan materi atau tidak?”

SM : “Kalau secara teori,mba. Menangani anak seperti ABK, adalah dengan melakukan penurunan tingkat kesulitan materi.

Peneliti : Misalnya, Ibu?

RN : Misalnya matematika,Mba. Jika yang lain 10x8, untuk ABK 5x4. Tetapi teori dan praktek di lapangan seringkali berbeda to Mba. Saya tidak terlalu memperhatikan bu SH menurunkan tingkat kesulitan atau tidak,Mba. Karena saya masuk ke kelas juga sekali setiap minggu untuk mengajar bahasa Inggris.”

RN mengatakan bahwa secara teori, menangani anak seperti ABK adalah dengan melakukan penurunan tingkat kesulitan materi. Misalnya matematika, jika yang lain 10x8, untuk ABK 5x4. Namun, RN menambahkan bahwa teori dan praktek di lapangan seringkali berbeda. RN tidak terlalu memperhatikan apa yang dilakukan oleh SH karena hanya masuk sekali setiap minggu untuk mengajar bahasa Inggris.

Berdasarkan ketiga sumber informasi data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru belum melakukan penurunan tingkat kesulitan materi bagi TF. Guru mengatakan bahwa desain soal

untuk TF seharusnya perlu diturunkan kesulitannya atau redaksi katanya agar lebih mudah dipahami, tetapi itu juga diakui belum dilakukan oleh guru.

- 2) Pengurangan atau penghilangan materi tertentu dalam kurikulum khusus untuk siswa lamban belajar

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

- a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (SH)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SH pada Senin, 2 Februari 2015.

Peneliti : “Apakah ibu mengurangi porsi materi untuk TF,Bu? Atau adakah bagian tertentu dari materi pelajaran yang dihilangkan?”

SH : “Tidak, Mba. Menurut saya TF mampu sih. Mengikuti pelajaran seperti biasa. Hanya memang perlu perhatian ekstra, mba. Tetapi ya itu,Mba. Saya tidak mungkin memperhatikan 37 anak satu per satu.”

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa guru tidak melakukan pengurangan atau penghilangan materi apapun untuk TF. Guru merasa bahwa TF mampu, hanya perlu lebih diperhatikan.

- b) Hasil wawancara dengan Guru Olahraga (SM)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SM pada Kamis, 26 Februari 2015.

Peneliti : “Ibu, apakah Bu SH melakukan pengurangan atau penghilangan materi tertentu untuk TF?”

- SM : “Tidak, Mba. SH maupun Guru lain tidak melakukan pengurangan atau penghilangan materi tertentu dalam kurikulum.”
- Peneliti : “jadi maksud Ibu, paling hanya diturunkan kesulitan tadi,Bu?”
- SM : “Iya, Mba. Anak ABK cukup perlu penurunan tingkat kesulitan, tidak sampai dikurangi atau ada materi yang dihilangkan.

SM mengatakan bahwa SH maupun guru lain tidak melakukan pengurangan atau penghilangan materi tertentu dalam kurikulum. Anak ABK cukup perlu penurunan tingkat kesulitan, tidak sampai dikurangi atau ada materi yang dihilangkan.

c) Hasil wawancara dengan Guru Kelas III (RN)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan RN pada Kamis, 26 Februari 2015.

- Peneliti : “Ibu, apakah Bu SH melakukan pengurangan atau penghilangan materi tertentu untuk TF?”
- RN : “Tidak, Mba. Menurut saya, semua guru tidak ada yang melakukan pengurangan ataupun penghilangan materi untuk ABK. Mereka bisa mengikuti asal benar-benar diperhatikan”
- Peneliti : “iya, Bu.”
- RN : “Dulu tuh pernah,Mba. Gara-gara kurang perhatian guru ini. Ada ABK yang pernah pindah karena menurut keterangan, di sekolah kurang mendapat perhatian sehingga anak tersebut pun pindah ke SD lain, dan itu juga bukan SLB.

RN mengatakan bahwa menurut beliau semua guru tidak ada yang melakukan pengurangan ataupun penghilangan materi untuk ABK. Mereka bisa mengikuti asal benar-benar diperhatikan. RN teringat dengan ABK yang pernah pindah



karena menurut keterangan, di sekolah kurang mendapat perhatian sehingga anak tersebut pun pindah ke SD lain, dan itu juga bukan SLB.

Berdasarkan ketiga sumber informasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru tidak melakukan pengurangan atau penghilangan materi apapun untuk siswa lamban belajar. Guru merasa bahwa TF mampu, hanya perlu lebih diperhatikan.

**d) Pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi proses belajar-mengajar**

Peneliti berusaha meneliti pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi proses belajar-mengajar melalui dua metode pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi. Adapun dalam memperoleh data hasil wawancara, yang lebih teruji keabsahannya, peneliti mempergunakan 3 sumber data, yaitu subjek penelitian (SH), siswa lamban belajar (TF), dan teman sekelas siswa (AT). Metode yang peneliti pergunakan dalam mengumpulkan data adalah metode wawancara langsung pada sumber data primer.

Penyajian data hasil penelitian pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi proses belajar mengajar akan peneliti tampilkan berikut ini, yang terbagi dalam 9 fokus hasil penelitian.

- 1) Selalu dimulai dengan *review* atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

(a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (SH)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SH pada Kamis, 5 Februari 2015.

Peneliti : “Oya, Bu, apakah Ibu selalu mengulang materi sebelumnya saat memulai pelajaran? Untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan yang kemarin, Bu.?”

SH : “Sedikit, Mba. Biasanya saya bertanya sampai mana pembahasan terakhir. Kemudian materi dilanjutkan pada bahasan berikutnya.”

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa guru biasanya mengulang tetapi hanya sedikit, sekedar bertanya sampai mana pembahasan terakhir. Kemudian materi dilanjutkan pada bahasan berikutnya.

(b) Hasil wawancara dengan siswa lamban belajar (TF)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan TF pada Rabu, 4 Februari 2015.

Peneliti : “De, apakah Bu Guru selalu mengulang materi sebelumnya saat memulai pelajaran?”

TF : “tidak, Mba. Biasanya hanya bertanya sampai halaman berapa.”

TF mengatakan bahwa guru tidak mengulang. Hanya menanyakan sampai halaman berapa.

(c) Hasil wawancara dengan teman sekelas TF (AT)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan AT pada Rabu, 28 Januari 2015.

Peneliti : “De, apakah Bu Guru selalu mengulang materi sebelumnya saat memulai pelajaran?”

SM : “tidak,Mba. Biasanya hanya bertanya sampai halaman berapa.”

AT mengatakan bahwa guru tidak mengulang. Biasanya hanya menanyakan sampai halaman berapa.

(d) Hasil observasi peneliti

Peneliti mengamati bahwa guru lebih sering hanya menanyakan sampai mana pembahasan sebelumnya, kemudian melanjutkan penjelasan untuk halaman berikutnya (Rabu, 28 Januari 2015).

Berdasarkan beberapa sumber informasi data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru belum melakukan pengulangan materi secara baik seperti yang diharapkan, dengan maksud untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan. Guru biasanya hanya sekedar bertanya sampai mana pembahasan terakhir, kemudian langsung melanjutkan penjelasan untuk halaman atau materi berikutnya.

2) Menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (SH)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SH pada Kamis, 5 Februari 2015.

Peneliti : “Ibu, Bagaimana Ibu biasanya mengajar di kelas? Apakah menggunakan bahasa Indonesia atau yang lain?”

SH : “saya kadang memakai Bahasa Indonesia, kadang Jawa,Mba.”

Peneliti : “apakah siswa mengerti dengan baik,Bu?”

SH : “Saya sih berusaha mengajar dengan kata-kata yang baik dan dimengerti siswa,Mba. Lebih dari itu juga biar siswa jelas dengan materi”

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru berusaha mengajar dengan kata-kata yang baik dan dimengerti siswa. Guru berusaha untuk membuat siswa jelas dengan materi.

b) Hasil wawancara dengan siswa lamban belajar (TF)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan TF pada Rabu, 4 Februari 2015.

Peneliti : “De, apakah Bu Guru mengajar dengan jelas? Kamu mengerti yang diajarkan bu guru tidak?”

TF : “tidak,Mba. Saya biasanya nggak mudeng.”

TF mengatakan bahwa TF biasanya tidak mengerti apa yang sedang diajarkan oleh guru.

c) Hasil wawancara dengan teman sekelas TF (AT)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan AT pada Rabu, 28 Januari 2015.

Peneliti : “De, apakah Bu Guru mengajar dengan jelas? Biasanya memakai bahasa apa?”

AT : “Bu SH mengajarnya pelan,Mba. Lembut banget. Sabar sih orangnya.”

AT mengatakan bahwa SH mengajar dengan sabar dan lembut, serta perlahan.

d) Hasil observasi peneliti

SH mengajar dengan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti. Jika ditemukan kata asing, SH langsung membahas bersama dengan siswa. Tutur kata SH lembut dan menjelaskan dengan perlahan. (Kamis, 29 Januari 2015).

Berdasarkan beberapa sumber informasi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa SH mengajar dengan bahasa yang sederhana, perlahan dan jelas. Jika TF terkadang ada yang tidak mengerti, barangkali karena TF sedang bermain sendiri atau sibuk dengan yang lain.

3) Melakukan analisa tugas kemudian memberi tugas lebih sederhana dan tidak terlalu banyak

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (SH)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SH pada Kamis, 5 Februari 2015.

Peneliti : “Ibu, apakah Ibu melakukan analisa tugas sebelum memberikannya kepada siswa?”

SH : “Iya,Mba. Biasanya.”

Peneliti : “Bagaimana penugasan untuk TF,Bu?”

- SH : “Gimana ya Mbak. Saya sih biasanya memperkirakan TF bisa atau tidak. Tapi waktunya itu. Jadi TF saya samakan saja”
- Peneliti : “Oh. Berarti jumlah soal atau bentuknya sama nggih,Bu?”
- SH : “seharusnya si dibuat beda ya Mbak desainnya. Tapi saya benar-benar sulit waktunya. Akhirnya saya liat saja. TF mampunya seberapa. Kalau hanya mengerjakan separo yasudah, tidak apa-apa.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebelum memberi tugas, guru melakukan analisa tugas dengan memperkirakan tugas yang akan diberikan pada siswa. Guru berpikir untuk memberikan tugas yang berbeda pada TF. Akan tetapi, pada akhirnya guru memberikan tugas yang sama pada TF maupun siswa lain karena keterbatasan waktu yang dimiliki guru. Guru menjelaskan lebih lanjut bahwa desain soal yang diberikan pada TF sama seperti siswa lain. Tinggal dilihat saja TF mampu atau tidak. Jika hanya mampu mengerjakan *separo* atau beberapa nomor, tidak masalah.

b) Hasil wawancara dengan siswa lamban belajar (TF)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan TF pada Rabu, 4 Februari 2015.

- Peneliti : “De, Bu Guru biasanya memberikan tugas ke kamu seperti apa? Banyak tidak?”
- TF : “banyak. Eh. *Nggak mesti ding.*”
- Peneliti : “sama seperti teman yang lain tidak,De?”
- TF : “sama,Mbak.”

TF menyebutkan bahwa guru memberikan tugas yang sama pada TF maupun siswa lain di kelas.

c) Hasil wawancara dengan teman sekelas TF (AT)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan AT pada Rabu, 28 Januari 2015.

Peneliti : “De, Bu Guru biasanya memberikan tugas ke TF seperti apa? AT tau tidak?”

AT : “Sama saja, Mba. Seperti teman lain”

AT menyebutkan bahwa guru memberikan tugas yang sama pada TF maupun siswa lain di kelas.

d) Hasil observasi peneliti

Guru memberikan tugas yang sama pada TF maupun siswa lain, jumlah maupun bentuk penugasannya (Jum’at, 30 Januari 2015).

Berdasarkan beberapa informasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru belum melakukan analisa tugas dengan benar karena baru sekedar dipikirkan, belum kemudian diterapkan pada siswa. Guru juga belum melakukan penyederhanaan soal untuk TF karena tugas yang diberikan pada TF disamakan sebagaimana siswa lain.

4) Melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (SH)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SH pada Kamis, 5 Februari 2015.

Peneliti : “Ibu, apakah Ibu melakukan pengulangan materi saat menyampaikan pelajaran?”

SH : “selalu,Mba.”

Peneliti : “selalu bagaimana, Ibu?”

SH : “saya pasti segera mengulang penjelasan kalau ada siswa yang saya lihat bingung atau kadang bengong tidak paham gitu mungkin,Mba.”

Berdasarkan hasil wawancara, SH menyebutkan bahwa SH selalu mengulang materi yang disampaikan jika ada siswa yang terlihat bingung atau belum mengerti.

b) Hasil wawancara dengan siswa lamban belajar (TF)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan TF pada Rabu, 4 Februari 2015.

Peneliti : “De, mba tanya. Bu Guru mengajarnya sering diulang-ulang tidak?”

TF : “iya,Mba. Lama. Sering diulang-ulang terus.”

TF menyebutkan bahwa SH sering mengulang-ulang materi yang sedang dijelaskan.

c) Hasil wawancara dengan teman sekelas TF (AT)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan AT pada Jum'at, 30 Januari 2015.

Peneliti : “De. Bu Guru mengajarnya sering diulang-ulang tidak?”

AT : “iya,Mba. Kadang mengulang materi yang baru diajarkan.”

Peneliti : “Misalnya,De?”



AT : “Bu SH juga kadang menanyakan yang baru saja dijelaskan,Mba.”

AT menyebutkan bahwa SH kadang mengulang materi yang baru diajarkan. SH juga kadang menanyakan pada siswa tentang materi yang baru saja diajarkan.

d) Hasil observasi peneliti

Peneliti mengamati bahwa SH sering mengulang-ulang materi saat menjelaskan. Setiap ada siswa yang terlihat tidak memperhatikan, SH selalu menanyakan tentang materi, kemudian menjelaskan kembali jika siswa belum paham. (Senin, 2 Februari 2015).

Berdasarkan beberapa sumber informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sudah melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran. Pengulangan materi tersebut dilakukan guru dengan menjelaskan kembali atau dengan memberi pertanyaan pada siswa seputar materi untuk memeriksa tingkat pemahaman siswa.

5) Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar tidak menyenangi kompetitif

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (SH)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SH pada  
Senin, 9 Februari 2015.

Peneliti : “Bu, kapankah Ibu melakukan pembelajaran berkelompok di kelas?”

SH : “kalau pas ada materi yang didiskusikan,Mba.”

Peneliti : “oh. ?”

SH : “saya seringnya membentuk mereka berpasangan,Mba. Biasanya teman sebangku, atau biasanya juga berempat dengan bangku di belakang atau depannya.”

Peneliti : “Lebih mudah berkelompok atau bagaimana,Bu?”

SH : “Iya, Mba. Lumayan. Kerja sama dalam kelompok biasanya dapat memudahkan siswa yang kurang paham terhadap materi.”

SH mengatakan bahwa SH sering mendesain kelas agar siswa selalu bekerja sama, minimal dengan teman sebangku. Jika ada pembahasan materi yang perlu didiskusikan, guru dengan segera membagi siswa menjadi berpasang-pasangan atau berkelompok empat-empat. SH menambahkan bahwa bekerja sama dalam kelompok dapat memudahkan siswa yang kurang paham terhadap materi.

b) Hasil wawancara dengan siswa lamban belajar (TF)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan TF pada Rabu, 4 Februari 2015.

Peneliti : “De, Bu Guru sering menyuruh berkelompok tidak?”

TF : “sering,Mba. pelajaran seringnya disuruh berpasangan.”

Peneliti : “Bersama teman sebangku ya,De?”

TF : “kadang dengan teman di depan atau di belakang tempat duduk.”

TF menyebutkan bahwa guru sering menyuruh siswa mengerjakan perintah guru secara berpasangan, terkadang

berkelompok dengan teman di depan atau di belakang tempat duduk.

c) Hasil wawancara dengan teman sekelas TF (AT)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan AT pada Jum'at, 30 Januari 2015.

Peneliti : “De, Bu Guru sering menyuruh berkelompok tidak?”

AT : “Sering,Mba. bu SH sering membagi siswa jadi dua-dua.”

Peneliti : “Tidak berempat,De?”

AT : “kadang berempat juga,Mba.”

AT mengatakan bahwa SH sering membagi siswa menjadi kelompok dua-dua, atau empat-empat.

d) Hasil observasi peneliti

Pada setiap kesempatan, SH selalu mengelompokkan siswa untuk bekerja sama (kooperatif), berpasang-pasangan atau berkelompok empat-empat (Kamis, 5 Februari 2015).

Berdasarkan beberapa sumber informasi di atas, SH selalu melakukan pembelajaran secara berkelompok (pembelajaran kooperatif) pada setiap kesempatan. SH menyebutkan bahwa bekerja sama dalam kelompok dapat memudahkan siswa yang kurang paham terhadap materi.

6) Memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (SH)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SH pada  
Senin, 9 Februari 2015.

Peneliti : “Bu, apakah Ibu selalu memberikan pemahaman konsep pada siswa tentang suatu materi?”

SH : “Iya,Mba. Karena kalau hanya kulitnya saja, siswa biasanya cepat lupa. Apalagi yang hafalan-hafalan.”

Peneliti : “Bagaimana cara ibu memberikannya?”

SH : “Melalui yang mereka alami,Mba. Yang ada di kehidupan sehari-hari. Yang pernah mereka lihat juga bisa.”

Berdasarkan hasil wawancara SH mengatakan bahwa SH berusaha untuk tidak hanya mengajarkan materi pada siswa kemudian siswa harus menghafal materi tersebut. Akan tetapi, SH berusaha memberi pemahaman kepada siswa baik itu dengan contoh kehidupan sehari-hari yang dialami siswa ataupun melalui cerita yang tidak dialami siswa tetapi materi tersebut ada dan terjadi di kehidupan.

b) Hasil wawancara dengan siswa lamban belajar (TF)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan TF pada  
Rabu, 4 Februari 2015.

Peneliti : “De, Bu Guru kalau mengajar gimana? Suka menjelaskan materi panjang nggak?”

TF : “nggak tau,Mba.”

Peneliti : “Apa langsung suruh menghafalkan materi gitu,de?”

TF : “nggak tau,Mba. sering nggak *mudeng*.”

TF mengatakan bahwa TF tidak selalu mengerti apa yang dijelaskan oleh SH. TF tidak menjawab lebih jauh tentang penjelasan yang diberikan guru.

c) Hasil wawancara dengan teman sekelas TF (AT)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan AT pada Rabu, 4 Februari 2015.

Peneliti : “De, Bu Guru kalau mengajar gimana? Suka menjelaskan materi panjang nggak?”

AT : “Iya,Mba. Bu SH banyak kalau menjelaskan.”

Peneliti : “ada contoh-contohnya juga?”

AT : “Iya,Mba. radiasi *kae*, matahari, terus konveksi merebus air.”

Peneliti : “Oh. Suruh menghafalkan radiasi, konveksi, begitu tidak,De?”

AT : “Ya *poko’e ngono kuwi mba.*”

AT mengatakan bahwa guru banyak memberikan penjelasan, misalnya materi radiasi, konveksi itu dicontohkan dengan proses merebus air dan sinar matahari yang menyinari bumi.

d) Hasil observasi peneliti

Peneliti mengamati bahwa SH merupakan guru yang sangat sabar dan lembut. Setiap konsep materi selalu ia jelaskan sebisa mungkin sampai siswa dirasa paham. Jika beberapa siswa masih terlihat diam (*bengong*), SH biasanya menanyakan bagian yang belum paham, kemudian mengulang materi kembali (Senin, 9 Februari 2015).

Berdasarkan beberapa sumber informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep. Hal ini ditunjukkan dengan guru mencontohkan materi-materi yang sekiranya ada di kehidupan sehari-hari, yang dialami siswa sehingga siswa tidak hanya menghafal materi tetapi juga memahami dengan baik.

7) Menggunakan multi pendekatan (tidak monoton dalam mengajar)

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (SH)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SH pada Rabu, 11 Februari 2015.

- Peneliti : “Emm. Ibu biasanya mengajar dengan metode apa?”  
SH : “aduh. Apa ya Mba. Saya ceramah saja ki, Mba.”  
Peneliti : “oh. Iya,Bu. Ini LCD sekolah, kapan digunakan,Bu?”  
SH : “pernah saya pakai si mba. tapi ini saya belum download BSE semua. Jadi yang sudah ada BSE-nya yang saya tampilkan menggunakan LCD.”  
Peneliti : “Iya, Bu. Jadi lebih praktis juga nggih,Bu?”  
SH : “ya biasanya saat tidak menulis di papan tulis kan mudah, tinggal menampilkan. Sebenarnya kalau pakai LCD terus malah lebih mudah ya,Mba.”  
Peneliti : “nggih,Bu.”  
SH : “saya seringnya memang menulis materi di papan tulis,Mba. setelah itu, saya menerangkan.”  
Peneliti : “siswa bagaimana,Bu?”  
SH : “Setelah itu siswa mencatat. Maksud saya biar *ayem* gitu mba. Jadi kalau siswa ada yang tidak memperhatikan saat saya terangkan, mereka aman karena sudah ada catatan.”

Guru lebih sering meringkaskan materi pada siswa di papan tulis kemudian menjelaskannya dengan ceramah. Sesekali guru menggunakan BSE agar dicatat siswa melalui LCD.

b) Hasil wawancara dengan siswa lamban belajar (TF)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan TF pada Rabu, 4 Februari 2015.

Peneliti : “De, Bu Guru kalau mengajar gimana? Menjelaskan saja atau kadang lewat permainan?”

TF : “suruh mencatat,Mba.”

Peneliti : “oh. Diajak ke luar pernah tidak,De?”

TF : “tidak,Mba. bu SH menjelaskan dan mencatat terus.”

TF menyebutkan bahwa guru mengajar dengan mencatat dan menjelaskan (ceramah).

c) Hasil wawancara dengan teman sekelas TF (AT)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan AT pada Rabu, 4 Februari 2015.

Peneliti : “De, Bu Guru kalau mengajar gimana? Menjelaskan saja, atau kadang lewat permainan?”

AT : “suruh mencatat,Mba. Setelah itu dijelaskan yang di papan tulis.”

Peneliti : “oh. Diajak ke luar pernah tidak,De?”

AT : “tidak. Bu SH sering menjelaskan dan mencatat terus. Kadang menyuruh mencatat yang di LCD.”

AT menyebutkan bahwa guru mengajar dengan mencatat di papan tulis, sering menjelaskan (ceramah) dan kadang menyuruh mencatat melalui LCD.

d) Hasil observasi peneliti

Guru biasanya menulis materi di papan tulis kemudian menyuruh siswa menulis, sambil guru menjelaskan. Guru sesekali menggunakan LCD tetapi itu pun untuk menyuruh siswa mencatat seperti saat menulis ringkasan di papan tulis (Selasa, 10 Februari 2015).

Berdasarkan beberapa sumber informasi data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru kurang variatif dalam mengajar. Guru biasanya menjelaskan materi yang telah dicatat di papan tulis. LCD kadang digunakan untuk mempermudah guru agar tidak perlu menulis materi di papan tulis, cukup dengan menampilkannya dalam bentuk BSE.

8) Memberikan motivasi belajar

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (SH)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SH pada Rabu, 11 Februari 2015.

Peneliti : “Bu, kapankah Ibu biasanya memberikan motivasi pada siswa?”

SH : “kalau pas ada materi yang berhubungan Mba biasanya.”

Peneliti : “misalnya apa nggih, Bu?”

SH : “pantun itu, mba. kalau di bagian isi ada kata-kata belajar, saya sampaikan lebih lanjut. Sekaligus menyampaikan pembelajaran karakter untuk siswa juga.”



Berdasarkan wawancara dengan SH, dapat diketahui bahwa SH terkadang memberikan motivasi untuk belajar pada siswa saat ada materi pelajaran yang berhubungan. Misalnya saat pantun berisi tentang sikap rajin belajar, maka guru membahas lebih lanjut mengenai rajin belajar tersebut.

b) Hasil wawancara dengan siswa lamban belajar (TF)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan TF pada Rabu, 4 Februari 2015.

Peneliti : “De, kamu pernah disemangati bu Guru SH tidak?”

TF : “Enggak,Mba. biasanya ngasih nasehat kalau ada yang nakal.”

Peneliti : “oh, begitu. TF pernah dinasehati apa sama bu Guru?”

TF : “nggak tau,Mba.”

TF mengatakan bahwa SH tidak memberikan motivasi untuk belajar. SH hanya menasehati (memberikan ceramah) jika siswa ada yang nakal.

c) Hasil wawancara dengan teman sekelas TF (AT)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan AT pada Rabu, 4 Februari 2015.

Peneliti : “De, bu Guru SH biasanya sering memberi motivasi atau semangat tidak?”

AT : “Tidak,Mba.”

Peneliti : “Bu Guru mengatakan apa biasanya pada TF?”

AT : “Menegur kalau TF ada yang ramai biasanya,Mba.”

AT menyebutkan bahwa SH tidak pernah memberikan kata-kata motivasi pada siswa. Biasanya hanya menegur saat siswa ramai.

d) Hasil observasi peneliti

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa SH sering memberikan nasehat saat siswa ada yang ramai atau membuat masalah, kemudian diingatkan lagi saat berkemas untuk pulang sekolah (Rabu, 11 Februari 2015).

Berdasarkan beberapa informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa SH belum memberikan motivasi belajar pada saat proses belajar-mengajar di dalam kelas sedang berlangsung. SH biasanya memberikan nasehat saat siswa ada yang ramai atau membuat masalah, kemudian diingatkan lagi saat siswa berkemas untuk pulang sekolah.

9) Menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa)

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (SH)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan SH pada Rabu, 11 Februari 2015.

Peneliti : “Bu, pernahkah Ibu merasa *sebal* atau tidak suka dengan sikap siswa?”

SH : “pernah saja,Mba.”

Peneliti : “kenapa,Bu?”

- SH : “siswa kan memang ada yang cepat dan selesai mengerjakan, tetapi ada juga yang benar-benar semaunya sendiri,Mba. kalau saya memaksa, biasanya malah *mutung* tidak mau mengerjakan.”
- Peneliti : “iya, begitu ya Bu. Seberapa pentingkah menghargai usaha anak-anak,Bu?”
- SH : “namanya juga anak, punya kemampuan sendiri-sendiri. Jadi yasudah, dihargai dan diterima saja. Yang penting siswa mau mengerjakan, Mba. saya sendiri kadang memberi hukuman juga malah lupa, akhirnya siswa *niteni* saya tidak akan menghukum.”

Berdasarkan wawancara dengan SH, SH mengatakan bahwa siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Ada yang dapat mengerjakan penugasan secara lengkap dan selesai dengan cepat. Ada pula yang mengerjakannya semaunya sendiri. SH mengatakan bahwa guru tinggal menghargai dan menerima saja. Jika guru memaksakan, siswa malah bisa patah semangat dan akhirnya tidak ada yang dikerjakan.

b) Hasil wawancara dengan siswa lamban belajar (TF)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan TF pada Rabu, 4 Februari 2015.

- Peneliti : “De, kamu pernah membantu bu Guru tidak?”
- TF : “Ya. Kalau disuruh,Mba.”
- Peneliti : “Misalnya,De. Kamu bantu bu SH apa?”
- TF : “Menghapus papan tulis,Mba.”
- Peneliti : “bu SH mengucapkan terima kasih ya,De?”
- TF : “Iya, kalau sudah selesai,Mba. Kadang juga ada teman yang menarik layar untuk LCD.”
- Peneliti : “Ya. Terus bu SH terima kasih gitu ya De.”

TF mengatakan bahwa SH mengucapkan terima kasih jika siswa melakukan apa yang ditugaskan, misalnya menghapus papan tulis atau menarik layar untuk LCD.

c) Hasil wawancara dengan teman sekelas TF (AT)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan AT pada Selasa, 10 Februari 2015.

Peneliti : “De, bu Guru pernah memuji TF tidak? Misalnya apa?”

AT : “Kalau pas TF main sendiri kan terus ditunjuk, dikasih pertanyaan,Mba.

Peneliti : “terus,De? Bu Guru mengatakan apa setelah itu?”

AT : “Kalau bisa menjawab dibilang bagus gitu, atau pintar.”

Peneliti : “kapan lagi,De?”

AT : “kalau ada yang bisa membuat pertanyaan gitu,Mba.”

SH biasanya mengatakan bagus atau pintar jika siswa membuat pertanyaan atau berhasil menjawab pertanyaan dengan benar.

d) Hasil observasi peneliti

Peneliti mengamati bahwa SH memuji siswa yang mau maju mengerjakan tugas atau jika siswa menjawab pertanyaan guru saat di tengah-tengah proses pembelajaran. Peneliti juga mengamati SH biasanya memberikan senyuman bangga dan bahasa verbal dengan tangan, mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan siswa adalah bagus (Kamis, 26 Februari 2015).

Berdasarkan beberapa informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru selalu menghargai apapun hasil kerja siswa. Guru selalu memberikan pujian saat siswa melakukan pekerjaan dengan baik ataupun saat siswa berani maju ke depan kelas. Bentuk penghargaan yang guru berikan antara lain: tidak terlalu

memaksakan semua siswa untuk mengerjakan semua penugasan, selalu berterima kasih saat siswa berbuat baik, dan sering tersenyum bangga saat siswa melakukan kebaikan.

## **B. PEMBAHASAN**

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti sajikan sebelumnya untuk mendiskripsikan layanan guru bagi siswa lamban belajar di kelas IV SD N Gadingan Wates, akan diuraikan dalam pembahasan lebih lanjut sebagai berikut.

### **1. Pemahaman guru tentang siswa lamban belajar**

Guru belum memahami lebih dalam tentang konsep lamban belajar. Hal ini ditunjukkan dengan guru menjelaskan beberapa anak yang bermasalah di kelas, tetapi kurang spesifik tentang keadaan anak tersebut. Hal tersebut kurang sesuai dengan pendapat dari Warkitri dkk. yang menyebutkan lebih spesifik tentang keadaan anak lamban belajar yang mengatakan bahwa: lamban belajar adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lambat dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama (Sugihartono dkk., 2007:151).

Saat guru diminta menjelaskan lebih jauh tentang lamban belajar, guru mengatakan belum belajar jauh tentang itu. Guru dapat menjelaskan beberapa perilaku anak yang bermasalah dalam belajar,

namun belum memahami konsep karakteristik anak lamban belajar. Hasil penelitian ini kurang sesuai dengan ciri-ciri yang dapat diamati pada anak lamban belajar yang perlu dipahami guru sesuai dengan pendapat dari Abdul, dkk, 2009:34 yang menyebutkan ciri-ciri yang dapat diamati pada anak lamban belajar sebagai berikut.

- 1) Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6).
- 2) Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya.
- 3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat.
- 4) Pernah tidak naik kelas.

Pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus diperoleh melalui pengamatan sendiri di kelas dan diklat yang diadakan di sekolah, yang tidak tentu pelaksanaannya. Guru hanya mengikuti pelatihan satu kali dan pelatihan tersebut membahas secara umum saja tentang anak berkebutuhan khusus. Guru belum melakukan tindak lanjut setelah guru lulus untuk mendalami pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus termasuk lamban belajar di sekolah dasar reguler. Hal ini menjadi salah satu yang menyebabkan guru belum memahami tentang anak lamban belajar dan berpengaruh terhadap pemberian layanan pendidikan pada siswa tersebut.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan guru tentang siswa lamban belajar belum mendalam tentang konsep ataupun karakteristik

siswa lamban belajar. Guru mengetahui adanya perilaku anak yang bermasalah dalam belajar, namun kurang spesifik tentang keadaan anak tersebut dan belum memahami konsep ataupun karakteristik anak lamban belajar. Pelatihan dan pendidikan bagi guru tentang ABK juga belum rutin diadakan di sekolah. Guru juga belum melakukan tindak lanjut untuk mendalami pemahaman tentang anak lamban belajar, misalnya dengan berinisiatif mengikuti pelatihan, membaca buku-buku pengetahuan atau berkonsultasi dengan pakar. Pengetahuan guru yang terbatas tersebut berpengaruh terhadap pelaksanaan layanan pendidikan oleh guru terhadap siswa.

**2. Pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran**

Guru belum memberikan alokasi tambahan jam untuk TF karena keterbatasan waktu yang dimiliki. Hal tersebut kurang sesuai dengan pendapat dari (Nunung, 2012:84) bahwa untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (anak lamban belajar) dapat dimodifikasi menjadi 10 jam, atau lebih. Ini berlaku misalnya dalam materi pelajaran tertentu yang diperkirakan alokasinya selama enam jam, dapat dimodifikasi menjadi 10 jam.

Saat subjek dimintai keterangan tentang alasan tidak memberikan tambahan atau perubahan dalam hal alokasi waktu

pembelajaran untuk siswa, guru menyebutkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki sehingga belum dapat memberikan tambahan. Mengenai tambahan waktu untuk penyelesaian tugas pada siswa, guru memberikan hal ini pada semua siswa. Setiap siswa yang belum selesai mengerjakan tugas, guru selalu memberikan waktu tambahan.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan layanan guru pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran yaitu, guru memberi perlakuan secara umum kepada seluruh siswa saat penugasan, belum tertuju khusus kepada siswa lamban belajar. Setiap siswa yang belum selesai mengerjakan tugas, guru selalu memberikan waktu tambahan. Guru memiliki keterbatasan waktu sehingga belum dapat memberikan tambahan jam pembelajaran untuk siswa lamban belajar.

### **3. Pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi isi/ materi pelajaran**

Pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa dalam hal modifikasi isi atau materi pelajaran ini belum terlaksana dengan baik. Guru belum melakukan penurunan tingkat kesulitan materi bagi siswa. Guru mengatakan bahwa desain soal untuk siswa seharusnya perlu diturunkan kesulitannya atau redaksi katanya agar lebih mudah dipahami, tetapi itu juga diakui belum dilakukan oleh guru karena keterbatasan waktu. Guru juga tidak



melakukan pengurangan atau penghilangan materi apapun untuk siswa lamban belajar. Salah satu guru mapel menambahkan bahwa semua siswa ABK cukup perlu penurunan tingkat kesulitan, tidak sampai dikurangi atau ada materi yang dihilangkan.

Hal tersebut di atas kurang sesuai dengan pendapat dari (Nunung, 2012:84) bahwa untuk anak lamban belajar, materi dalam kurikulum reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

Saat subjek dimintai keterangan tentang alasan tidak mengurangi atau menghilangkan materi untuk siswa, Guru menyebutkan bahwa siswa masih mampu mengikuti pelajaran. Hanya memang perlu lebih benar-benar diperhatikan dan *dituntun*.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan layanan guru pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi isi atau materi pelajaran yaitu, guru belum melaksanakan penurunan tingkat kesulitan materi bagi siswa lamban belajar. Guru mengetahui bahwa desain soal untuk siswa lamban belajar seharusnya perlu diturunkan kesulitannya atau redaksi katanya, agar lebih mudah dipahami. Hal tersebut diakui belum dilakukan oleh guru karena memiliki keterbatasan waktu saat harus membuat desain soal yang berbeda. Guru juga tidak melakukan pengurangan atau penghilangan materi apapun untuk siswa lamban belajar. Guru menyebutkan bahwa siswa masih mampu mengikuti

pelajaran. Hanya memang perlu lebih benar-benar diperhatikan dan *dituntun*.

#### **4. Pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi proses belajar-mengajar**

Pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi proses belajar-mengajar belum terlaksana sepenuhnya. Guru sudah melakukan beberapa hal dalam modifikasi proses belajar-mengajar untuk siswa lamban belajar, yaitu: 1) menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan; 2) melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran; 3) pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar atau *slow learner* tidak menyenangi kompetitif; 4) memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep; dan 5) Menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa)

Sedangkan yang belum dilakukan guru dalam hal modifikasi proses belajar-mengajar, yaitu: 1) selalu dimulai dengan *review* atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan; 2) melakukan analisa tugas kemudian memberi tugas lebih sederhana dan tidak terlalu banyak; 3)

menggunakan multi pendekatan (tidak monoton dalam mengajar); 4) memberikan motivasi belajar.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa guru belum melaksanakan modifikasi proses belajar-mengajar untuk siswa lamban belajar secara penuh. Hal tersebut kurang sesuai dengan pendapat dari Nani dan Amir (2013:28) tentang strategi pengajaran yang dapat dilakukan dalam membantu anak lamban belajar, yaitu:

- 1) Selalu dimulai dengan review atau mengulang materi sebelumnya untuk mengkaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan;
- 2) Gunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan;
- 3) Lakukan *task analysis* atau analisa tugas jika akan memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR);
- 4) Beri tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi;
- 5) Lakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran, akan mendapatkan hasil yang lebih optimal jika disampaikan secara individual;
- 6) Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar atau lamban belajar tidak menyenangi kompetitif;
- 7) Berikan pemahaman konsep walau membutuhkan waktu cukup lama dibandingkan dengan menghafal konsep karena akan membuat anak lamban belajar putus asa.
- 8) Gunakan multi pendekatan dan motivasi belajar;

- 9) Ajak orang tua sebagai mitra kerja guru dalam membantu anak lamban, seperti: melakukan pembimbingan belajar dirumah, *case conference* atau pertemuan-pertemuan lainnya;
- 10) Desain pembelajaran yang menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” untuk menghindari perasaan tidak berdaya.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan layanan guru pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi proses belajar-mengajar belum terlaksana sepenuhnya. Guru sudah melaksanakan bentuk modifikasi proses belajar-mengajar, yaitu: 1) menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan; 2) melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran; 3) pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar tidak menyenangi kompetitif; 4) memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep; dan 5) Menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa)

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dalam mendeskripsikan layanan guru pada siswa lamban belajar di kelas IV SD N Gadingan Wates, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pemahaman guru tentang siswa lamban belajar belum mendalam tentang konsep ataupun karakteristik siswa lamban belajar. Guru mengetahui adanya perilaku anak yang bermasalah dalam belajar, namun kurang spesifik tentang keadaan anak tersebut dan belum memahami konsep ataupun karakteristik anak lamban belajar. Pelatihan dan pendidikan bagi guru tentang ABK juga belum rutin diadakan di sekolah. Guru juga belum melakukan tindak lanjut untuk mendalami pemahaman tentang anak lamban belajar, misalnya dengan berinisiatif mengikuti pelatihan, membaca buku-buku pengetahuan atau berkonsultasi dengan pakar.
2. Pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran yaitu, guru memberi perlakuan secara umum kepada seluruh siswa saat penugasan, belum tertuju khusus kepada siswa lamban belajar. Setiap siswa yang belum selesai mengerjakan tugas, guru selalu memberikan waktu tambahan. Guru memiliki keterbatasan waktu sehingga belum dapat memberikan tambahan jam pembelajaran untuk siswa lamban belajar.

3. Pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi isi atau materi pelajaran yaitu, guru belum melaksanakan penurunan tingkat kesulitan materi bagi siswa lamban belajar. Guru mengetahui bahwa desain soal untuk siswa lamban belajar seharusnya perlu diturunkan kesulitannya atau redaksi katanya, agar lebih mudah dipahami. Hal tersebut diakui belum dilakukan oleh guru karena memiliki keterbatasan waktu saat harus membuat desain soal yang berbeda. Guru juga tidak melakukan pengurangan atau penghilangan materi apapun untuk siswa lamban belajar. Guru menyebutkan bahwa siswa masih mampu mengikuti pelajaran. Hanya memang perlu lebih benar-benar diperhatikan dan *dituntun*.
4. Pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi proses belajar-mengajar belum terlaksana sepenuhnya. Guru sudah melaksanakan bentuk modifikasi proses belajar-mengajar pada siswa lamban belajar, yaitu: 1) menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan; 2) melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran; 3) pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar atau slow learner tidak menyukai kompetitif; 4) memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep; dan 5) Menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa). Sedangkan yang belum dilakukan guru dalam hal modifikasi proses belajar-mengajar, yaitu: 1) selalu dimulai dengan *review* atau

mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan; 2) melakukan analisa tugas kemudian memberi tugas lebih sederhana dan tidak terlalu banyak; 3) menggunakan multi pendekatan (tidak monoton dalam mengajar); 4) memberikan motivasi belajar.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah peneliti sampaikan, maka peneliti akan mencoba memberikan saran pada beberapa pihak terkait, di antaranya adalah:

1. guru dapat melakukan pembelajaran melalui tutor sebaya (*peer teaching*) untuk membantu siswa lamban belajar memahami materi.
2. guru hendaknya memberikan soal yang lebih sederhana untuk mempermudah siswa lamban belajar dalam mengerjakan soal atau penugasan.
3. guru dapat memberikan pembelajaran *remedial* bagi siswa lamban belajar agar lebih memahami materi yang telah disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salim Choiri, dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Agus, dkk. *Aha, Sekarang Aku Bisa! Panduan Pembelajaran Materi Pengurangan Risiko Bencana untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: ASB Indonesia.
- Aldjon, dkk. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, Paige C. Pullen. (2009). Eleventh Edition. *Exceptional learners: an introduction to special education*. United states: Pearson education.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Endah Dwi Hastuti. (2013). *Fun English for Student with Special Need untuk Guru*. Yogyakarta: Familia.
- J. David Smith. (2006). *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Lexy. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. rev.ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti, dkk. *Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta. Laporan Penelitian*. IKIP Yogyakarta.
- Nani Triani dan Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Oemar Hamalik. (2010). *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parwoto. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.



- Sugihartono,dkk. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- . (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Sagala. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen PPB FIP UNY. (1993). *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tim pengembang kurikulum SD N Gadingan. (2014). *Kurikulum SD N Gadingan*. Kulon Progo: SD N Gadingan.
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

# LAMPIRAN




Lampiran 2

Data siswa ABK

Kabupaten / Kota : Kulon Progo

DATA SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TAHUN 2014  
NAMA SEKOLAH : SD NEGERI GADINGAN

No	Nama Sekolah	Alamat	Nama Kepala Sekolah	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelamin	Ketunaan	Alamat Rumah
1	SD N Gadingan	Durungan, Wates, Kulon Progo	NGADINO, S.Pd.	Azka Hibatul Azizi	I	L	Autis	Murthan Rt 23 Rw II Wates, KP
2	SD N Gadingan	Durungan, Wates, Kulon Progo	NGADINO, S.Pd.	Kirana Wulan Pradesta	I	P	Kelainan Darah/D	Gunung gempal, Giripeni, Wates, KP
3	SD N Gadingan	Durungan, Wates, Kulon Progo	NGADINO, S.Pd.	Deviana Andri Astuti	I	P	Tuna Grahita Ringan / C	Murthan Rt 23 Rw II Wates, KP
4	SD N Gadingan	Durungan, Wates, Kulon Progo	NGADINO, S.Pd.	Abel Ade Fahrizki	II	L	Autis	Kedungdang III, Tempon Kulon Progo
5	SD N Gadingan	Durungan, Wates, Kulon Progo	NGADINO, S.Pd.	Risma Fajar Anjani	III	P	Lambat Belajar / C	Wonosidi lor Rt 63 Rw Rw 29, Wates, KP
6	SD N Gadingan	Durungan, Wates, Kulon Progo	NGADINO, S.Pd.	Risma Nurfaidah	III	P	Tuna Daksa/D	Granti Kulon, Ngestharjo, Wates
7	SD N Gadingan	Durungan, Wates, Kulon Progo	NGADINO, S.Pd.	Agista Nifanda	IV	P	Tuna Grahita Sedang / C1	Kriyaman, Wates, Kulon Progo
8	SD N Gadingan	Durungan, Wates, Kulon Progo	NGADINO, S.Pd.	Teduh Firman Pratama	IV	L	Lambat Belajar / C	Kriyaman, Wates, Kulon Progo
9	SD N Gadingan	Durungan, Wates, Kulon Progo	NGADINO, S.Pd.	Dwi Sunyo Sentono	IV	L	Tuna Grahita sedang/ C1	Gadingan, Wates, Kulon Progo
10	SD N Gadingan	Durungan, Wates, Kulon Progo	NGADINO, S.Pd.	Cahya Edo Laksono	V	L	Lambat Belajar / C	Kedungdowo Rt 54 rw 25, Wates, KP
11	SD N Gadingan	Durungan, Wates, Kulon Progo	NGADINO, S.Pd.	Bagas Adika	V	L	Tuna Grahita Ringan / C	Gadingan, Wates, Kulon Progo
12	SD N Gadingan	Durungan, Wates, Kulon Progo	NGADINO, S.Pd.	Yunanto Adi Nugroho	V	L	Tuna Grahita / C	Durungan Rt 47 Rw 22 Wates, KP
13	SD N Gadingan	Durungan, Wates, Kulon Progo	NGADINO, S.Pd.	Krisna Naryati	VI	P	Lambat Belajar / C	Wates, wates, KP
14	SD N Gadingan	Durungan, Wates, Kulon Progo	NGADINO, S.Pd.	Ikhmal Riski Eko Saputra	VI	L	Tuna Grahita Sedang / C1	Derwolo, Pengasih, Kulon Progo
15	SD N Gadingan	Durungan, Wates, Kulon Progo	NGADINO, S.Pd.	Muhammad Fajar Febrian W	VI	L	Tuna Grahita / C	Kedungdowo, Wates, Wates, KP
16	SD N Gadingan	Durungan, Wates, Kulon Progo	NGADINO, S.Pd.	Yuni Tri Astuti	VI	P	Lambat Belajar / C	Dipan Rt 76 rw 34, Wates, Kulon Progo
17	SD N Gadingan	Durungan, Wates, Kulon Progo	NGADINO, S.Pd.	Wid'yadharfati Dzakyah Artani	VI	P	Kelainan Bentuk Kaki / D	Dipan, Wates, Kulon Progo


  
 Kepala Sekolah  
 NGADINO, S.Pd.  
 NIP 19641115 198703 1 007  
 30 Agustus 2014

Lampiran 2.2

Hasil Pemeriksaan Psikologi TF



DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA  
Jl. Imogiri No. 224 Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta 55163 Telp (0274) 371243

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGI

NO : 2/ Y/As/XI/2011

IDENTITAS SISWA

Nama : Teduh Firman Pratama  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat Lahir : Kulon Progo  
Tanggal Lahir : 08-04-2004  
Usia Saat Tes : 7 tahun 7 bulan  
Sekolah : SD GADINGAN KULONPROGO  
Kelas : I

- A. Tujuan Pemeriksaan  
Mengetahui potensi psikologis untuk memecahkan masalah kesulitan belajar.
- B. Prosedur Pemeriksaan  
Kepada subyek dilakukan asesmen kecerdasan dan perilaku melalui tes kecerdasan, observasi, dan tes grafis.
- C. Hasil Pemeriksaan  
Dari hasil Tes CPM, SPM dengan  $p = 5\%$  perkembangan daya pikir subyek tergolong *grade IV*, hal ini menunjukkan kecerdasan umum subyek memiliki *Hambatan belajar* dan termasuk kategori *Slow learner*



Mengetahui

Rejokirono, M.Pd  
NIP. 19651109 199103 1 014

Yogyakarta, 23 Nopember 2011  
Konselor

Hartanto, S.Psi  
NIP. 19650423 200501 1 001

Lampiran 3.1

PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS IV (SH)

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban Responden
<b>A.</b>	<b>Pemahaman tentang siswa lamban belajar</b>	
	1) Pengertian siswa lamban belajar Bu, apakah ibu menemui anak-anak yang bermasalah di kelas IV? Termasuk apa mereka itu,Bu?	
	2) Karakteristik siswa lamban belajar Tuna grahita dan <i>slow learner</i> itu, seperti apakah masing-masing anak tersebut, Bu?	
	3) Sumber informasi lamban belajar Ibu, pernah tidak, ibu mendapatkan materi atau diklat tentang anak-anak khusus seperti <i>slow learner</i> itu,Bu? Atau dari manakah ibu memperoleh informasi tersebut? Tempatnya di mana,Bu? Materi seperti apa yang dibahas di situ,Bu?	
<b>B.</b>	<b>Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran bagi siswa lamban belajar (<i>slow learner</i>) di kelas</b>	
	1) Penambahan jam suatu mata pelajaran untuk TF Bu, apakah Ibu memberikan tambahan jam pelajaran untuk anak seperti TF?	
	2) Pemberian tambahan waktu untuk penyelesaian tugas pada TF Bu, apakah Ibu memberikan tambahan waktu untuk TF saat memberikan tugas di kelas?	
<b>C.</b>	<b>Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi isi/materi pembelajaran bagi siswa lamban belajar (<i>slow learner</i>) di kelas</b>	
	1) Penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran dalam kurikulum, khusus untuk siswa <i>slow learner</i> Apakah ibu menemukan adanya ketidakmampuan	

	<p>TF untuk mencapai indikator suatu pelajaran? bagaimana Ibu menyikapi ketidakmampuan itu? apakah Ibu melakukan perubahan pada indikator, khususnya untuk TF? Diturunkan tingkat kesulitannya tidak,Bu?</p> <p>2) Pengurangan atau penghilangan materi tertentu dalam kurikulum khusus untuk siswa <i>slow learner</i> Apakah ibu mengurangi porsi materi untuk TF,Bu? Atau adakah bagian tertentu dari materi pelajaran yang dihilangkan?</p>	
<b>D.</b>	<b>Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi proses belajar mengajar bagi siswa lamban belajar (<i>slow learner</i>) di kelas</b>	
<b>1.</b>	<b>Selalu dimulai dengan <i>review</i> atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan.</b>	
	Bu, apakah Ibu selalu mengulang materi sebelumnya saat memulai pelajaran? Untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan yang kemarin,Bu.?	
<b>2.</b>	<b>Menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan</b>	
	Ibu, Bagaimana Ibu biasanya mengajar di kelas? Apakah menggunakan bahasa Indonesia atau yang lain? Apakah siswa mengerti dengan baik,Bu?	
<b>3.</b>	<b>Melakukan analisa tugas kemudian memberi tugas lebih sederhana dan tidak terlalu banyak</b>	
	Apakah Ibu melakukan analisa tugas sebelum memberikannya kepada siswa? Bagaimana penugasan untuk TF,Bu? Jumlah soal atau bentuknya sama tidak,Bu?	
<b>4.</b>	<b>Melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran</b>	
	Ibu, apakah Ibu melakukan pengulangan materi saat menyampaikan pelajaran?	

5.	<b>Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar atau slow leaner tidak menyenangkan kompetitif</b>	
	Kapankah Ibu melakukan pembelajaran berkelompok di kelas? Berapa orang per kelompok biasanya,Bu? Mengapa Ibu melakukan pembelajaran kelompok,Bu?	
6.	<b>Memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep</b>	
	Apakah Ibu selalu memberikan pemahaman konsep pada siswa tentang suatu materi? Bagaimana cara ibu memberikannya?	
7.	<b>Menggunakan multi pendekatan (tidak monoton dalam mengajar)</b> Bu, Ibu biasanya mengajar dengan metode apa? LCD ibu manfaatkan untuk mengajar apa biasanya,Bu?	
8.	<b>Memberikan motivasi belajar</b> Kapankah Ibu biasanya memberikan motivasi pada siswa?	
9.	<b>Menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa)</b>	
	Bu, pernahkah Ibu merasa <i>sebal</i> atau tidak suka dengan sikap siswa? Seberapa pentingkah menghargai usaha anak-anak,Bu?	



Lampiran 3.2

**PEDOMAN WAWANCARA SISWA *SLOW LEARNER* (TF) & SISWA  
TEMAN SEKELAS TF (AT)**

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban Responden
	<b>Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi proses belajar mengajar bagi siswa lamban belajar (<i>slow learner</i>) di kelas</b>	
1.	<b>Selalu dimulai dengan <i>review</i> atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan.</b>	
	De, apakah Bu Guru selalu mengulang materi sebelumnya saat memulai pelajaran?	
2.	<b>Menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan</b>	
	De, apakah Bu Guru mengajar dengan jelas? Biasanya memakai bahasa apa?	
3.	<b>Melakukan analisa tugas kemudian memberi tugas lebih sederhana dan tidak terlalu banyak</b>	
	De, Bu Guru biasanya memberikan tugas ke TF seperti apa?	
4.	<b>Melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran</b>	
	Ibu, apakah Ibu melakukan pengulangan materi saat menyampaikan pelajaran?	
5.	<b>Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar atau <i>slow learner</i> tidak menyenangi kompetitif</b>	
	De, Bu Guru sering menyuruh berkelompok tidak?	
6.	<b>Memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep</b>	
	De, Bu Guru kalau mengajar gimana? Suka menjelaskan materi panjang nggak? Apa langsung suruh menghafalkan materi gitu,de?	

7.	<b>Menggunakan multi pendekatan (tidak monoton dalam mengajar)</b>	
	De, Bu Guru kalau mengajar gimana? Menjelaskan saja, atau kadang lewat permainan? Diajak ke luar pernah tidak,De?	
8.	<b>Memberikan motivasi belajar</b>	
	De, bu Guru SH biasanya sering memberi motivasi atau semangat tidak?	
	Bu Guru mengatakan apa biasanya pada TF?	
9.	<b>Menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa)</b>	
	De, kamu pernah membantu bu Guru tidak? Bu Guru mengatakan apa setelah itu? bu Guru pernah memuji TF tidak? Misalnya apa?	

### Lampiran 3.3

#### PEDOMAN WAWANCARA GURU OLAHRAGA (SM) DAN GURU KELAS III (RN)

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban Responden
<b>1.</b>	<b>Pemahaman tentang siswa lamban belajar</b>	
	a) Pengertian siswa lamban belajar Bu, menurut ibu bagaimana pengetahuan SH tentang <i>slow learner</i> ? Seperti apakah <i>slow learner</i> yang diketahui SH?	
	b) Karakteristik siswa lamban belajar Bu, yang ibu ketahui, bagaimana pengetahuan SH tentang karakter anak-anak <i>slow learner</i> ? Apakah SH paham?	
	c) Sumber informasi lamban belajar Ibu, dari manakah guru-guru di sekolah mendapat informasi tentang <i>slow learner</i> ? Apakah sekolah pernah mengadakan diklat tentang anak-anak khusus seperti <i>slow learner</i> ? Waktunya kapan saja, Bu? Isi pelatihannya bagaimana, Bu?	
<b>B.</b>	<b>Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran bagi siswa lamban belajar di kelas</b>	
	a) Penambahan jam suatu mata pelajaran untuk TF Bu, sepengetahuan ibu, apakah Bu SH memberikan tambahan jam untuk TF atau tidak?	
	b) Pemberian tambahan waktu untuk penyelesaian tugas pada TF Bu, apakah Bu SH memberikan tambahan waktu dalam TF menyelesaikan penugasan, Bu?	
<b>C.</b>	<b>Pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi isi/materi pembelajaran bagi siswa lamban belajar di kelas</b>	
	a) Penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran dalam kurikulum, khusus untuk siswa <i>slow</i>	

	<p><i>learner</i>  Bu, sepengetahuan ibu, bu SH melakukan penurunan tingkat kesulitan materi atau tidak?  Misalnya apa,Bu?</p>	
	<p>b) Pengurangan atau penghilangan materi tertentu dalam kurikulum khusus untuk siswa <i>slow learner</i>  Ibu, apakah Bu SH melakukan pengurangan atau penghilangan materi tertentu untuk TF?</p>	

## Lampiran 4.1

### HASIL WAWANCARA GURU KELAS IV (SH)

#### Wawancara 1

Subjek : Guru Kelas IV (SH)  
Hari, tanggal : Kamis, 29 Januari 2015  
Tempat : Ruang Kelas IV  
Waktu : 12.45-12.52 WIB

Peneliti meminta izin untuk wawancara

Peneliti : “Ibu, bolehkah saya wawancara ibu sebentar?”

SH : “Iya mbak, nggak papa”

Peneliti : “Bu, maaf sebelumnya, rencana saya akan wawancara dengan ibu secara mencicil. Takutnya mengganggu aktifitas jika wawancara saya lakukan dengan sekali waktu yang panjang. Boleh, Bu?”

SH : “iya mbak. Gpp. Silahkan. Saya ikut.”

Peneliti : “Bu, apakah ibu menemui anak-anak yang bermasalah di kelas ini?”

SH : “iya, Mba. Yang mempunyai masalah khusus di sini, berdasarkan asesmen, ada 3 anak. 1.AG, 2.TF, dan yang ke-3.DS.”

Peneliti : “oh. Nggih,Bu. Termasuk apa mereka itu,Bu?”

SH : “Ya, belum begitu paham. Saya masih harus belajar dan terus mengamati. Sepertinya kalau AG itu yang lumayan parah, cepat mutungan. Kalau TF dan DS, masih agak mending. Kadang memperhatikan dan masih jalan jika diberi penugasan. Mereka tuna grahita, atau mungkin *slow learner* gitu mbak ”

Peneliti : “Oh, nggih,Bu. Saya juga tidak tahu apa-apa. Maaf mengganggu ini,Bu.”

SH : “iya,mba. Sama-sama belajar. tidak. Tidak mengganggu kok.”

Peneliti : Tuna grahita dan slow learner itu, seperti apakah masing-masing anak itu, Bu?

SH : “Gimana ya mbak. Bermasalah pokoknya.”

Peneliti : Contoh bermasalah yang ibu maksud bagaimana, Bu?

- SH : TF itu mbak. Biasanya sering ramai sih. Dan sulit untuk diam, sering mainan sendiri. TF juga sering mengganggu teman lain, perlu diperhatikan terus agar fokus.
- Peneliti : oh nggih, Bu.
- SH : Saya memang belum paham e mbak. Benar-benar harus belajar dan mengamati siswa terus menerus.
- Peneliti : “ibu, pernah tidak, ibu mendapatkan materi atau diklat tentang anak-anak khusus seperti slow learner itu,Bu? Atau dari manakah ibu memperoleh informasi tersebut?”
- SH : “pernah,mba. Pihak sekolah pernah mengadakannya satu kali untuk guru-guru umum. Saya pernah ikut dengan pembicara yang PLB itu mba.
- Peneliti : “tempatnya di mana,Bu?”
- SH : Di SD sini mba. (SD N Gadingan)
- Peneliti : “materi seperti apa yang dibahas di situ,Bu?”
- SH : “itu,mba. Secara umum saja sih. Macam-macam ABK. Tidak spesifik.
- Peneliti : “oh. Nggih,Bu. Kalau tentang Slow Learner, Tuna Grahita, dan sebagainya. Apakah ibu pernah mendapatkannya dengan detail? Seperti apakah ciri-ciri anak itu?”
- SH : “tidak,mba. Saya belum tahu banyak soal semua itu. masih harus belajar dan mengamati siswa.”

## **Wawancara 2**

- Subjek : Guru Kelas
- Hari, tanggal : Jum'at, 30 Januari 2015
- Tempat : Ruang Kelas IV
- Waktu : 10.50-11.05 WIB

Peneliti meminta izin untuk wawancara

- Peneliti : “Ibu, berapakah alokasi waktu untuk mapel tiap minggu?”
- SH : “di sini setiap jamnya 35 menit,mba. Bahasa Jawa seminggunya 8 jam. Olahraga 4 jam. Matematika, IPA dan yang lainnya punya porsi lebih banyak”

- Peneliti : “Bu, apakah Ibu memberikan tambahan jam pelajaran untuk anak seperti TF?”
- SH : “Belum e mba. Seharusnya ia, ada tambahan. Tapi saya belum sempat mba. Sulit mengatur waktunya.”
- Peneliti : “Bu, apakah Ibu memberikan tambahan waktu untuk TF saat memberikan tugas di kelas??”
- SH : “Kalau saya sih selalu,mba. Jika anak-anak belumselesai, ya pasti saya beri waktu untuk menyelesaikannya.”
- Peneliti : “oh. Berarti semua siswa diberi tambahan ya Bu.”
- SH : “Ya begitu,mba. Nanti kalau ada siswa yang sangat lama dalam menyelesaikan, biasanya saya suruh menyelesaikan saat istirahat atau pulang sekolah.

### **Wawancara 3**

- Subjek : Guru Kelas
- Hari, tanggal : Senin, 2 Februari 2015
- Tempat : Ruang Kelas IV
- Waktu : 13.05-13.35 WIB

Peneliti meminta izin untuk wawancara

- Peneliti : “Ibu, apakah ibu menemukan adanya ketidakmampuan TF untuk mencapai indikator suatu pelajaran?”
- SH : “sepertinya ada,mba.”
- Peneliti : “bagaimana Ibu menyikapi ketidakmampuan itu? apakah Ibu melakukan perubahan pada indikator? Khususnya untuk TF?”
- SH : Kalau bagi saya tidak,mba. Indikator tidak diubah.
- Peneliti : “Diturunkan tingkat kesulitan begitu atau bukan, Bu?”
- SH : “Iya,mba. Paling desain soalnya dibuat berbeda bahasa. Dibuat bahasa yang lebih mudah dipahami. Tetapi itu pun belum saya lakukan karena waktu yang belum sempat,mba.”
- Peneliti : “Iya. Waktunya dibagi-bagi juga si ya,Bu.”
- SH : “Jadi sejauh ini ya saya membuat soal sama saja. Nanti kalau siswa tertentu mampunya hanya mengerjakan lima, ya tidak apa-apa. Kita jadi bisa mengetahui kemampuannya sampai situ.”

- Peneliti : “Apakah ibu mengurangi porsi materi untuk TF,Bu? Atau adakah bagian tertentu dari materi pelajaran yang dihilangkan?”
- SH : “Tidak, Mba. Menurut saya TF mampu sih. Mengikuti pelajaran seperti biasa. Hanya memang perlu perhatian ekstra, mba. Tetapi ya itu,Mba. Saya tidak mungkin memperhatikan 37 anak satu per satu.”

#### **Wawancara 4**

- Subjek : Guru Kelas
- Hari, tanggal : Kamis, 5 Februari 2015
- Tempat : Ruang Kelas IV
- Waktu : 12.55-13.15 WIB

Peneliti duduk bersama guru setelah ikut piket bersama membantu anak-anak.

- Peneliti : “Ibu, ramai sekali ya kelasnya.?”
- SH : “iya. Beginilah,mba. Saya mereka memang pembawaan ramai dan sulit diajak diam. Diam pun hanya beberapa menit, langsung mulai lagi.”
- Peneliti : “Ibu, anak-anak ramai seperti itu tapi sebenarnya mereka paham dengan pelajaran atau tidak si,Bu?”
- SH : “tergantung anaknya,mba. Kalau barisan yang dekat pintu itu (sambil menunjuk) memang anak-anak yang bisa. Orang tua mereka juga mendukung. Ada yang guru SD dan sebagainya. Tapi kalau sudah deretan yang sini (sambil menunjuk depan meja guru), daerah TF, anak-anaknya memang kurang perhatian terhadap belajar.”
- Peneliti : “Ibu, kalau menurut Ibu sendiri, TF itu sebenarnya bagaimana,Bu? Mudah menerima pelajaran tidak?”
- SH : “Kalau TF, menurut saya dia baik, mau mengikuti jika saya menyuruh mencatat, mengerjakan, ataupun membaca. Dripada beberapa anak lain yang kadang tidak mau mengikuti saya. TF itu kadang ya begitu, seperti tadi, saya minta ke depan, tetapi hanya satu yang diisi. Mungkin sebetulnya dia bisa lebih memperhatikan jika benar-benar dituntun, diperhatikan gitu mba.



- Peneliti : “Oya, Bu, apakah Ibu selalu mengulang materi sebelumnya saat memulai pelajaran? Untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan yang kemarin,Bu.?”
- SH : “Sedikit,Mba. Biasanya saya bertanya sampai mana pembahasan terakhir. Kemudian materi dilanjutkan pada bahasan berikutnya.”
- Peneliti : “Ibu, Bagaimana Ibu biasanya mengajar di kelas? Apakah menggunakan bahasa Indonesia atau yang lain?”
- SH : “saya kadang memakai Bahasa Indonesia, kadang Jawa,Mba.”
- Peneliti : “apakah siswa mengerti dengan baik,Bu?”
- SH : “Saya sih berusaha mengajar dengan kata-kata yang baik dan dimengerti siswa,Mba. Lebih dari itu juga biar siswa jelas dengan materi”
- Peneliti : “Ibu, apakah Ibu melakukan analisa tugas sebelum memberikannya kepada siswa?”
- SH : “Iya,Mba. Biasanya.”
- Peneliti : “Bagaimana penugasan untuk TF,Bu?”
- SH : “Gimana ya Mbak. Saya sih biasanya memperkirakan TF bisa atau tidak. Tapi waktunya itu. Jadi TF saya samakan saja”
- Peneliti : “Oh. Berarti jumlah soal atau bentuknya sama nggih,Bu?”
- SH : “seharusnya si dibuat beda ya Mbak desainnya. Tapi saya benar-benar sulit waktunya. Akhirnya saya liat saja. TF mampunya seberapa. Kalau hanya mengerjakan separo yasudah, tidak apa-apa.
- Peneliti : “Ibu, apakah Ibu melakukan pengulangan materi saat menyampaikan pelajaran?”
- SH : “selalu,Mba.”
- Peneliti : “selalu bagaimana, Ibu?”
- SH : “saya pasti segera mengulang penjelasan kalau ada siswa yang saya lihat bingung atau kadang bengong tidak paham gitu mungkin,Mba.”

## **Wawancara 5**

Subjek : Guru Kelas

Hari, tanggal : Senin, 9 Februari 2015

Tempat : Ruang Kelas IV

Waktu : 13.25-13.45 WIB

Peneliti duduk bersama guru setelah ikut piket bersama membantu anak-anak.

Peneliti : “Ibu, Anak-anak tidak semuanya piket kalau sedikit begini ya,Bu?”

SH : “iya,mba. Ya beginilah. Saya sering benar-benar terjun menyapu sendiri.”

Peneliti : “Bu, pernahkan Ibu melakukan pembelajaran khusus untuk TF?”

SH : “Iya,Mba.”

Peneliti : “Maksud saya, membimbing TF secara sendiri setiap TF mengalami kesulitan begitu,Bu?”

SH : “Iya,Mba. Saya selalu berusaha untuk sering ke tempat duduk.”

Peneliti : “biasanya seperti apa yang Ibu lakukan?”

SH : “Saat penugasan itu mba. Kan biasanya ada yang sulit, ya saya membimbing. Kalau pas membaca ya membaca, menulis ya menulis, ya begitu mba.”

Peneliti : “Bu, kapankah Ibu melakukan pembelajaran berkelompok di kelas?”

SH : “kalau pas ada materi yang didiskusikan,Mba.”

Peneliti : “oh. Berapa orang per kelompok biasanya,Bu?”

SH : “saya seringnya membentuk mereka berpasangan,Mba. Biasanya teman sebangku, atau biasanya juga berempat dengan bangku di belakang atau depannya.”

Peneliti : “Lebih mudah berkelompok atau bagaimana,Bu?”

SH : “Iya, Mba. Lumayan. Kerja sama dalam kelompok biasanya dapat memudahkan siswa yang kurang paham terhadap materi.”

Peneliti : “Bu, apakah Ibu selalu memberikan pemahaman konsep pada siswa tentang suatu materi?”

SH : “Iya,Mba. Karena kalau hanya kulitnya saja, siswa biasanya cepat lupa. Apalagi yang hafalan-hafalan.”

Peneliti : “Bagaimana cara ibu memberikannya?”

SH : “Melalui yang mereka alami,Mba. Yang ada di kehidupan sehari-hari. Yang pernah mereka lihat juga bisa.”

## Wawancara 6

Subjek : Guru Kelas  
Hari, tanggal : Rabu, 11 Februari 2015  
Tempat : Ruang Kelas IV  
Waktu : 09.30-09.40 WIB

Peneliti menghampiri guru saat jam istirahat di kelas.

- Peneliti : “Ibu, istirahat tidak ke kantor,Bu?”  
SH : “iya,mba. Nyicil mengoreksi pekerjaan anak-anak.”  
Peneliti : “Ibu, pendidikan Guru-guru di sini bagaimana nggih? Sudah S1 semua?”  
SH : “sudah,mba. Sudah S1. Hanya ada beberapa yang S1 bukan SD tetapi Bahasa Inggris, PKn atau IPS.”  
Peneliti : “Emm. Ibu biasanya mengajar dengan metode apa?”  
SH : “aduh. Apa ya Mba. Saya ceramah saja ki, Mba.”  
Peneliti : “oh. Iya,Bu. Ini LCD sekolah, kapan digunakan,Bu?”  
SH : “pernah saya pakai si mba. tapi ini saya belum download BSE semua. Jadi yang sudah ada BSE-nya yang saya tampilkan menggunakan LCD.”  
Peneliti : “Iya, Bu. Jadi lebih praktis juga nggih,Bu?”  
SH : “ya biasanya saat tidak menulis di papan tulis kan mudah, tinggal menampilkan. Sebenarnya kalau pakai LCD terus malah lebih mudah ya,Mba.”  
Peneliti : “nggih,Bu.”  
SH : “saya seringnya memang menulis materi di papan tulis,Mba. setelah itu, saya menerangkan.”  
Peneliti : “siswa bagaimana,Bu?”  
SH : “Setelah itu siswa mencatat. Maksud saya biar ayem gitu mba. Jadi kalau siswa ada yang tidak memperhatikan saat saya terangkan, mereka aman karena sudah ada catatan.”  
Peneliti : “Bu, kapankah Ibu biasanya memberikan motivasi pada siswa?”  
SH : “kalau pas ada materi yang berhubungan Mba biasanya.”

- Peneliti : “misalnya apa nggih,Bu?”
- SH : “pantun itu,mba. kalau di bagian isi ada kata-kata belajar, saya sampaikan lebih lanjut. Sekaligus menyampaikan pembelajaran karakter untuk siswa juga.”
- Peneliti : “Bu, pernahkah Ibu merasa sebal atau tidak suka dengan sikap siswa?”
- SH : “pernah saja,Mba.”
- Peneliti : “kenapa,Bu?”
- SH : “siswa kan memang ada yang cepat dan selesai mengerjakan, tetapi ada juga yang benar-benar semaunya sendiri,Mba. kalau saya memaksa, biasanya malah mutung tidak mau mengerjakan.”
- Peneliti : “iya, begitu ya Bu.”
- SH : “namanya juga anak, punya kemampuan sendiri-sendiri. Jadi yasudah, dihargai dan diterima saja. Yang penting siswa mau mengerjakan, Mba. saya sendiri kadang memberi hukuman juga malah lupa, akhirnya siswa niteni saya tidak akan menghukum.”

## Lampiran 4.2

### HASIL WAWANCARA SISWA *SLOW LEARNER* (TF)

- Subjek : TF (siswa *slow learner*)  
Hari, tanggal : Rabu, 4 Februari 2015  
Tempat : ruang Kelas IV  
Waktu : 13.10-13.45 WIB
- Peneliti : “De, kamu setelah pulang sekolah ngapain e?”  
TF : “PS-an, Mba.”  
Peneliti : “Mba nisa tanya-tanya sebentar boleh ya. Gpp kan?”  
TF : “Pie, Mba?”  
Peneliti : “De, apakah Bu Guru selalu mengulang materi sebelumnya saat memulai pelajaran?”  
TF : “tidak, Mba. Biasanya hanya bertanya sampai halaman berapa.”  
Peneliti : “De, apakah Bu Guru mengajar dengan jelas? Kamu mengerti yang diajarkan bu guru tidak?”  
TF : “tidak, Mba. Saya biasanya nggak mudeng.”  
Peneliti : “De, Bu Guru biasanya memberikan tugas ke kamu seperti apa? Banyak tidak?”  
TF : “banyak. Eh. Nggak mesti ding.”  
Peneliti : “sama seperti teman yang lain tidak, De?”  
TF : “sama, Mbak.”  
Peneliti : “Ibu, apakah Ibu melakukan pengulangan materi saat menyampaikan pelajaran?”  
SH : “selalu, Mba.”  
Peneliti : “selalu bagaimana, Ibu?”  
SH : “saya pasti segera mengulang penjelasan kalau ada siswa yang saya lihat bingung atau kadang bengong tidak paham gitu mungkin, Mba.”  
Peneliti : “Bu, pernahkan Ibu melakukan pembelajaran khusus untuk TF?”  
SH : “Iya, Mba.”  
Peneliti : “Maksud saya, membimbing TF secara sendiri setiap TF mengalami kesulitan begitu, Bu?”  
SH : “Iya, Mba. Saya selalu berusaha untuk sering ke tempat duduk.”  
Peneliti : “biasanya seperti apa yang Ibu lakukan?”  
SH : “Saat penugasan itu mba. Kan biasanya ada yang sulit, ya saya membimbing. Kalau pas membaca ya membaca, menulis ya menulis, ya begitu mba.”  
Peneliti : “Bu, kapankah Ibu melakukan pembelajaran berkelompok di kelas?”  
SH : “kalau pas ada materi yang didiskusikan, Mba.”  
Peneliti : “oh. Berapa orang per kelompok biasanya, Bu?”

SH : “saya seringnya membentuk mereka berpasangan,Mba. Biasanya teman sebangku, atau biasanya juga berempat dengan bangku di belakang atau depannya.”

Peneliti : “Lebih mudah berkelompok atau bagaimana,Bu?”

SH : “Iya, Mba. Lumayan. Kerja sama dalam kelompok biasanya dapat memudahkan siswa yang kurang paham terhadap materi.”

Peneliti : “De, Bu Guru sering menyuruh berkelompok tidak?”

TF : “sering,Mba. pelajaran seringnya disuruh berpasangan.”

Peneliti : “Bersama teman sebangku ya,De?”

TF : “kadang dengan teman di depan atau di belakang tempat duduk.”

Peneliti : “De, Bu Guru kalau mengajar gimana? Suka menjelaskan materi panjang nggak?”

TF : “nggak tau,Mba.”

Peneliti : “Apa langsung suruh menghafalkan materi gitu,de?”

TF : “nggak tau,Mba. sering nggak mudeng.”

Peneliti : “De, Bu Guru kalau mengajar gimana? Menjelaskan saja atau kadang lewat permainan?”

TF : “suruh mencatat,Mba.”

Peneliti : “oh. Diajak ke luar pernah tidak,De?”

TF : “tidak,Mba. bu SH menjelaskan dan mencatat terus.”

Peneliti : “De, kamu pernah disemangati bu Guru SH tidak?”

TF : “Enggak,Mba. biasanya ngasih nasehat kalau ada yang nakal.”

Peneliti : “oh, begitu. TF pernah dinasehati apa sama bu Guru?”

TF : “nggak tau,Mba.”

Peneliti : “De, kamu pernah membantu bu Guru tidak?”

TF : “Ya. Kalau disuruh,Mba.”

Peneliti : “Misalnya,De. Kamu bantu bu SH apa?”

TF : “Menghapus papan tulis,Mba.”

Peneliti : “bu SH mengucapkan terima kasih ya,De?”

TF : “Iya, kalau sudah selesai,Mba. Kadang juga ada teman yang menarik layar untuk LCD.

Peneliti : “Ya. Terus bu SH terima kasih gitu ya De.”

## Lampiran 4.3

### HASIL WAWANCARA TEMAN TF (AT)

#### Wawancara 1

Subjek : teman siswa *slow learner* (AT)  
Hari, tanggal : Rabu, 28 Januari 2015  
Tempat : Ruang Kelas IV  
Waktu : 09.20-09.50 WIB

Saat istirahat, peneliti bertanya jawab dengan teman TF (AT) yang berada di dalam kelas karena belum selesai mencatat tulisan di papan tulis. Anak tersebut juga tidak jajan dan tidak shalat dhuha.

Peneliti : “Kok ngak istirahat,de?”

TF : “Belum selesai”

Peneliti : “Oh belum selesai menulis?”

TF : “Iya..”

TF menjawab dengan malu-malu sambil tersenyum kecil

Peneliti : “De, apakah Bu Guru selalu mengulang materi sebelumnya saat memulai pelajaran?”

SM : “tidak,Mba. Biasanya hanya bertanya sampai halaman berapa.”

Peneliti : “De, apakah Bu Guru mengajar dengan jelas? Biasanya memakai bahasa apa?”

AT : “Bu SH mengajarnya pelan,Mba. Lembut banget. Sabar sih orangnya.”

Peneliti : “De, Bu Guru biasanya memberikan tugas ke TF seperti apa? AT tau tidak?”

AT : “Sama saja,Mba. Seperti teman lain”

#### Wawancara 2

Subjek : teman TF (siswa *slow learner*)  
Hari, tanggal : Jum'at, 30 Januari 2015  
Tempat : halaman sekolah (depan Ruang Tamu)  
Waktu : 06.55-07.20 WIB

Peneliti : “De. Bu Guru mengajarnya sering diulang-ulang tidak?”

AT : “iya,Mba. Kadang mengulang materi yang baru diajarkan.”

Peneliti : “Misalnya,De?”

AT : “Bu SH juga kadang menanyakan yang baru saja dijelaskan,Mba.”

Peneliti : “De, Bu Guru biasanya ke tempat duduk TF tidak? Misalnya mengajari TF?”

AT : “biasanya kalau ramai,Mba. Atau kalau mainan sendiri pas disuruh mengerjakan tugas.”  
 Peneliti : “De, Bu Guru sering menyuruh berkelompok tidak?”  
 AT : “Sering,Mba. bu SH sering membagi siswa jadi dua-dua.”  
 Peneliti : “Tidak berempat,De?”  
 AT : “kadang berempat juga,Mba.”

### **Wawancara 3**

Subjek : teman TF (AT)  
 Hari, tanggal : Rabu, 4 Februari 2015  
 Tempat : ruang Kelas IV  
 Waktu : 09.20-09.45 WIB

Saat istirahat, peneliti bertanya jawab dengan teman TF yang berada di dalam kelas.

Peneliti : “De, Bu Guru kalau mengajar gimana? Suka menjelaskan materi panjang nggak?”  
 AT : “Iya,Mba. Bu SH banyak kalau menjelaskan.”  
 Peneliti : “ada contoh-contohnya juga?”  
 AT : “Iya,Mba. radiasi kae, matahari, terus konveksi merebus air.”  
 Peneliti : “Oh. Suruh menghafalkan radiasi, konveksi, begitu tidak,De?”  
 AT : “Ya *poko’e ngono kuwi* mba.”  
 Peneliti : “De, Bu Guru kalau mengajar gimana? Menjelaskan saja, atau kadang lewat permainan?”  
 AT : “suruh mencatat,Mba. Setelah itu dijelaskan yang di papan tulis.”  
 Peneliti : “oh. Diajak ke luar pernah tidak,De?”  
 AT : “tidak. Bu SH sering menjelaskan dan mencatat terus. Kadang menyuruh mencatat yang di LCD.”  
 Peneliti : “De, bu Guru SH biasanya suka memberi motivasi tidak?”  
 AT : “Tidak,Mba.”  
 Peneliti : “Bu Guru mbilangin apa biasanya?”  
 AT : “Menegur kalau ada yang ramai biasanya,Mba.”

### **Wawancara 4**

Subjek : teman TF (AT)  
 Hari, tanggal : Selasa, 10 Februari 2015  
 Tempat : halaman depan kelas IV  
 Waktu : 09.20-09.45 WIB

Peneliti : “De, bu Guru pernah memuji TF tidak? Misalnya apa?”  
 AT : “Kalau pas TF main sendiri kan terus ditunjuk, dikasih pertanyaan,Mba.



Peneliti : “terus,De?  
AT : “Kalau bisa menjawab dibilang bagus gitu, atau pintar.”  
Peneliti : “kapan lagi,De?”  
AT : “kalau ada yang bisa membuat pertanyaan gitu,Mba.”

## Lampiran 4.4

### HASIL WAWANCARA GURU OLAHRAGA (SM)

Subjek : Guru Olahraga (SM)  
Hari, tanggal : Kamis, 26 Februari 2015  
Tempat : Ruang Perpustakaan  
Waktu : 12.45-12.52 WIB

Peneliti meminta izin untuk wawancara

Peneliti : “Ibu, bolehkah saya wawancara ibu sebentar? Melengkapi data,Bu.”

SH : “Iya mbak, nggak papa”

Peneliti : “Bu, menurut ibu bagaimana pengetahuan SH tentang slow learner? Seperti apakah slow learner yang diketahui SH?”

SM : “bagus, mbak. Bagus. SH itu sabar si mbak.”

Peneliti : “oh nggih, Bu.”

SM : “Iya, mbak. Jadi SH mengajarnya memang dari hati. Bagus.

Peneliti : “Bu, yang ibu ketahui, bagaimana pengetahuan SH tentang karakter anak-anak slow learner? Apakah SH paham?”

SM : “Paham,mbak. Dia itu bagus.”

Peneliti : “Kalau pengalaman Ibu sendiri, bagaimana Bu?”

SM : “Anak-anak ABK biasa,mbak. Mereka berperilaku seperti layaknya anak lain. Mereka dapat gerak dan mengikuti olahraga dengan baik. Terkadang ada satu ABK yang parah karena hanya akan olahraga jika dia suka dengan materinya.

Peneliti : “Ibu, apakah sekolah pernah mengadakan diklat tentang anak-anak khusus seperti slow learner itu? Dari mana guru di sini biasanya belajar tentang ABK?”

SM : “iya,mba. Tentu. Ada pelatihan yang diadakan oleh SD dengan mengundang narasumber dari dinas atau lembaga lain.

Peneliti : “waktunya kapan saja itu,Bu?”

- SM : “Tahun 2013, pelatihan tentang ABK di SD diadakan selama 3 kali, 3 hari berturut-turut. Akan tetapi pada tahun 2014, pelatihan hanya dilakukan satu kali,mbak.
- Peneliti : “Semua guru apakah mengikuti,Bu?”
- SM : “Tentu, mba. Semuanya mengikuti.”
- Peneliti : “Bu, sepengetahuan ibu, apakah Bu SH memberikan tambahan jam untuk TF?”
- SM : “Gimana ya mba. ABK ya biasanya diberi tambahan waktu.”
- Peneliti : “Bu, apakah Bu SH memberikan tambahan untuk menyelesaikan tugas pada TF?”
- SM : “emmm... ABK biasanya diberi tambahan waktu,mba. Untuk menyelesaikan tugas atau tes, sekitar setengah jam.
- Peneliti : “oh, jadi begitu,Bu.”
- SM : “Tetapi, kebanyakan dari mereka, biasanya tidak menggunakannya,mba. Malah justru terkadang selesai sebelum batas waktu penyelesaian. Kalau saya mengajar anak-anak kelas IV, begitu.”
- Peneliti : “Bu, sepengetahuan ibu, bu SH melakukan penurunan tingkat kesulitan materi atau tidak?”
- SM : “Penurunan tingkat kesulitan pasti dilakukan,mba.”
- Peneliti : “Misalnya bagaimana,Bu?”
- SM : “Semua ABK dibedakan indikatornya. Jadi diturunkan tingkat kesulitan materinya, Mba. Misalnya matematika dari 10 soal menjadi 8 saja atau kurang.
- Peneliti : “Ibu, apakah Bu SH melakukan pengurangan atau penghilangan materi tertentu untuk TF?”
- SM : “Tidak, Mba. SH maupun Guru lain tidak melakukan pengurangan atau penghilangan materi tertentu dalam kurikulum.”
- Peneliti : “jadi maksud Ibu, paling hanya diturunkan kesulitan tadi,Bu?”
- SM : “Iya, Mba. Anak ABK cukup perlu penurunan tingkat kesulitan, tidak sampai dikurangi atau ada materi yang dihilangkan.

## Lampiran 4.5

### HASIL WAWANCARA GURU KELAS III (RN)

Subjek : Guru Kelas III (RN)

Hari, tanggal : Kamis, 26 Februari 2015

Tempat : Ruang Kelas III

Waktu : 13.00-13.20 WIB

Peneliti meminta izin untuk wawancara

Peneliti : “Ibu, bolehkah saya wawancara ibu sebentar? Sedikit melengkapi data kemarin,Bu”

SH : “Monggo, Mba”

Peneliti : “Bu, menurut ibu bagaimana pengetahuan SH tentang slow learner? Seperti apakah slow learner yang diketahui SH?”

RN : “terus terang belum,mba. Hampir semua belum, saya maupun bu SH. Belum memadai sama sekali,mba.”

Peneliti : “oh. Begitu nggih,Bu.”

RN : “Jadi ya begitu,mbak. Di sekolah masih sama-sama berangkat dari nol tentang pengetahuan tersebut. Terkadang hanya belajar otodidak di dalam kelas saat berhadapan dengan anak secara langsung.

Peneliti : “Bu, yang ibu ketahui, bagaimana pengetahuan SH tentang karakter anak-anak slow learner? Apakah SH paham?”

RN : “terus terang belum,mba. Hampir semua belum, saya maupun bu SH. Belum memadai sama sekali,mba.”

Peneliti : “oh. Begitu nggih,Bu.”

RN : “itu tadi. Pengetahuan ya hanya diperoleh dari pengalaman mengajar langsung di kelas paling.”

Peneliti : “Ibu, dari manakah guru-guru di sekolah mendapat informasi tentang slow learner?”

RN : “Ya ini mba. Diperoleh sendirinya saat di dalam kelas ketika berhadapan dengan anak secara langsung..”

- Peneliti : “oh. Begitu nggih,Bu. Kalau pelatihan, pernah diusahakan sekolah tidak,Bu?”
- RN : Pelatihan pernah diadakan mba, dengan mengundang pihak dari PLB UNY.
- Peneliti : “isi pelatihannya bagaimana,Bu?”
- RN : Saat itu hanya dicontohkan tentang penanganan anak tunanetra,Mba. Penanganan untuk slow learner hanya disebutkan teori secara umum, siswa diperhatikan lebih, dan sebagainya.
- Peneliti : “Bu, sepengetahuan Ibu, apakah SH memberikan tambahan jam pelajaran untuk TF atau tidak?”
- RN : “jadi, sekolah itu menyediakan jam tambahan bagi setiap mapel,mba.”
- Peneliti : “Nggih,Bu.”
- RN : “Apabila suatu mapel dirasa belum cukup maka guru dapat, atau tidak, menggunakan tambahan waktu dari sekolah yang disebut dengan jam TT (tidak tetap)
- Peneliti : “Bu, apakah Bu SH memberikan tambahan waktu dalam TF menyelesaikan penugasan,Bu?”
- RN : “Tergantung pemanfaatannya,mba.”
- Peneliti : “Maksudnya,Bu?”
- RN : “Guru boleh menggunakannya, boleh tidak. Kalau diperlukan, ya ditambah waktu,mba.”
- Peneliti : “Bu, sepengetahuan ibu, bu SH melakukan penurunan tingkat kesulitan materi atau tidak?”
- SM : “Kalau secara teori,mba. Menangani anak seperti ABK, adalah dengan melakukan penurunan tingkat kesulitan materi.
- Peneliti : Misalnya, Ibu?
- RN : Misalnya matematika,Mba. Jika yang lain 10x8, untuk ABK 5x4. Tetapi teori dan praktek di lapangan seringkali berbeda to Mba. Saya tidak terlalu memperhatikan bu SH menurunkan tingkat kesulitan atau tidak,Mba. Karena saya masuk ke kelas juga sekali setiap minggu untuk mengajar bahasa Inggris.”
- Peneliti : “Ibu, apakah Bu SH melakukan pengurangan atau penghilangan materi tertentu untuk TF?”

- RN : “Tidak, Mba. Menurut saya, semua guru tidak ada yang melakukan pengurangan ataupun penghilangan materi untuk ABK. Mereka bisa mengikuti asal benar-benar diperhatikan”
- Peneliti : “iya, Bu.”
- RN : “Dulu tuh pernah, Mba. Gara-gara kurang perhatian guru ini. Ada ABK yang pernah pindah karena menurut keterangan, di sekolah kurang mendapat perhatian sehingga anak tersebut pun pindah ke SD lain, dan itu juga bukan SLB.

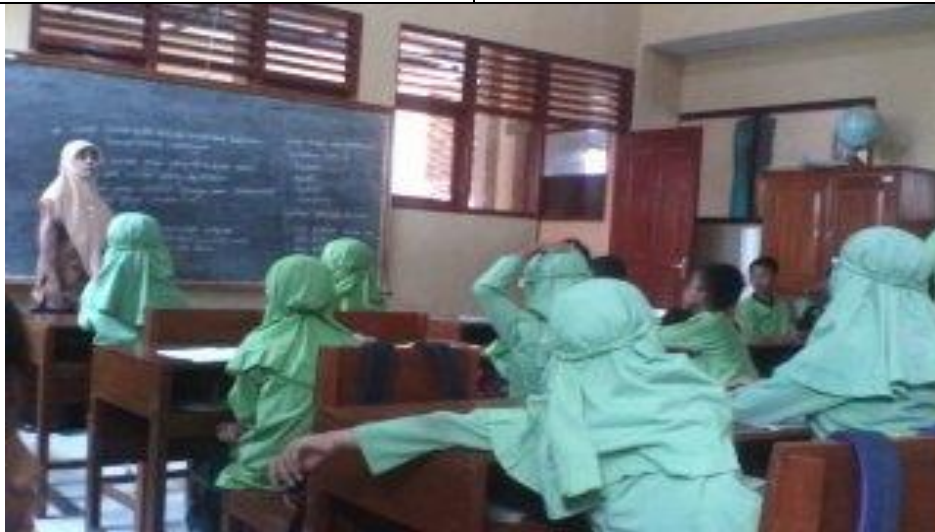
Lampiran 5

HASIL DOKUMENTASI



Gambar 1. Guru sedang menulis materi di papan tulis dan siswa mencatat.

Gambar 2. Guru menjelaskan materi setelah selesai mencatat.



Gambar 3. Guru sedang menjelaskan materi

Keterangan Gambar 1, 2 dan 3:

Guru (SH) sering menggunakan metode di atas dalam pembelajaran. Setelah selesai menulis, guru menjelaskan dengan metode ceramah kepada siswa. Guru belum melakukan multi pendekatan atau metode yang bervariasi dalam mengajar yang dapat membantu pembelajaran siswa slow learner (TF)



Gambar 4. Guru menampilkan materi dari BSE



Gambar 5. Siswa mencatat materi dari BSE

Keterangan Gambar 4 dan 5:

Guru menggunakan LCD untuk menampilkan materi dari BSE. Sambil siswa mencatat, guru menjelaskan isi materi dalam BSE. Jika LCD ini digunakan untuk selain metode mencatat, siswa *slow learner* dapat lebih mudah belajar karena metodenya bervariasi.





Gambar 6. TF berpasangan sedang mengerjakan penugasan



Gambar 7. Siswa sedang mengerjakan penugasan secara berkelompok

Keterangan Gambar 6 dan 7:

Guru sudah melakukan pembelajaran kooperatif yaitu dengan membentuk kelompok berpasangan atau empat-empat.

## Lampiran 6

### HASIL OBSERVASI

Pelaksanaan layanan pendidikan guru dalam hal modifikasi proses belajar mengajar pada siswa lamban belajar (*slow learner*) di SD N Gadingan

(di dalam kelas)

No	Indikator yang diamati	Keterangan Waktu	Ya	Tidak	Deskripsi hasil temuan
1.	Selalu dimulai dengan <i>review</i> atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan	Rabu, 28 Januari 2015		√	Guru lebih sering hanya menanyakan sampai mana pembahasan sebelumnya, kemudian melanjutkan penjelasan untuk halaman berikutnya
2.	Menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan	Kamis, 29 Januari 2015	√		SH mengajar dengan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti. Jika ditemukan kata asing, SH langsung membahas bersama dengan siswa. Tutur kata SH lembut dan menjelaskan dengan perlahan
3.	Melakukan analisa tugas kemudian memberi tugas lebih sederhana dan tidak terlalu banyak dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi	Jum'at, 30 Januari 2015		√	Guru memberikan tugas yang sama pada TF maupun siswa lain, jumlah maupun bentuk penugasannya
4.	Melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran	Senin, 2 Februari 2015	√		SH sering mengulang-ulang materi saat menjelaskan. Setiap ada siswa yang terlihat tidak memperhatikan, SH selalu menanyakan tentang materi, kemudian

					menjelaskan kembali jika siswa belum paham
5.	Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar atau <i>slow learner</i> tidak menyenangi kompetitif	Kamis, 5 Februari 2015	√		Pada setiap kesempatan, SH selalu mengelompokkan siswa untuk bekerja sama (kooperatif), berpasangan atau berkelompok empat-empat
6.	Memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep	Senin, 9 Februari 2015	√		SH merupakan guru yang sangat sabar dan lembut. Setiap konsep materi selalu ia jelaskan sebisa mungkin sampai siswa dirasa paham. Jika beberapa siswa masih terlihat diam ( <i>bengong</i> ), SH biasanya menanyakan bagian yang belum paham, kemudian mengulang materi kembali
7.	Menggunakan multi pendekatan (tidak monoton dalam mengajar)	Selasa, 10 Februari 2015		√	Guru biasanya menulis materi di papan tulis kemudian menyuruh siswa menulis, sambil guru menjelaskan. Guru sesekali menggunakan LCD tetapi itu pun untuk menyuruh siswa mencatat seperti saat menulis ringkasan di papan tulis
8.	Memberikan motivasi belajar	Rabu, 11 Februari 2015		√	SH sering memberikan nasehat saat siswa ada yang ramai atau membuat masalah, kemudian diingatkan lagi saat berkemas untuk pulang sekolah

9.	Menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa)	Kamis, 26 Februari 2015	√	SH memuji siswa yang mau maju mengerjakan tugas atau jika siswa menjawab pertanyaan guru saat di tengah-tengah proses pembelajaran. SH biasanya memberikan senyuman bangga dan bahasa verbal dengan tangan, mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan siswa adalah bagus
----	---	-------------------------	---	--

## Lampiran 7.1

### CATATAN LAPANGAN 1

Hari, tanggal : Rabu, 28 Januari 2015  
Tempat : Ruang Kelas IV  
Waktu : 07.15-11.00 WIB  
Pelajaran : Bahasa Indonesia, Agama, IPA, SBK

#### Hasil

- Semester dua dimulai sejak 5 Januari 2015.
- Guru menanyakan sampai mana materi terakhir.
- Siswa memberitahu halaman.
- Bahasa Indonesia diawali pelajaran tentang pengumuman.
- Kelas dihadiri 34 siswa karena 3 siswa lain tidak masuk sekolah.
- TF duduk di kursi paling depan, dekat dengan pintu masuk.
- Guru memanggil TF sekali untuk membacakan contoh pengumuman.
- Guru di tengah-tengah penugasan duduk di sebelah TF untuk mengajari hal-hal yang sulit menurut TF.
- TF kadang asyik bermain sendiri, tetapi kadang aktif berbicara/ menanggapi guru.
- Peneliti mengetahui dari teman-teman bahwa H adalah teman akrab/ teman dekat TF.
- Pelajaran kedua adalah Agama, diisi oleh guru Agama Islam.
- Durasi pelajaran Agama sampai jam istirahat 09.15.
- Pukul 10.00 dilanjutkan pelajaran IPA tentang Energi.
- Pelajaran dihandle Guru Kelas VI karena guru kelas IV ijin ke dinas.
- Saat pelajaran IPA, peneliti mengamati bahwa TF memperhatikan Ibu Guru, melihat papan tulis dan matanya mengikuti gerak guru.
- Akan tetapi, saat guru menanyakan dengan memanggil nama TF, ternyata ia terkejut dan tidak bisa menjawab. Peneliti mulai benar-benar melihat barangkali ini adalah salah satu tanda lamban belajar.
- Guru memancing siswa untuk membuat pertanyaan dan menawarkan akan diberi nilai 100.
- Guru juga memperingatkan bahwa siswa yang ramai tidak akan mendapat nilai.
- Setelah beberapa menit, akhirnya ada satu siswa yang bertanya.
- Guru pun mengomando siswa untuk melakukan Tepuk Bagus sebagai apresiasi siswa yang bertanya.

#### Catatan

- Hasil observasi terhadap modifikasi proses belajar mengajar guru pada indikator pertama yaitu guru lebih sering hanya menanyakan sampai mana pembahasan sebelumnya, kemudian melanjutkan penjelasan untuk halaman berikutnya.

## Lampiran 7.2

### CATATAN LAPANGAN 2

Hari, tanggal : Kamis, 29 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas IV

Waktu : 11.45-12.45 WIB

Pelajaran : SBK

#### Hasil

- Guru membuka pelajaran SBK dengan menanyakan tugas menggambar yang kemarin, selesai atau belum. Bagi yang belum, guru meminta untuk diselesaikan nanti dan sekalian dikumpulkan. Kali ini siswa diminta guru untuk fokus pada materi selanjutnya yaitu alat musik,
- Anak-anak terlihat kecewa sejenak karena mereka ingin meneruskan menggambar.
- Guru sabar dan memberi pengertian pada siswa perlahan.
- TF duduk di tempat yang sama dengan hari Selasa yaitu di pojok kursi depan dekat pintu.
- Guru cukup sulit mengendalikan siswa karena siswa memang sangat ramai.
- Sesekali guru kelas VI masuk untuk menenangkan dengan tegas.
- Belum terlihat tindakan khusus untuk TF.
- Guru fokus menjelaskan tulisan di papan tulis sampai selesai.
- Siswa tidak terlalu diambil perhatiannya oleh guru.
- Suara guru ini memang lembut sekali.
- Guru menggunakan bahasa kromo.
- Kali ini peneliti mengamati bahwa guru hanya ada di posisi depan kelas, tidak mendekat ke siswa atau berkeliling walau sejenak.
- Guru menyuruh siswa menyanyikan Bagimu Negeri.
- Guru mendekat langsung ke kursi siswa yang ramai.
- Guru mengkondisikan siswa untuk diam agar segera berkemas pulang.
- Guru menyuruh siswa diam sebagai syarat untuk pulang.
- Sebelum dibubarkan, siswa diminta menyanyi Bagimu Negeri dengan sungguh-sungguh satu kali.
- Pada lima menit terakhir, guru berkata “kalau mau pulang, harus tertib!”
- Guru mengingatkan tugas di rumah yaitu mencari lalu membawa kertas HVS untuk membuat kliping.
- Anak-anak mengeluh ingin cepat pulang.
- Guru menunggu setiap baris siswa sampai diam.
- Baru kemudian siswa berdiri, berdoa, dan keluar satu per satu.
- Yang paling tertib adalah yang paling cepat pulang.
- Hari ini ada satu orang siswa yang tidak masuk (A)

Catatan

- Hasil observasi terhadap modifikasi proses belajar mengajar guru pada indikator kedua yaitu SH mengajar dengan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti. Jika ditemukan kata asing, SH langsung membahas bersama dengan siswa. Tutar kata SH lembut dan menjelaskan dengan perlahan.

### Lampiran 7.3

#### CATATAN LAPANGAN 3

Hari, tanggal : Jum'at, 30 Januari 2015  
Tempat : Ruang kelas IV  
Waktu : 06.50-07.45 WIB dan 09.30-10.50 WIB  
Pelajaran : Olahraga dan IPA

#### Hasil

##### 06.50-07.45 WIB

- Peneliti datang saat siswa kelas IV sedang bermain-main di halaman sekolah karena jam pertama adalah olahraga.
- Peneliti melakukan wawancara dengan teman-teman TF.
- Anak-anak berdoa dan bersiap di dalam kelas, setelah itu mengikuti pelajaran Olahraga.

##### 09.30-10.50 WIB

- Pelajaran kedua setelah Olahraga adalah IPA, tentang Gaya.
- Seperti biasa, guru mencatat materi di papan tulis.
- Pelajaran IPA di menit awal hanya diikuti oleh siswa putri karena yang putra sedang menghadap Guru BK karena tindakan mereka yang ramai saat Olahraga.
- Guru menginstruksikan siswa untuk menulis bagian yang belum ditulis saja. Bagi yang sudah menulis, tidak diperkenankan menulis kembali.
- Guru berjalan ke belakang ketika menanyakan tentang gravitasi kepada siswa.
- Bahasa Guru mudah dipahami dan kontekstual. Terkadang menggunakan bahasa Indonesia dan Kromo.
- Guru menawarkan siapa yang mau bertanya. Siswa ternyata tidak ada yang ingin bertanya.
- Terjadi percakapan guru dan siswa bahwa bulan Maret UTS. Antara Juni atau Juli, UAS.
- Kelas hari ini putri berjumlah 13. Dari total 37 putra dan putri, hanya satu yang tidak masuk.
- Guru membahas tulisan/ materi di papan tulis.
- Guru menjelaskan materi kembali setelah siswa putra masuk.
- Guru memberi contoh, salah satu cara mempermudah kerja gaya adalah dengan meletakkan bantalan pada kaki lemari saat akan digeser.
- Memasuki akhir penjelasan, guru menyuruh siswa praktek di rumah, memasukkan batu berat ke bak mandi, apakah batu akan tetap berat atau lebih berat?
- Guru sempat berkata tegas saat siswa ramai "yang mau berbicara, silahkan di luar."
- Posisi tempat duduk siswa masih sama seperti kemarin.



- Guru belum terlihat memberikan motivasi atau sekedar kata-kata semangat kepada siswa.
- Jika siswa ramai, guru sesekali memanggil nama atau duduk mendekat ke sebelah anak.
- Guru memberi tugas evaluasi pada siswa.
- Tugas TF dan siswa lain sama.
- Guru menyuruh siswa untuk menutup semua buku dan siswa dilarang untuk mengerjakan secara kelompok.
- Guru keliling kelas, memantau siswa saat mengerjakan soal.
- Hari ini peneliti mengamati guru cukup lama membimbing seorang siswa saat mengerjakan soal. Siswa tersebut dianggap sama seperti TF.
- Sesekali ke belakang membimbing siswa lain, sebelum akhirnya guru kembali duduk ke depan.
- Guru mengumpulkan jawaban evaluasi siswa.
- Sebelum pulang, guru memastikan siswa diam semua.
- Sebelum beranjak, guru berpesan pada siswa bahwa ramai itu membuat orang terganggu. Oleh karena itu jaga untuk tidak ramai. Misalnya saat kemas-kemas, bergerak saja, jangan dengan berbicara.
- Guru akhirnya menutup pelajaran dengan berdoa.
- Siswa yang ke luar dimulai dari barisan dekat pintu yang berisi anak-anak ramai yang memang diarahkan untuk di satu baris oleh guru.

#### Catatan

- Hasil observasi terhadap modifikasi proses belajar mengajar guru pada indikator ketiga yaitu guru SH memberikan tugas yang sama pada TF maupun siswa lain, jumlah maupun bentuk penugasannya

## Lampiran 7.4

### CATATAN LAPANGAN 4

Hari, tanggal : Senin, 2 Februari 2015  
Tempat : Ruang kelas IV  
Waktu : 08.15-09.15 WIB dan 09.45-13.05 WIB  
Pelajaran : Upacara, PKn, Matematika, Bahasa Indonesia.

#### Hasil

##### 08.15-09.15 WIB

- Setelah upacara, Guru mencoba menggunakan LCD dalam pembelajaran PKn. Dengan bantuan dari dua guru lain dan 2 komputer lain, sayangnya tetap belum bisa digunakan. Peneliti tidak enak jika langsung ikut campur.
- Akhirnya, pembelajaran dimulai dengan tanpa LCD, tetapi menggunakan buku teks seperti biasa.
- Anak-anak terlihat sangat kecewa dan meraka menjadi sangat ramai.
- Anak-anak acuh terhadap instruksi guru di awal pembelajaran.
- Waktu cukup tersita banyak karena Guru harus membagikan buku cetak PKn dan siswa pun saling berebut memilih buku.
- Guru terlihat berusaha sangat keras untuk menenangkan siswa.
- Guru mengambar bahan tentang struktur Pemerintah Desa.
- Sambil menyusun struktur pemerintahan, guru berkomunikasi dengan siswa agar berpartisipasi mengisi struktur.
- Guru sering memanggil siswa yang ramai, termasuk TF untuk menjawab pertanyaan isi struktur pemerintahan.
- TF dapat menjawabnya.
- Guru menjelaskan tentang pemerintahan kecamatan.
- Guru mengulang-ulang penjelasan karena siswa ramai.
- Ibu Guru memberi PR.
- TF duduk di belakang, satu garis lurus dengan meja guru.

##### 09.45-13.05 WIB

- Pelajaran selanjutnya adalah Bahasa Indonesia.
- LCD bisa digunakan karena laptop Guru kurang pengaturan di bagian "Control Panel, connect to projector".
- Peneliti membantu guru dengan memberikan video pembelajaran pantun (pengertian, contoh, dll).
- Video di-pause, lalu dibahas satu per satu.
- Guru memutar video kedua (contoh siswa membaca pantun).
- Video di-pause untuk diberitahukan syairnya.
- Guru tegas "waktunya belajar, dilarang ramai"
- Pembelajaran ditutup dengan doa dan lomba ketertiban

Catatan

- Hasil observasi terhadap modifikasi proses belajar mengajar guru pada indikator keempat yaitu SH sering mengulang-ulang materi saat menjelaskan. Setiap ada siswa yang terlihat tidak memperhatikan, SH selalu menanyakan tentang materi, kemudian menjelaskan kembali jika siswa belum paham.

## Lampiran 7.5

### CATATAN LAPANGAN 5

Hari, tanggal : Kamis, 5 Februari 2015  
Tempat : Ruang kelas IV  
Waktu : 11.45-13.10 WIB  
Pelajaran :

#### Hasil

- Siswa kelas IV bukan jadwalnya shalat
- Guru berkata “AV mau ikut pelajaran apa di luar? Kalau di dalam kelas, jangan bicara dulu”
- TF dan HF kali ini ditempatkan di pojok depan sendiri. Persisi di depan meja guru, dekat papan tulis.
- Siswa sangat sulit dikendalikan, ramai.
- Saatnya jadwal SBK.
- Guru memakai laptop sebagai iringan musik untuk siswa yang menyanyi secara berpasangan.
- Karena tidak memakai speaker, jadi iringan musik tidak terdengar.
- Yang tadinya dua-dua maju, sekarang menjadi 3-3 maju.
- Guru menghentikan bila ada siswa yang mainan/ memukul-mukul meja.
- Siswa menjadi maju empat-empat.
- Akhirnya semua siswa maju.
- Hari ini siswa terasa riang sekali.
- Semua anak sudah maju.
- Guru berkata “waktu 30 menit terakhir, seharusnya cukup untuk maju secara berpasangan, tetapi karena ramai jadi tidak cukup”
- Suara TF teriak-teriak keras sekali.
- Siswa saling saut-sautan menambah keramaian.
- Siswa pulang jam 12.20 menjadi pulang jam 12.45 karena masih sangat ramai.
- Sebelum berdoa, guru memberi nasehat pada siswa agar tidak ramai dan agar besok tidak diulangi lagi.

#### Catatan

- Hasil observasi terhadap modifikasi proses belajar mengajar guru pada indikator kelima yaitu pada setiap kesempatan, SH selalu mengelompokkan siswa untuk bekerja sama (kooperatif), berpasangan atau berkelompok empat-empat

## Lampiran 7.6

### CATATAN LAPANGAN 6

Hari, tanggal : Senin, 9 Februari 2015  
Tempat : Ruang kelas IV  
Waktu : 12.25-13.20 WIB  
Pelajaran : Bahasa Indonesia

#### Hasil

- Desain kelas bentuk U. Lebih rapat.
- Tempat duduk siswa di,rolling.
- Siswa melakukan kegiatan berbalas pantun
- Guru membimbing siswa dengan sabar
- Siswa melakukan penugasan menulis dari guru
- Pelatihan dari BSE di LCD
- Pelatihan pendengaran bahasa indonesia
- Guru membacakan pantun 2x
- Guru menjelaskan kembali isi dan sampiran pantun.
- Guru bertanya apakah semua siswa sudah paham?
- Guru mencontohkan pantun anak ayam dan rajin belajar.
- Siswa menyimak lalu mengerjakan sesuai pertanyaan di pelatihan.
- Guru mencocokkan dengan cara menyuruh siswa satu-satu membacakan jawabannya.
- Siswa ditunggu sampai tenang.
- Guru menggebrak agar siswa untuk menarik perhatian
- Akhirnya siswa pulang jam 13.20.
- Dilanjut piket

#### Catatan

- Hasil observasi terhadap modifikasi proses belajar mengajar guru pada indikator keenam yaitu SH merupakan guru yang sangat sabar dan lembut. Setiap konsep materi selalu ia jelaskan sebisa mungkin sampai siswa dirasa paham. Jika beberapa siswa masih terlihat diam (*bengong*), SH biasanya menanyakan bagian yang belum paham, kemudian mengulang materi kembali

## Lampiran 7.7

### CATATAN LAPANGAN 7

Hari, tanggal : Selasa, 10 Februari 2015  
Tempat : Ruang kelas IV  
Waktu : 07.00-12.55 WIB  
Pelajaran : Bahasa Indonesia, IPA, SBK, Agama

#### Hasil

- Pelajaran pertama matematika.
- Guru melanjutkan penugasan yang sebelumnya diberikan oleh kepala sekolah.
- Guru membahas latihan
- Guru memanggil siswa yang ramai untuk bersama mengisi soal di depan
- Setelah itu, guru memberi 5 butir soal PR Matematika.
- Jam 09.50 ganti pelajaran Bhs. Jawa.
- Siswa diminta mengerjakan latihan menjawab teks bacaan.
- Guru mengawasi sambil duduk di depan.
- Yang sudah selesai B.Jawa boleh istirahat, yang belum, tidak diijinkan.
- Siswa melihat film sebentar.
- Guru menyuruh siswa mencatat isi film
- Siswa agak tenang setelah diputarkan film
- Guru menulis soal bahasa Jawa di papan tulis, siswa mencatat.
- Bahasa Jawa selesai pukul 10.30
- 10.45 mulai pelajaran IPA.
- Siswa dikelompokkan @2 anak.
- Siswa mengerjakan soal pilihan dan essay.
- AV memilih mengerjakan sendiri
- AV hobi menggambar.
- Guru mencocokkan IPA lalu mengumpulkan.
- Siswa istirahat pukul 11.30
- Pelajaran berlanjut pukul 12.00
- Siswa sangat ramai.
- Guru menyuruh untuk membentuk kelompok beranggotakan 4.
- Siswa bertambah ramai karena menggeser-geser meja.
- 12.20 siswa baru terkondisikan di kelompok masing-masing.
- Siswa 4-5 per kelompok mengerjakan format penugasan yang dicatat di papan tulis.
- 12.47, siswa selesai berdiskusi tentang contoh pengolahan bahan alam.
- Siswa disuruh mengembalikan kursi ke tempat masing-masing.
- Siswa mempresentasikan hasil masing-masing.
- Dua kelompok terakhir tidak presentasi karena waktu habis.
- 13.20 siswa pelan-pelan mulai ke luar kelas.

Catatan

- Hasil observasi terhadap modifikasi proses belajar mengajar guru pada indikator ketujuh yaitu guru biasanya menulis materi di papan tulis kemudian menyuruh siswa menulis, sambil guru menjelaskan. Guru sesekali menggunakan LCD tetapi itu pun untuk menyuruh siswa mencatat seperti saat menulis ringkasan di papan tulis

## Lampiran 7.8

### CATATAN LAPANGAN 8

Hari, tanggal : Rabu, 11 Februari 2015  
Tempat : Ruang kelas IV  
Waktu : 07.25-13.10 WIB  
Pelajaran : Bahasa Inggris,

#### Hasil

- Jam awal diisi oleh guru Bahasa Inggris.
- Jam 07.45 guru kelas IV masuk.
- Jam 08.00 berganti pelajaran Bahasa Indonesia.
- Guru membahas pememakaian di sebagai kata depan dan di sebagai awalan.
- TF cukup tenang memperhatikan pelajaran.
- Guru mengajak setiap siswa untuk membaca bergiliran materi tentang kata depan dan awalan.
- Siswa ramai.
- Guru menegur dan memberi nasehat.
- Materi kali ini tertera dalam BSE yang ditampilkan guru di LCD..
- Siswa diminta mencatat materi yang ada di LCD
- Beberapa siswa yang malas menulis, menolak untuk menulis materi.
- Guru memperlihatkan banyak penggunaan kata di dalam percakapan BSE.
- Siswa aktif menjawab terutama yang ramai, mereka berebut menemukan kata yang menggunakan “di”
- TF kali ini cukup kalem, lebih banyak menulis.
- Posisi duduk TF masih sama beberapa hari terakhir, yaitu di depan, dekat meja guru bersama teman akrabnya Hafiz.

#### Catatan

- Hasil observasi terhadap modifikasi proses belajar mengajar guru pada indikator kedelapan yaitu SH sering memberikan nasehat saat siswa ada yang ramai atau membuat masalah, kemudian diingatkan lagi saat berkemas untuk pulang sekolah



## Lampiran 7.9

### CATATAN LAPANGAN 9

Hari, tanggal : Kamis, 26 Februari 2015  
Tempat : Ruang kelas IV  
Waktu : 07.00-12.40 WIB  
Pelajaran : Bahasa Indonesia, IPA, SBK, Agama

#### Hasil

- Ibu guru menulis/ menjelaskan etika bertelepon di papan tulis dengan komunikatif sekaligus memberdayakan siswa yang ramai agar perhatian ke depan.
- Guru juga menegur siswa yang melamun/ melihat bawah
- TF bertanya saat ditugasi membaca percakapan secara berpasangan.
- Guru memuji TF yang berani bertanya.
- Guru membimbing, mendekat ke posisi TF dengan baik.
- TF hari ini duduk dengan sahabat dekatnya: HF.
- TF ikut ke luar saat temannya ijin.
- TF tidak menengok saat Bu Guru memanggil teriak.
- Guru membimbing TF saat penugasan membaca contoh percakapan.
- Guru membimbing siswa dengan sangat sabar.
- Benar-benar dibimbing per bangku.
- Dari nol, sampai benar2 membuat percakapan.
- Setelah dibimbing dan diberitahu, TF bisa fokus mengerjakan.
- Penulis mengamati bahwa TF sebenarnya bisa. Hanya perlu perhatian dan bimbingan lebih.

08.00

- Guru masih keliling membimbing siswa menulis percakapan
- TF benar-benar fokus mengerjakan setelah dibimbing guru.
- Ada anak-anak yang cenderung sering maju bertanya (mereka memang selalu aktif dan antusias)
- TF terus fokus membuat percakapan
- Posisi duduk beberapa anak ada yang berubah.
- Guru menginstruksikan: 2 menit lagi pembuatan percakapan selesai, tepat jam 08.10.
- Ibu memberi waktu terus sampai jam 8.40
- Hasil kerja berdua (percakapan) dikumpulkan.

09.20-09.40 istirahat.

Lanjut

- Guru melanjutkan pelajaran bahasa indonesia: menulis contoh percakapan yang salah.
- AS usil terus.

- Guru dan siswa membahas catatan yang benar.
- Siswa membenarkan lewat lisan secara bersamaan.
- Guru menulis jadwal baru.
- Lanjut pelajaran IPA.
- Guru mendiktekan materi IPA.
- Siswa harus menulis, jika tidak, keluar kelas.
- Siswa diingatkan tentang pelajaran Geothermal, yang ada pada K.13
- Guru terus mencatatkan materi
- Gurur di awal memastikan “kemarin kita sudah belajar tentang Energi kan”
- Guru mengulang lagi tentang 3 aliran panas.
- Siswa kali ini benar-benar ramai.
- Beberapa anak dibiarkan tanpa respon guru, karena memang sudah over
- Siswa-siswa sangat atraktif.
- Semuanya jalan dan teriak-teriak.
- Guru memberi kertas untuk menggambar
- Pelajaran SBK dimulai.
- Guru menyuruh siswa menggambar/ membuat lukisan motif bebas.
- TF benar-benar butuh pengarahan.
- Ia hanya menggambar persis yang dicontohkan gurur di papan tulis
- Lalu bu Guru membimbing, menerangkan bahwa yang digambar hanyalah motif dasar.
- Anak-anak harus melengkapi sendiri sesuai kreatifitas masing-masing.
- Penulis mengamati bahwa kelas IV memang cukup kondusif untuk ramai karena posisinya memang di pojok sekolah, dan tidak banyak udara yang bisa masuk.
- Kondisi ventilasi kelas dibiarkan tertutup.
- Siswa terus mengerjakan
- Jam 12.00 istirahat, shalat.
- Next to pelajaran Agama
- Siswa tetap ramai,
- ND bilang bahwa ia takut pada guru agama karena galak.

#### Catatan

- Hasil observasi terhadap modifikasi proses belajar mengajar guru pada indikator kelima yaitu SH memuji siswa yang mau maju mengerjakan tugas atau jika siswa menjawab pertanyaan guru saat di tengah-tengah proses pembelajaran. SH biasanya memberikan senyuman bangga dan bahasa verbal dengan tangan, mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan siswa adalah bagus

## Lampiran 8

Tabel *Display Data* Pelaksanaan Guru dalam Memberikan Layanan Pendidikan dalam hal modifikasi proses belajar mengajar pada Siswa Lamban Belajar di Dalam Kelas

No	Metode Pengumpulan Data			Kesimpulan	
	Wawancara		Observasi		
	Guru SH	Siswa lamban belajar (TF)			AT (teman sekelas TF)
1	guru biasanya mengulang tetapi hanya sedikit, sekedar bertanya sampai mana pembahasan terakhir. Kemudian materi dilanjutkan pada bahasan berikutnya.	TF mengatakan bahwa guru tidak mengulang. Hanya menanyakan sampai halaman berapa.	AT mengatakan bahwa guru tidak mengulang. Biasanya hanya menanyakan sampai halaman berapa.	guru lebih sering hanya menanyakan sampai mana pembahasan sebelumnya, kemudian melanjutkan penjelasan untuk halaman berikutnya	guru belum melakukan pengulangan materi secara baik seperti yang diharapkan, dengan maksud untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan. Guru biasanya hanya sekedar bertanya sampai mana pembahasan terakhir, kemudian langsung melanjutkan penjelasan untuk halaman atau materi berikutnya.
2	guru berusaha mengajar dengan kata-kata yang baik dan dimengerti siswa. Guru berusaha untuk membuat siswa jelas	TF mengatakan bahwa TF biasanya tidak mengerti apa yang sedang diajarkan oleh guru.	AT mengatakan bahwa SH mengajar dengan sabar dan lembut, serta perlahan.	SH mengajar dengan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti. Jika ditemukan kata asing, SH langsung membahas bersama dengan siswa. Tutur	SH mengajar dengan bahasa yang sederhana, perlahan dan jelas. Jika TF terkadang ada yang tidak mengerti, barangkali karena TF

	dengan materi.			kata SH lembut dan menjelaskan dengan perlahan.	sedang bermain sendiri atau sibuk dengan yang lain.
3	sebelum memberi tugas, guru melakukan analisa tugas dengan memperkirakan tugas yang akan diberikan pada siswa. Guru berpikir untuk memberikan tugas yang berbeda pada TF. Akan tetapi, pada akhirnya guru memberikan tugas yang sama pada TF maupun siswa lain karena keterbatasan waktu yang dimiliki guru. Guru menjelaskan lebih lanjut bahwa desain soal yang diberikan pada TF sama seperti siswa lain. Tinggal dilihat saja TF mampu atau tidak. Jika hanya mampu mengerjakan separo atau beberapa nomor, tidak masalah.	TF menyebutkan bahwa guru memberikan tugas yang sama pada TF maupun siswa lain di kelas.	AT menyebutkan bahwa guru memberikan tugas yang sama pada TF maupun siswa lain di kelas	Guru memberikan tugas yang sama pada TF maupun siswa lain, jumlah maupun bentuk penugasannya	guru belum melakukan analisa tugas dengan benar karena baru sekedar dipikirkan, belum kemudian diterapkan pada siswa. Guru juga belum melakukan penyederhanaan soal untuk TF karena tugas yang diberikan pada TF disamakan sebagaimana siswa lain.

4	SH menyebutkan bahwa SH selalu mengulang materi yang disampaikan jika ada siswa yang terlihat bingung atau belum mengerti.	TF menyebutkan bahwa SH sering mengulang-ulang materi yang sedang dijelaskan	AT menyebutkan bahwa SH kadang mengulang materi yang baru diajarkan. SH juga kadang menanyakan pada siswa tentang materi yang baru saja diajarkan.	SH sering mengulang-ulang materi saat menjelaskan. Setiap ada siswa yang terlihat tidak memperhatikan, SH selalu menanyakan tentang materi, kemudian menjelaskan kembali jika siswa belum paham.	guru sudah melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran. Pengulangan materi tersebut dilakukan guru dengan menjelaskan kembali atau dengan memberi pertanyaan pada siswa seputar materi untuk memeriksa tingkat pemahaman siswa.
5	SH sering mendesain kelas agar siswa selalu bekerja sama, minimal dengan teman sebangku. Jika ada pembahasan materi yang perlu didiskusikan, guru dengan segera membagi siswa menjadi berpasangan atau berkelompok empat-empat. SH menambahkan bahwa bekerja sama dalam kelompok	TF menyebutkan bahwa guru sering menyuruh siswa mengerjakan perintah guru secara berpasangan, terkadang berkelompok dengan teman di depan atau di belakang tempat duduk.	AT mengatakan bahwa SH sering membagi siswa menjadi kelompok dua-dua, atau empat-empat.	Pada setiap kesempatan, SH selalu mengelompokkan siswa untuk bekerja sama (kooperatif), berpasangan atau berkelompok empat-empat	SH selalu melakukan pembelajaran secara berkelompok (pembelajaran kooperatif) pada setiap kesempatan. SH menyebutkan bahwa bekerja sama dalam kelompok dapat memudahkan siswa yang kurang paham terhadap materi.

	dapat memudahkan siswa yang kurang paham terhadap materi.				
6	SH mengatakan bahwa SH berusaha untuk tidak hanya mengajarkan materi pada siswa kemudian siswa harus menghafal materi tersebut. Akan tetapi, SH berusaha memberi pemahaman kepada siswa baik itu dengan contoh kehidupan sehari-hari yang dialami siswa ataupun melalui cerita yang tidak dialami siswa tetapi materi tersebut ada dan terjadi di kehidupan.	TF tidak selalu mengerti apa yang dijelaskan oleh SH. TF tidak menjawab lebih jauh tentang penjelasan yang diberikan guru.	AT mengatakan bahwa guru banyak memberikan penjelasan, misalnya materi radiasi, konveksi itu dicontohkan dengan proses merebus air dan sinar matahari yang menyinari bumi.	SH merupakan guru yang sangat sabar dan lembut. Setiap konsep materi selalu ia jelaskan sebisa mungkin sampai siswa dirasa paham. Jika beberapa siswa masih terlihat diam (bengong), SH biasanya menanyakan bagian yang belum paham, kemudian mengulang materi kembali	guru sudah memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep. Hal ini ditunjukkan dengan guru mencontohkan materi-materi yang sekiranya ada di kehidupan sehari-hari, yang dialami siswa sehingga siswa tidak hanya menghafal materi tetapi juga memahami dengan baik.
7	Guru lebih sering meringkaskan materi pada papan tulis kemudian menjelaskannya dengan ceramah. Sesekali guru	TF menyebutkan bahwa guru mengajar dengan mencatat dan menjelaskan (ceramah).	AT menyebutkan bahwa guru mengajar dengan mencatat di papan tulis, sering menjelaskan (ceramah)	Guru biasanya menulis materi di papan tulis kemudian menyuruh siswa menulis, sambil guru menjelaskan. Guru sesekali menggunakan LCD tetapi itu	guru kurang variatif dalam mengajar. Guru biasanya menjelaskan materi yang telah dicatat di papan tulis. LCD kadang digunakan untuk

	menggunakan BSE agar dicatat siswa melalui LCD.		dan kadang menyuruh mencatat melalui LCD	pun untuk menyuruh siswa mencatat seperti saat menulis ringkasan di papan tulis.	mempermudah guru agar tidak perlu menulis materi di papan tulis, cukup dengan menampilkan dalam bentuk BSE.
8	SH terkadang memberikan motivasi untuk belajar pada siswa saat ada materi pelajaran yang berhubungan. Misalnya saat pantun berisi tentang sikap rajin belajar, maka guru membahas lebih lanjut mengenai rajin belajar tersebut.	TF mengatakan bahwa SH tidak memberikan motivasi untuk belajar. SH hanya menasehati (memberikan ceramah) jika siswa ada yang nakal.	AT menyebutkan bahwa SH tidak pernah memberikan kata-kata motivasi pada siswa. Biasanya hanya menegur saat siswa ramai.	SH sering memberikan nasehat saat siswa ada yang ramai atau membuat masalah, kemudian diingatkan lagi saat berkemas untuk pulang sekolah	SH belum memberikan motivasi belajar pada saat proses belajar-mengajar di dalam kelas sedang berlangsung. SH biasanya memberikan nasehat saat siswa ada yang ramai atau membuat masalah, kemudian diingatkan lagi saat siswa berkemas untuk pulang sekolah.
9	SH mengatakan bahwa siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Ada yang dapat mengerjakan penugasan secara lengkap dan selesai dengan cepat. Ada pula yang mengerjakannya semauya sendiri. SH mengatakan	TF mengatakan bahwa SH mengucapkan terima kasih jika siswa melakukan apa yang ditugaskan, misalnya menghapus papan tulis atau menarik layar untuk LCD.	SH biasanya mengatakan bagus atau pintar jika siswa membuat pertanyaan atau berhasil menjawab pertanyaan dengan benar.	SH memuji siswa yang mau maju mengerjakan tugas atau jika siswa menjawab pertanyaan guru saat di tengah-tengah proses pembelajaran. Peneliti juga mengamati SH biasanya memberikan senyuman bangga dan bahasa verbal dengan tangan, mengisyaratkan bahwa apa yang	guru selalu menghargai apapun hasil kerja siswa. Guru selalu memberikan pujian saat siswa melakukan pekerjaan dengan baik ataupun saat siswa berani maju ke depan kelas. Bentuk penghargaan yang guru berikan antara lain: tidak terlalu

	<p>bahwa guru tinggal menghargai dan menerima saja. Jika guru memaksakan, siswa malah bisa patah semangat dan akhirnya tidak ada yang dikerjakan.</p>			<p>dilakukan siswa adalah bagus</p>	<p>memaksakan semua siswa untuk mengerjakan semua penugasan, selalu berterima kasih saat siswa berbuat baik, dan sering tersenyum bangga saat siswa melakukan kebaikan.</p>
--	---	--	--	-------------------------------------	---



## **Lampiran 9**

### **SURAT IJIN DAN KETERANGAN PENELITIAN**

1. Surat ijin penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Surat ijin penelitian dari Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Kabupaten Kulon Progo
4. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari SD N Gadingan Wates  
Kulon Progo

## Lampiran 9.1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp (0274) 520094  
Telp (0274) 586168 Psw (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



No. : 198 /UN34.11/PL/2015  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

12 Januari 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda Provinsi DIY  
Kepatihan Danurejan  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Annisa Rahmayanti  
NIM : 11108241036  
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD  
Alamat : Triwarno, Rt 01/III, Kutowinangun, Kebumen

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SD N Gadingan, Wates, Kulon Progo, DIY  
Subyek : Guru kelas, Siswa Slow Learner, Teman sekelas  
Obyek : Layanan pendidikan Guru pada Siswa Slow Learner  
Waktu : Januari -Maret 2015  
Judul : Layanan pendidikan Guru pada Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas IV, SD N Gadingan, Wates, Kulon Progo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Widyanto, M. Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:  
1. Rektor (sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PPSD FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta

## Lampiran 9.2



### PÉMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

#### SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/N/188/1/2015

Membaca Surat : DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN Nomor : 198/UN34.11/PL/2015  
Tanggal : 12 JANUARI 2015 Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ANNISA RAHMAYANTI NIP/NIM : 11108241036  
Alamat : FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PGSD/PPSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
Judul : LAYANAN PENDIDIKAN GURU PADA SISWA LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER) DI KELAS IV, SD N GADINGAN, WATES, KULON PROGO  
Lokasi : DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY  
Waktu : 13 JANUARI 2015 s/d 13 APRIL 2015

#### Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprovo.go.id](http://adbang.jogjaprovo.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprovo.go.id](http://adbang.jogjaprovo.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal 13 JANUARI 2015  
A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Astuti, M.Si  
NIP. 19590525198503 2 006

#### Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN

## Lampiran 9.3



**PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO**  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU**  
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 2, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611  
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611  
Website: [bpmp.kulonprogokab.go.id](http://bpmp.kulonprogokab.go.id) Email : [bpmp@kulonprogokab.go.id](mailto:bpmp@kulonprogokab.go.id)

### SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00025/I/2015

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/REG/V/188/1/2015, TANGGAL: 13 JANUARI 2015, PERIHAL: IZIN PENELITIAN

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;  
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;  
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;  
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Diizinkan kepada : ANNISA RAHMAYANTI  
NIM / NIP : 11108241036  
PT/Instansi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
Keperluan : IZIN PENELITIAN  
Judul/Tema : LAYANAN PENDIDIKAN GURU PADA SISWA LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER) DI KELAS IV, SD N GADINGAN, WATES, KULON PROGO

Lokasi : SD NEGERI GADINGAN, WATES, KULON PROGO

Waktu : 13 Januari 2015 s/d 13 April 2015

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : Wates  
Pada Tanggal : 14 Januari 2015



Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD dan DIKDAS Kecamatan Wates
6. Kepala SD Negeri Gadingan Wates
7. Yang bersangkutan
8. Arsip

## Lampiran 9.4



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO  
DINAS PENDIDIKAN  
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN WATES  
SD NEGERI GADINGAN

Alamat : Durungan, Wates, Kulon Progo, Kode Pos 55611 Telp 08282920763

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 03 / S.Ket / GAD / III / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : NGADINO, S.Pd.  
NIP : 19641115 198703 1 007  
Pangkat/Gol : Pembina, IV/a  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SD Negeri Gadingan

Menerangkan bahwa :

Nama : ANNISA RAHMAYANTI  
NIM : 11108241036  
Jurusan/ Prodi : PPSD/ PGSD  
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY

telah melakukan penelitian di kelas IV SD N Gadingan pada Januari-Februari 2015 dengan skripsi berjudul "Layanan Pendidikan Guru pada Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Kelas IV SD N Gadingan Wates Kulon Progo"..

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wates, 13 Maret 2015  
Kepala Sekolah  
  
NGADINO, S.Pd.  
NIP 19641115 198703 1 007

